

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN BUMIAJI
KOTA BATU TERKAIT KONSEP KONSERVASI LINGKUNGAN
BERBASIS SYARIAH ISLAM (AL BIIATU FII NADHRI AL ISLAM)**

SKRIPSI

oleh:

**MOCHAMMAD ICHSAN
0510910040-91**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN BUMIAJI
KOTA BATU TERKAIT KONSEP KONSERVASI LINGKUNGAN
BERBASIS SYARIAH ISLAM (AL BIIATU FII NADHRI AL ISLAM)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains dalam bidang biologi**

oleh:

**Mochammad Ichsan
0510910040-91**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN BUMIAJI
KOTA BATU TERKAIT KONSEP KONSERVASI LINGKUNGAN
BERBASIS SYARIAH ISLAM (*AL BIIATU FII NADHRI AL ISLAM*)**

oleh:

Mochammad Ichsan

0510910040-91

**Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji
Pada tanggal 8 Februari 2011
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains dalam bidang Biologi**

Pembimbing I

Pembimbing II

Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D
NIP. 19710808-199802-001

Drs. KH. Marzuki Mustamar M.Ag
NIP. 150 030 2231

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Biologi
Fakultas MIPA**

Widodo S.Si., Ph.D., Med.Sc
NIP 19730811-200003-1-001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Ichsan
NIM : 0510910040-91
Program Studi : Biologi
Penulis Skripsi Brjudul :

**Persepsi Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu
Terkait Konsep Konservasi Lingkungan Berbasis Syariah Islam
(*Al Bi'iatu Fii Nadhri Al Islam*)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Isi dari skripsi yang saya buat adalah benar-benar karya sendiri dan tidak menjiplak karya orang lain, selain nama-nama yang termaktub di isi dan tertulis di Daftar Pustaka dalam Skripsi ini.
2. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi yang saya tulis terbukti hasil jiplakan, maka saya bersedia menanggung segala resiko yang akan saya terima.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan segala kesadaran.

Malang, 21 Februari 2011

Yang menyatakan,

(Mochammad Ichsan)

NIM. 0510910040-91

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipannya hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU TERKAIT KONSEP KONSERVASI LINGKUNGAN BERBASIS SYARIAH ISLAM (*AL BIIATU FII NADHRI AL ISLAM*)

Mochammad Ichsan¹, Luchman Hakim¹, Marzuki Mustamar²

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

²Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya

¹Universitas Brawijaya, Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

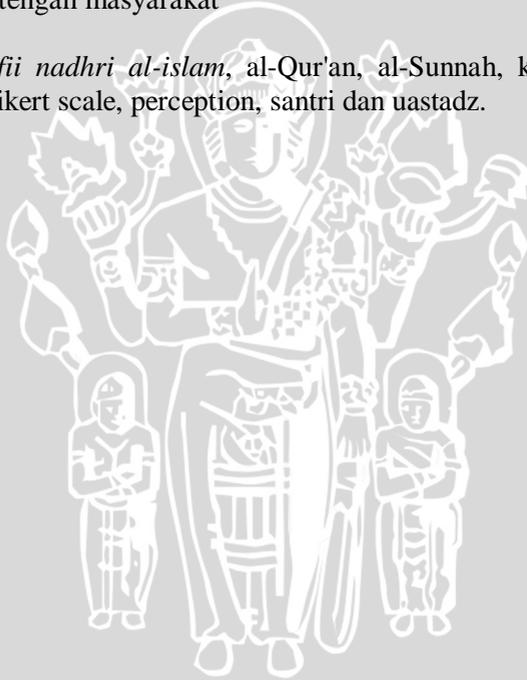
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim di Kec. Bumiaji, kota Batu terkait konsep konservasi lingkungan berbasis syariat islam (*al-Biiatu fii nadhri al-islam*) dan untuk mengetahui konsep *al-Biiatu fii nadhri al-islam* berdasarkan al-Quran, as-Sunnah dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Untuk mengetahui persepsi masyarakat dilakukan kegiatan wawancara semi terstruktur dan pembagian kuisioner. Sedangkan eksplorasi dasar-dasar Agama Islam yang terkait dengan *al-Biiatu fii nadhri al-islam* dilakukan dengan metode eksplorasi secara langsung terhadap sumber-sumber utama hukum fiqih dan tasawuf yang meliputi Al-Quran, Al-Sunah dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Untuk mempermudah eksplorasi tersebut digunakan beberapa *software*, diantaranya adalah Al-Maktabah Al-Syamilah dan Kamus Bahasa Arab v.2.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap kondisi alam dan *al-Biiatu fii nadhri al-islam*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata jawaban responden di semua pertanyaan adalah lebih dari 4,8. Persepsi responden terhadap kondisi alam dan *al-Biiatu fii nadhri al-islam* yang sangat tinggi hingga mencapai 4,90 dipercaya mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap kelestarian alam di Kec. Bumiaji. Sebagai sebuah metode alternatif, para responden mengakui bahwa konsep *al-Biiatu fii nadhri al-islam* memiliki banyak sekali kelebihan, diantaranya konsep ini memiliki efektifitas yang sangat tinggi dengan nilai pada skala Likert-nya mencapai 4,89, membutuhkan sedikit sekali biaya untuk operasionalnya dengan nilai rata-rata pada skala Likertnya mencapai 4,89 serta diyakini mampu menyentuh aspek perilaku masyarakat secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan mayoritas responden yang menyatakan rasa antusias yang sangat tinggi untuk mempelajari dan mengkampanyekan konsep ini

Di sisi lain materi *al-Biiatu fii nadhri al-islam* yang sangat mudah difahami menjadikan materi ini dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Tahapan eksplorasi dasar-dasar agama juga telah menghasilkan beberapa rumusan teori *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam*, diantaranya adalah konsep *ihyaul mawaat* yang saat ini lebih dikenal dengan istilah revitalisasi lahan mati, hima yang dikenal dengan istilah hutan lindung atau hutan konservasi serta *hariim an nahr* yang dikenal dengan istilah zona larangan sungai. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini konsep-konsep tersebut sudah banyak sekali mengalami perubahan sehingga kekuatan hukumnya tidak lagi seketat dan setegas pada zaman Rasulullah saw. Bahkan di antara beberapa konsep *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* tersebut, konsep *hariim an nahr* merupakan konsep yang saat ini paling jarang ditemukan di tengah-tengah masyarakat

Keywords: *al-Biiatu fii nadhri al-islam*, al-Qur'an, al-Sunnah, kiai, kitab kuning, Likert scale, perception, santri dan uastadz.



**PERCEPTION OF MUSLIM COMMUNITIES IN BUMIAJI SUB
DISTRICT, BATU CITY ON THE CONCEPT OF ISLAMIC
SHARIA-BASED ENVIRONMENTAL CONSERVATION
(*AL-BIIATU FII NADHRI AL-ISLAM*)**

Mochammad Ichsan¹, Luchman Hakim¹, Marzuki Mustamar²

¹Biology Department, Mathematics and Natural Sciences Faculty,

²Department of Arabic Language and Literature, Faculty of Humanities and Culture

¹ University of Brawijaya, Malang

²State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang

ABSTRAK

This study aims to determine the public perception of Muslims in the district. Bumiaji, Batu related concept of Islamic Shari'a-based environmental conservation (*al-Biiatu Fii nadhri al-Islam*) and to identify the concept of *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* based al-Islam al-Quran, as-Sunnah and classical books (yellow book) . To know the public perception, activities and distribution of semi-structured interview questionnaire. While exploring the basics of Islam related to *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* carried out by direct exploration methods of the main sources of legal jurisprudence and Sufism which includes Al-Quran, Al-Sunna and classical books (kitab kuning). To facilitate exploration of these used some software, such as Al-Maktabah Al-Syamilah and Arabic Dictionary v.2.0. Results showed that respondents had a very good perception of the natural conditions and *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam*. This is indicated by the average value of respondents' answers on all questions is more than 4.8. Respondents' perceptions of the natural conditions and *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* is very high up to 4.90 is believed to provide a very positive impact on nature conservation in the district. Bumiaji. As an alternative method, the respondents admit that the concept of *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* has so many advantages, including the effectiveness of this concept has a very high value on the Likert scale it reached 4.89, requiring very little cost to its operation with average score on the scale reached 4.89 Likertnya and believed to be able to touch people's behavior aspect directly. This is evidenced by the statement the majority of respondents who expressed a very high enthusiasm for studying this concept and campaign

material on the other hand *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam* that is very easily understood makes this material can be accepted by all levels of society.

Exploration stage the basics of religion also has produced several theoretical formulation *al-Biiatu fii nadhri al-islam*, including the concept *ihyaul mawaat* currently better known by the term revilatisasi dead land, Hima known as protected forests or forest conservation and the *hariim an-Nahr* known as the river zones. Facts on the ground indicate that this time these concepts have a lot of changes so that the power law no longer as tight and as strongly as in the time of the Prophet. Even among some of the concepts of *al-Biiatu fii nadhri al-islam*, the concept *hariim an Nahr* is a concept that is currently the most rarely found in the midst of society.

Kata kunci : *al-Biiatu Fii nadhri al-Islam*, al-Qur'an, al-Sunnah, kiai, kitab kuning, *likert scale*, perception, santri and ustadz..



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Persepsi Masyarakat Muslim Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu Terkait Konservasi Lingkungan Berbasis Syariat (Al Biiatu Fii Nadhri Al Islam)**” tepat pada waktunya. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc.,Ph.D dan Drs. KH. Marzuki Mustamar M.Ag** selaku pembimbing yang selama ini telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
2. **Bapak Dr. Bagyo Yanuwadi, Bapak Dr. Ir. Moch. Sasmito Djati., MS, Bapak Romaidi, M.Si dan Bapak Amin Setyo Leksono., S.Si, M.Si., Ph.D** selaku penguji yang telah memberikan berbagai informasi untuk perbaikan penulisan dan kelangsungan penelitian ini.
3. **Ibu Dra. Hj. Fatchiyah, M.Kes., Ph.D., dan Ibu Dra. Umi Marwati M.Si** selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama masa kuliah.
4. **Bapak Kepala Kecamatan Bumiaji Kota Batu, para staff-nya serta para Narasumber, responden dan semua pihak yang turut membantu dalam penelitian ini,** yang telah memberikan berbagai kemudahan selama proses penelitian ini berlangsung, semoga Allah swt berkenan membalas setiap jerih payah yang telah antum-antum keluarkan demi selesainya penelitian ini.
5. Seluruh keluarga terutama **Ayah, Ibu dan Adik** tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
6. Teman-teman **Biologi angkatan 2005, 2004, 2006, 2007 dan 2008** atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan pengembangan ide selanjutnya. Amin

Malang, 21 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi	4
2.2.1. Pengertian Persepsi	4
2.2.2. Proses pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Menpengaruhi	4
2.2. Syariat Islam (<i>Asy-syari'atul Islaamiyatu</i>)	5
2.2.1. Pembagian Syariat Islam	6
2.2.2. Sumber-sumber Syariat Islam	7
2.2.2.1. Al-Qur'an	8
2.2.2.2. Al-Hadist (<i>As-Sunnah</i>)	8
2.2.2.3. Ijtihad	9
2.2.3. <i>Al-Biiatu Fii nadhri al-Islam</i> (Konservasi Lingkungan Berbasis Syariah Islam)	9
2.3. Definisi Kiai, Ustadz dan Santri	10
2.4. Pengertian Pondok Pesantren	11
2.5. Pengertian Majelis Ta'lim	11
2.6. Kecamatan (Kec.) Bumiaji Kota Batu	12
2.6.1. Kondisi Alam Kec. Bumiaji Kota Batu	12
2.6.2. Taman Hutan Rakyat (Tahura) Raden Soerjo (R.Soerjo)	13

2.6.3. Flora dan Fauna Tahura R. Soerjo	16
2.6.4. Sungai Brantas	17

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	21
3.2. Deskripsi Area Penelitian	21
3.3. Studi Pendahuluan	22
3.4. Responden	22
3.5. Eksplorasi Al-Qur'an, As-Sunnah dan Kitab Kuning	23
3.6. Eksplorasi Persepsi Masyarakat Muslim Kec.nBumiaji	23
3.7. Analisis Data	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persepsi Masyarakat Muslim di Kec. Bumiaji, Kota Batu terhadap kondisi alam	26
4.2. Persepsi Masyarakat Muslim di Kec. Bumiaji, Kota Batu terhadap Konsep <i>Al-Biih fii nadhoril al-islam</i> Terkait Konservasi Lingkungan	32
4.3. Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw ...	38
4.3.1. Alam dalam Ayat-Ayat Al Qur'an	38
4.3.1.1. Alam Sebagai Nikmat Allah swt bagi Manusia	38
4.3.1.2. Manusia Sebagai Perusak Alam	39
4.3.1.3. Perintah Allah swt Untuk Memelihara Alam	40
4.3.2. Lingkungan Dalam Hadist-Hadist Nabi Muhammad saw	41
4.3.2.1. Perintah Rasulullah saw Untuk Memelihara Alam	41
4.4. Konsep <i>Al-Biih fii nadhoril al-islam</i>	41
4.4.1. Alam Dalam Perspektif Islam Secara Umum	41
4.4.2. Air Dalam Perspektif Islam	47
4.4.3. Sungai Dalam Perspektif Islam	52
4.4.4. Hutan dan Pemanfaatan Lahan Dalam Perspektif Islam	55
4.4.5. Tumbuhan Dalam Perspektif Islam	58
4.4.6. Hewan Dalam Perspektif Islam	61
4.4.6.1. Konsep Rantai Makanan Menurut Perspektif Islam ...	63
4.4.6.2. Biodiversitas Dalam Perspektif Islam	65
4.4.6.3. Beberapa Jenis Hewan Yang Diperintahkan untuk Dibunuh dan Beberapa Jenis Hewan Lainnya yang Diharamkan Untuk Dibunuh	70
4.4.6.4. Islam Sangat Memperhatikan Psikologis Hewan	72

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan 76

5.2. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN 82

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1.	Kuantitas Pelanggaran ekologis (membuang sampah sembarangan) yang masih dilakukan oleh para responden	28
Gambar 4.1.2.	Kuantitas Pelanggaran ekologis (membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai) yang masih dilakukan oleh para responden ..	28
Gambar 4.1.3.	Kuantitas Pelanggaran ekologis (menebang pohon di kawasan konservasi) yang masih dilakukan oleh para responden	29
Gambar 4.1.4.	Kuantitas Pelanggaran ekologis (lain-lain) yang masih dilakukan oleh para responden ..	29
Gambar 4.2.1.	Persepsi responden (masyarakat awam) terhadap ajaran agama islam mengenai wajibnya menjaga alam	34
Gambar 4.2.2.	Tingkat ketaatan responden (masyarakat awam) terhadap komponen-komponen masyarakat Kec. Bumiaji	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.	Skala Likert (<i>Lickert scale</i>)	23
Tabel 4.1.	Hasil Analisis Kuisisioner Skala Likert Kuisisioner Kondisi Alam	27
Tabel 4.2.	Hasil Analisis Kuisisioner Skala Likert Kuisisioner Konsep <i>Al-Biihah fii nadhoril al-islam</i>	33

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuisisioner Studi Pendahuluan	82
Lampiran 2	Kuisisioner Persepsi Para Ustadz dan Santri Terhadap Kondisi Alam	83
Lampiran 3	Kuisisioner Persepsi Para Ustadz dan Santri Terhadap Konsep <i>Al-Biih fii nadhoril al-islam</i> ..	85
Lampiran 4	Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner	87
Lampiran 5	Hasil Analisis Kuisisioner Skala Likert	89
Lampiran 6	Key Person Penelitian di Kec. Bumiaji	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberikan anugerah berupa akal dan hati nurani oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Berbekal kedua nikmat tersebut, Allah SWT menjadikan manusia sebagai perwakilan di bumi (*khalifatullohi fil ardh*) yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan bumi dari berbagai macam aktivitas yang dapat mengancam kelestariannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqoroh ayat 30.

Salah satu komponen lingkungan yang wajib dilestarikan keberadaannya adalah air. Air merupakan salah satu komponen lingkungan yang memiliki peranan sangat penting bagi seluruh makhluk hidup, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 30 yang menceritakan bahwa setiap makhluk yang hidup di permukaan Bumi ini adalah berasal dari air. Dan salah satu sumberdaya air yang memiliki manfaat sangat besar bagi masyarakat Jawa Timur adalah sungai Brantas. Namun saat ini, kondisi sungai Brantas terus menerus mengalami penurunan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Fakta ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap kelestarian sumberdaya air itu sendiri (Baldwin, 2004).

Kec. Bumiaji merupakan salah satu kawasan yang terletak di bagian hulu sungai Brantas. Berdasarkan letak topografinya, lokasi ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai konservasi dan lahan tangkapan air bagi sungai Brantas (Syafii, 2009). Akan tetapi fakta yang terjadi justru menunjukkan beberapa desa di Kec. Bumiaji telah beralih fungsi menjadi lahan budidaya. Pada dasarnya, berbagai upaya penyelamatan fungsi DAS Brantas bagian hulu telah dilakukan oleh banyak pihak. Hanya saja upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena masih minimnya partisipasi masyarakat setempat. Pendekatan agama adalah salah satu strategi yang hingga saat ini belum dikembangkan secara optimal dalam berbagai upaya konservasi lingkungan..

Islam sebagai agama (*diin*) yang integral (*syaamil*), sempurna (*kaamil*) dan menyempurnakan sistem-sistem yang lain (*mutakaamil*). Oleh karena itulah, satu hal yang harus dipahami oleh setiap muslim adalah mengetahui bahwa hakikat islam tidak hanya mengajarkan tentang tata cara berinteraksi dengan Allah SWT dan sesama manusia saja, melainkan juga mengajarkan tentang bagaimana tata cara berinteraksi yang baik dengan alam dan komponen-komponen penyusunnya. Oleh karena itulah, konsep *al-Biiatu*

fii nadhri al-Islam menjadi sangat penting untuk diaplikasikan di Kec. Bumiaji. Hanya saja saat ini masih terdapat bias di kalangan para ulama' dan masyarakat awam Kec. Bumiaji, khususnya mengenai persepsi mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Padahal dengan adanya persamaan persepsi di antara para ulama' dan masyarakat awam Kec. Bumiaji terhadap *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* ini diharapkan mampu menginisiasi terciptanya sebuah sistem pembangunan berbasis masyarakat (*community based-resources management*) yang dapat menumbuhkan kearifan lokal (*indigenous knowledge*), tanggung jawab tradisional (*traditional wisdom*) yang sesuai dengan kaidah-kaidah umum Syariah Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* berdasarkan al-Quran, al-Hadist dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) terkait upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan di Kec. Bumiaji, kota Batu ?
2. Bagaimanakah persepsi para santri, ustadz, dan kiai di Kec. Bumiaji, Batu mengenai peranan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* terhadap upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan di Kec. Bumiaji, kota Batu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* berdasarkan al-Quran, al-Hadist dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) terkait upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan di Kec. Bumiaji, kota Batu.
2. Mengetahui persepsi para santri, ustadz, dan kiai di Kec. Bumiaji, kota Batu mengenai peranan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* terkait upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan di Kec. Bumiaji, kota Batu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Menghasilkan rumusan yang sederhana mengenai konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* berdasarkan al-Quran, al-Hadist dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) untuk meningkatkan keberhasilan upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan yang terdapat di Kec. Bumiaji, kota Batu.
2. Memberikan informasi mengenai persepsi para santri, ustadz, dan kiai di Kec. Bumiaji, kota Batu mengenai peranan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* terkait upaya konservasi air, sungai Brantas, hutan, tanaman dan hewan di Kec. Bumiaji, kota Batu.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi atau menafsirkan suatu pesan (Rahmat, 1998). Sedangkan menurut Ruch (1967), persepsi adalah sebuah proses yang terdiri atas petunjuk-petunjuk indera (*sensory*) dan pengalaman masa lalu yang kemudian diorganisasikan untuk memberikan sebuah gambaran yang terstruktur dan bermakna kepada seseorang. Senada dengan hal tersebut, Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses penafsiran dan pengorganisasian yang dilakukan seseorang terhadap sebuah kondisi tertentu. Selain itu Gibson (1986) juga menambahkan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti yang dilakukan seseorang terhadap suatu lingkungan.

Persepsi memiliki hubungan yang sangat erat dengan cara yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang suatu kejadian pada saat tertentu. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks. Stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan serta diberi makna melalui proses yang rumit hingga pada akhirnya dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara tertentu, sehingga seseorang cenderung menafsirkan sebuah obyek sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986). Karena pada umumnya, perilaku seseorang seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (Robbins, 2007).

2.1.2. Proses pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai interpretasi hasil pengamatan yang diawali dengan datangnya stimulus. Pada tahap selanjutnya, terjadi proses seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi dan

closure. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi dan selanjutnya akan berlangsung proses penyeleksian pesan yang bertujuan untuk menentukan mana sajakah pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Di sisi lain, proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna. Sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984) pada fase interpretasi inilah, pengalaman masa lalu memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan persepsi apakah yang akan ditimbulkan terhadap stimulus yang diterima.

Faktor-faktor yang menentukan bentuk persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya atau yang lebih spesifik disebut sebagai faktor-faktor personal (Rahmat, 1998). Rahmat juga menambahkan bahwa faktor utama yang dapat menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, akan tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986). Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech, dkk. dalam Tjahjorini (2001) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

2.2. Syariah Islam (*Asy-syari'atul Islaamiyatu*)

Syariah berasal dari bahasa Arab *asy-syari'atu* yang artinya tuntunan atau peraturan, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu Syariah (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah Syariah itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Jatsiyah;18). Allah SWT juga menjelaskan di dalam ayat lain yang artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (*syir'atan*) dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al-Maidah; 48).

Sedangkan pengertian Syariah menurut istilah adalah melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya (Abu Bakar, tanpa tahun). Para ulama' ushul (pokok) fiqih mendefinisikan makna Syariah sebagai hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang (agama islam). Jika ditambah dengan kata Islam dibelakangnya, sehingga menjadi *asy-syari'atul islaamiyatu* yang artinya hukum-hukum (peraturan-peraturan) yang diturunkan Allah SWT untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. baik berupa al-Qur'an maupun hadist Nabi yang berwujud perkataan, perbuatan, dan ketetapan, atau pengesahan (Bugi, 2008).

Imam Malik ra., mengatakan bahwa barang siapa melaksanakan Syariah tanpa disertai thoriqoh hukumnya adalah fasiq, dan barang siapa hanya melakukan toriqoh saja tanpa disertai dengan Syariah hukumnya adalah kafir zindiq, dan barang siapa yang melakukan kedua-duanya (Syariah dan thoriqoh) maka dia akan sampai pada derajat hakikat (Malik, 1995). Beberapa ulama' juga mengatakan bahwa Syariah itu bagaikan perahu, thoriqoh bagaikan laut dan hakikat itu bagaikan intan/permata yang berada di tengah lautan. Maka barang siapa mengiginkan intan permata itu, dia harus naik perahu dan berlayar ke tengah lautan kemudian menyelam ke dasar laut. Cara-cara inilah yang akan menyebabkan seseorang memperoleh intan permata yang tersimpan di dasar lautan yang sangat dalam. Dan barang siapa meninggalkan tata cara ini maka dia tidak akan sampai dan tidak akan menemukan sebuah intan yang diinginkan.

2.2.1. Pembagian Syariah Islam

Syariah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk segenap manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu Tauhid atau ilmu rukun iman yaitu hukum atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan dasar-dasar keyakinan agama Islam, yang tidak boleh diragukan dan harus benar-benar menjadi keimanan setiap muslim, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW kepada Malaikat Jibril '*Alaihis salam* (As.) seperti beriman kepada Allah SWT, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk (An-Nawawi, 2000).

2. Ilmu rukun islam yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya, sebagaimana Rasulullah SAW juga telah menyabdakan kepada malaikat Jibril As yang artinya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah SWT dan sesungguhnya nabi Muhammad SAW itu adalah utusan Allah SWT, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah bagi siapapun manusia yang mampu melakukannya (An-Nawawi, 2000).
3. Ilmu ihsan atau ilmu taSAWuf yaitu peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pendidikan dan penyempurnaan jiwa manusia, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW ketika beliau bertemu dengan malaikat Jibril As yang artinya: beribadahlah kepada Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak mampu melihat-Nya (Allah SWT), maka yakinilah bahwa pada hakikatnya Allah SWT pasti melihatmu (An-Nawawi, 2000).

2.2.2. Sumber-sumber Syariah Islam

Syariah islam digali dari dalil-dalil yang terperinci dari al-Qur'an, al-hadist (sunah) dan beberapa metode yang diratifikasikan kepada dua sumber utama tersebut, seperti kesepakatan ulama' (ijma') dan permisalan (qiyas). Pada dasarnya, al-Qur'an dan al-Hadist telah mengandung keseluruhan hukum islam baik secara jelas (eksplisit) maupun secara samar-samar (implisit). Hanya saja, pada beberapa penjelasan yang samar-samar masih perlu digali lebih lanjut dengan menggunakan akal atau yang biasa disebut dengan ijtihad (Agil, 2002).

Allah SWT telah mengatur semua aspek kehidupan manusia sampai pada perkara-perkara yang sangat detail sekalipun dalam wujud manusia yang paling sempurna (*al-insan al-kamil*) dalam diri Rasulullah *shollallohu 'alaihi wasallam* (SAW), sebagaimana hal ini telah didiskripsikan oleh siti Aisyah *Radhiallohu anha* (ra.), bahwa akhlak nabi Muhammad SAW adalah al-Quran. Kesempurnaan dalam diri nabi Muhammad SAW dapat divisualisasikan melalui al-Hadist, aqidah, Syariah, akhlak, muamalah dan ajaran-ajaran yang telah beliau sampaikan kepada para sahabat nabi Muhammad SAW.

2.2.2.1. Al-Qur'an

Al-Quran adalah konstitusi (undang-undang) umat Islam. Al-Quran merupakan kumpulan paket Islam yang universal. Hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adalah mutlaq al-akhdzi (diambil secara mutlaq) mulai zaman Nabi Muhammad SAW sampai hari kiamat nanti (Bashori, 1998). Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah* yang artinya adalah bacaan atau secara umum al-Qur'an bermakna sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Beberapa ulama' lain ada yang berpendapat bahwa *qur'an* adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang berarti kumpulan (*al-jam'u*) karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat yang memuat kisah, perintah dan larangan, selain itu juga karena al-Qur'an mengintisarkan kitab-kitab suci sebelumnya (al-Qur'an) yaitu: kitab Taurat (pada zaman nabi Musa AS), kitab Zabur (nabi Dawud AS) dan kitab Injil (nabi Isa AS) (Luth dkk., 2005). Menurut imam Ghazali *rahimahullah 'Alaihi* (ra.), al-Qur'an adalah sebuah nama kitab suci. Dari berbagai pendapat di atas, Luth dkk., (2005), menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang memiliki mukjizat pada setiap lafalnya, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara terpercaya (*mutawatir*), tertulis dalam lembaran-lembaran (*mushaf*) dan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat Al-Naas.

2.2.2.2. Al-Hadist (*As-Sunnah*)

As-Sunnah, secara etimologi berarti jalan yang biasa dilalui atau cara yang senantiasa dilakukan atau kebiasaan yang selalu dilaksanakan. Sedangkan secara terminologi ulama' *ushul fiqh* menyimpulkan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik yang berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan/penetapan (*taqdir*). Para ulama' sepakat bahwa sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil al-Qur'an, diantaranya adalah berasal ucapan Rasulullah SAW dalam al-Qur'an yang artinya: Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah aku (*as-sunnah*), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali 'Imran; 31).

2.2.2.3. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berarti mencurahkan segala kemampuan dan memikul beban. Sedangkan secara terminologi, *ijtihad* bermakna mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum *syara'* (hukum islam) tentang suatu masalah dari sumber (dalil) hukum yang rinci (*tafsil*) yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Berdasarkan dua pengertian di atas, Luth dkk., (2005), menyimpulkan bahwa *ijtihad* adalah suatu upaya (metode) para ulama' dalam merumuskan suatu hukum yang secara rinci tidak disebutkan di dalam al-Qur'an maupun al-Hadist. Sehingga sangat tidak mungkin (mustahil) apabila seorang ahli *ijtihad* (*mujtahid*), tidak berpegang teguh pada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini masih terdapat perbedaan (*khilafiyah*) pendapat di kalangan ulama', akan tetapi mayoritas ulama' sepakat mengatakan bahwa *ijtihad* (dalam arti *ijma'* dan *qiyas*) merupakan sumber hukum setelah al-Qur'an dan sunnah (Qardhawi, 1997).

2.2.3. Konsep Konservasi Lingkungan Berbasis Syariah Islam (*Al-Biiatu fii nadhri al-Islam*)

Al-Biiatu fii nadhri al-Islam merupakan sebuah konsep konservasi lingkungan berbasis syariah islam yang didalamnya melibatkan peraturan fisik (fiqih) dan peraturan non fisik (taSAWuf). Perpaduan dua jenis peraturan dalam ajaran agama islam ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan konsep lainnya, diantaranya adalah kedua konsep tersenut mampu secara beriringan mengontrol dan menjaga perilaku manusia baik perilaku yang bersifat fisik maupun perilaku yang bersifat non fisik.

Fiqih merupakan penjelasan dari Syariah yang terang serta pemahaman dan penggalian terhadap kandungan Syariah yang masih samar. Oleh karena itu, ruang lingkup fiqih ini terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia karena fiqih adalah hasil karya manusia pilihan (*mujtahid*), sehingga tidak bersifat abadi dan masih dapat berubah dari satu masa ke masa selanjutnya dan dapat pula berbeda pelaksanaannya antara satu tempat dengan tempat lainnya. Oleh karena itu fiqih dapat menunjukkan adanya keberagaman dalam hukum islam (Daud, 1999). Di sisi lain, disebabkan sifatnya yang sering berubah, ilmu fiqih biasanya disandarkan pada ulama' mujtahid yang memformulasikannya seperti fiqih Hanafi (ulama mujtahidnya adalah Imam Abu Hanifah ra.), fiqih Maliki (Imam Malik bin Anas ra.), fiqih Syafi'i (Imam Syafi'i ra.) dan fiqih Hambali (Imam Ahmad bin Hambal ra.). Sedangkan penambahan kata

lingkungan di belakang kata fiqih yang membentuk kalimat fiqih lingkungan bermakna sebuah cabang ilmu fiqih yang mengatur perilaku masyarakat dalam pelestarian, pemanfaatan dan penjagaan lingkungan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidup manusia dan kelestarian lingkungan (Sukarja, 2004).

2.3. Definisi Kiai, Ustadz dan Santri

Kiai merupakan salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren, sebab kiai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran dan menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Bahkan kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren sangat tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, wibawa dan ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam memimpin dan mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri (Suyuti, 2005).

Kiai sebenarnya merupakan sinonim dari kata *sheikh* dalam bahasa Arab. Secara terminologi (*istilahi*), arti kata *sheikh* itu sebagaimana disebutkan dalam kitab al Bajuri adalah *man balagha rubatal fadli*, yaitu orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan karena selain pandai (alim) dalam masalah agama (sekalipun tidak *allamah* atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Penyebutan kiai itu berasal dari inisiatif masyarakat, bukan dari dirinya sendiri atau media massa. Sedangkan pengertian kiai secara etimologi (*lughotan*) adalah *man balagha sinnal arbain*, yaitu orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan, misalnya dalam hal berbicara atau mengobati orang (nyuwuk), tapi tidak pandai dalam masalah agama (Faqih, 2007). Sedangkan pengertian kiai yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap manusia yang mengasuh sebuah pondok pesantren dan memiliki kelebihan dibandingkan manusia lainnya dalam hal pengetahuan agama.

Ustadz pada umumnya diberikan kepada seseorang yang mengajarkan ilmu agama kepada seseorang lainnya. Sehingga secara bebas, ustadz dapat diartikan sebagai guru agama, pada semua levelnya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan kakek dan nenek. Akan tetapi pengertian ini hanya digunakan di Indonesia, sedangkan di wilayah selain Indonesia, seperti di negara Saudi Arabia, ustadz memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hanya

beberapa orang dengan kualifikasi yang sangat tinggi saja yang berhak menyandang gelar *Al-Ustadz*, seperti para doktor (lulusan jenjang S-3 perkuliahan) yang telah mencapai gelar professor (Sarwat, 2007). Sedangkan *ustadzah* merupakan sebutan yang diberikan kepada wanita yang berprofesi serupa dengan *ustadz*.

Santri berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *san* dan *tra*. *San* berarti orang baik (laki-laki), sedangkan *tra* berarti suka menolong, sehingga kata *santra* yang kemudian lebih sering disebut sebagai santri memiliki arti yaitu orang baik-baik yang suka menolong (Abdullah, 1983). Sedangkan menurut Jailani (1982), santri bermakna sebagai murid sebuah pondok pesantren atau dapat juga diartikan sebagai huruf, sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, khususnya huruf-huruf arab yang menyusun serangkaian kalimat melayu atau yang lebih sering disebut sebagai *pegon*.

2.4. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1982), sedangkan menurut Abdullah (1983), pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri (Jailani, 1982). Selanjutnya Dhofir (1982) memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau bahan bangunan lainnya.

2.5. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim (MT) berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari kata *majlis* yang artinya tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya pengajaran. Jadi MT adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam (Koordinasi Da'wah Islam, 1990). Sedangkan kata ta'lim berasal dari akar kata *علم - يعلم - تعليم* yang berarti mengajar (Kalali, 1987). Dari beberapa pendapat tentang definisi ta'lim, dapat disimpulkan bahwa ta'lim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan

memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain (Koordinasi Da'wah Islam, 1990). Pengertian majelis yang lainnya adalah, tempat berkumpulnya kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga dikenal sebagai majelis, seperti majelis syuro, majelis hakim dan lain sebagainya. Sedangkan secara istilah, pengertian MT adalah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan Islam (Zuhairini, 1995).

Penyelenggaraan MT berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada MT terdapat beberapa hal yang membedakan dari yang lain, diantaranya: MT adalah lembaga pendidikan non formal Islam, pengikut atau pesertanya disebut *jama'ah* (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di MT tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah dan waktu belajar berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah. Sedangkan tujuan pendirian MT adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam. Kemunculan MT di kota-kota besar antara lain faktor keresahan dan kegelisahan yang terjadi akibat pengaruh dari kebudayaan asing yang kurang baik, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan nilai dalam masyarakat. MT merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah belajar bersama mengenai berbagai masalah keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan MT di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha untuk memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia (Istikhori, 2008).

2.6. Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

2.6.1. Kondisi Alam Kec. Bumiaji

Kec. Bumiaji merupakan salah satu pusat kajian ekologis yang terletak di kota Batu. Hal ini dikarenakan letak Kec. Bumiaji yang sangat strategis berada di dataran tinggi dan berbatasan langsung dengan kawasan konservasi yaitu Taman Hutan Rakyat (Tahura) R. Soerjo. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat satu situs ekologis lainnya berupa mata air yang menyuplai mayoritas air di sungai Brantas. Selama ini keberadaan dua situs tersebut telah menjadikan kec. Bumiaji sebagai lokasi yang sangat krusial untuk senantiasa dijaga kelestariaannya.

2.6.2. Taman Hutan Rakyat (Tahura) Raden Soerjo (R. Soerjo)

Tahura R. Soerjo merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami maupun buatan, jenis asli dan bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Kawasan Tahura R. Soerjo Propinsi Jawa Timur ini meliputi areal seluas 27.868,30 hektar (Ha). Berdasarkan wilayah administratifnya, kawasan konservasi Tahura R. Soerjo meliputi sebagian wilayah Kabupaten (Kab.) Mojokerto, Kab. Malang, Kab. Jombang, Kab. Pasuruan dan Kota Batu. Secara keseluruhan, Tahura R. Soerjo memiliki konfigurasi bervariasi dengan ketinggian antara 1.000 - 3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Menurut klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson, Tahura R. Soerjo termasuk tipe iklim C dan D dengan curah hujan rata-rata 2.500-4.500 mm/tahun dan suhu udara berkisar antara 5°C-10°C (Tahura, 2010).

Secara umum, hutan merupakan karunia Allah SWT yang mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya, manusia mendapatkan dua manfaat utama dari hutan yaitu manfaat langsung (*tangible*) dan manfaat tidak langsung (*intangible*). Produk *tangible* merupakan produk atau hasil hutan yang dapat diambil dan dirasakan secara langsung manfaatnya oleh manusia. Adapun contoh produk *tangible*, yaitu; kayu, rotan, getah damar, bambu, buah-buahan, sagu, bahan obat-obatan, jamur, dan lebah madu. Sedangkan produk *Intangible* merupakan produk atau hasil yang diberikan dari hutan namun tidak dapat dilihat dan diambil secara langsung namun dapat dirasakan manfaatnya secara tidak langsung. Adapun contoh produk *intangible* adalah hutan mampu berfungsi sebagai penyimpan dan pemurni air sumber kehidupan, penyedia oksigen untuk pernapasan, penyerap karbon/ emisi, perlindungan erosi, banjir dan kekeringan, memelihara kesuburan tanah, pengendali hama potensial, peredam bencana alam dan turbulensi angin, menstabilkan suhu udara dan efek rumah kaca, pelindung bahaya ultraviolet, pemantapan iklim, memberikan lingkungan hidup bagi mikroba, menjadi habitat bagi kehidupan liar, sumber plasma nutfah (*biodiversity*) dan ilmu pengetahuan, memberikan keindahan dan kenyamanan, menyimpan sumberdaya mineral dan hidrokarbon dan berperan memperkuat kehidupan sosial budaya dan ekonomi (Latifah, 2004).

Kondisi iklim yang saat ini semakin tidak menentu, suhu bumi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun serta semakin rusaknya kondisi lingkungan secara umum, seharusnya mampu menimbulkan kesadaran pada diri manusia mengenai pentingnya keberadaan hutan yang lestari di tengah-tengah mereka. Dengan semakin bertambahnya jumlah manusia di

permukaan bumi menyebabkan bertambah pula kebutuhan manusia akan bahan pangan yang baik, berkualitas serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Oleh karena itulah, sebagian besar hutan alam yang di miliki dunia pada saat ini telah beralih fungsi menjadi lahan-lahan pertanian, perkebunan dan lahan-lahan produksi lainnya dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (Latifah, 2004). Pada dasarnya, semua program yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah baik, selama dalam perjalanannya tetap memperhatikan aspek keseimbangan lingkungan dan keserasian lingkungan. Namun fakta yang terjadi justru menunjukkan mayoritas hutan alam dunia saat ini telah rusak parah dan bahkan beberapa diantaranya saat ini telah hilang total dari permukaan bumi. Dan manusia merupakan pelaku utama di balik setiap kerusakan hutan alam dunia.

Pada dasarnya, dalam diri setiap manusia senantiasa dibekali daya rusak yang seimbang dengan besarnya daya perbaikan yang dimiliki. Hanya saja diantara kedua potensi tersebut, mayoritas manusia lebih memilih untuk mengeksploitasi daya hancurnya dibandingkan daya perbaikannya. Sebagai salah satu buktinya adalah data yang dikeluarkan oleh Greenpeace (2009) menunjukkan bahwa manusia hanya membutuhkan 2 detik untuk menghancurkan hutan alam seluas lapangan bola. Bahkan separuh wilayah hutan yang telah dinyatakan hilang dalam kurun waktu 10.000 tahun terakhir, diperkirakan terjadi hanya dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Hal ini mengakibatkan penyusutan dan kepunahan keanekaragaman hayati terbesar di bumi dan dengan demikian menghancurkan kehidupan jutaan orang yang bergantung pada hutan. Kecepatan kepunahan spesies tumbuhan dan hewan kurang lebih seribu kali lebih cepat dari masa sebelum keberadaan manusia modern seperti saat ini. (Greenpeace, 2009). Bahkan saat ini Indonesia telah kehilangan sekitar 2 juta hektar hutan dalam setiap tahunnya. Skala dan laju deforestasi sebesar ini belum pernah terjadi sebelumnya (Holmes, 2000).

Seratus tahun yang lalu Indonesia masih memiliki hutan yang melimpah, pohon-pohonnya menutupi 80 sampai 95 persen dari luas lahan total. Tutupan hutan total pada waktu itu diperkirakan sekitar 170 juta hektar (ha). Namun saat ini, tutupan hutan yang luasnya sekitar 98 juta ha. dan paling sedikit setengahnya diyakini telah mengalami degradasi akibat kegiatan manusia. Fakta lain yang sangat mengkhawatirkan adalah adanya kecenderungan laju deforestasi yang terus meningkat. Indonesia kehilangan sekitar 17 persen hutannya pada periode tahun 1985 dan 1997. Rata-rata, negara kehilangan sekitar satu juta hektar hutan setiap tahun pada tahun 1980-an, dan sekitar 1,7 juta ha per tahun pada tahun 1990. Sejak tahun

1996, laju deforestasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai kisaran 2 juta ha per tahun. Pada tingkat ini, tampaknya seluruh hutan dataran rendah Indonesia yang paling kaya akan keanekaragaman hayati dan berbagai sumber kayu akan lenyap dalam dekade mendatang (Holmes, 2000).

Kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi di Indonesia tidak hanya membuat udara di sebagian wilayah Indonesia menjadi tercemar. Akan tetapi kebakaran hutan lahan telah memberikan dampak yang buruk sampai ke negara tetangga akibat pencemaran asap yang melintasi batas negara. Berdasarkan data statistik lingkungan hidup tahun 2009, faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu perambahan hutan, perladangan berpindah dan penebangan liar. Perambahan hutan merupakan sumber penyebab kerusakan hutan terbesar. Pada tahun 2006, kerusakan hutan di Indonesia yang disebabkan oleh perambahan hutan seluas 34.005,46 ha. Kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan perladangan berpindah telah mencapai 10.663,41 ha. Sedangkan penebangan liar yang terdiri dari penebangan liar batang turut pula menimbulkan kerusakan hutan seluas 14.787 ha dan kayu bulat seluas 7.420,64 ha (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009). Serangkaian fakta yang telah disebutkan semakin meyakinkan bahwa saat ini hutan Indonesia telah mencapai tahapan yang sangat kritis. Hutan-hutan yang pada hakikatnya merupakan hutan konservasi, secara cepat beralih fungsi menjadi hutan produksi. Mengingat begitu pentingnya peranan yang dimiliki oleh hutan konservasi dan hutan-hutan lainnya, sangat diperlukan adanya pembatasan dan pengaturan yang bijaksana, sehingga nantinya tercapai kelestarian hutan yang selaras dengan kesejahteraan manusia.

Tahura R. Soerjo yang terdapat di Kec. Bumiaji, kota Batu merupakan salah satu hutan konservasi yang masih terjaga kelestariannya. Selain itu, potensi Tahura R. Soerjo yang merupakan area konservasi, penghasil oksigen, resapan air hujan dan di sana juga terdapat ratusan mata air utama sungai Brantas semakin mempertegas betapa pentingnya peranan Tahura R. Soerjo bagi masyarakat Malang Raya pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Selain itu, akhir-akhir ini semakin banyak ancaman dan gangguan yang mulai mengancam kelestarian Tahura R. Soerjo, diantaranya adalah telah terjadinya kebakaran besar pada tahun 2006 di area tersebut. Pemerintah kota Batu (2006) telah melansir data bahwa kerusakan yang terjadi akibat kebakaran tersebut telah mencapai 80 ha. Berdasarkan luasan area yang rusak tersebut, dapat disimpulkan bahwa jutaan tumbuhan dan ratusan hewan yang hidup di dalam kawasan Tahura R. Soerjo ikut binasa bersamaan dengan terjadinya kebakaran tersebut.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana kebakaran hutan tersebut adalah musim kemarau yang panjang, serta tidak menutup kemungkinan adanya faktor manusia, yaitu para pendaki gunung yang membuang puntung rokok sembarangan.

Penjarahan dan penebangan pohon yang banyak terjadi di area resapan air sejak tahun 1998 juga turut menyebabkan terjadinya penurunan debit air yang keluar dari beberapa mata air sungai Brantas. Jumlah penurunan yang terjadi tergolong sangat parah. Bahkan beberapa fakta menunjukkan bahwa penurunan debit air yang terjadi telah melebihi angka 50 %. Hal ini ditunjukkan melalui pemantauan yang dilakukan Jasa Tirta I, bahwa pada tahun 1998 debit aliran air mencapai 12 liter, namun pada tahun awal 2003 debit air menurun menjadi sekitar 2 liter per detik (Kompas, 2003) dan para ilmuwan meyakini bahwa laju penurunan ini masih terus terjadi hingga saat ini. Kerusakan DAS Brantas juga ditunjukkan dari berkurangnya jumlah mata air di wilayah DAS Brantas. Sekitar 120 sumber mata air berkurang hingga 50% akibat *illegal logging* dan bisnis penyedotan untuk air minum (Jasa Tirta I, 2007). Fakta-fakta di atas semakin menegaskan bahwa Tahura R. Soerjo merupakan salah satu area konservasi yang sangat penting bagi manusia sehingga harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut mutlak harus dilakukan agar kawasan Tahura R. Soerjo dapat senantiasa menyuplai oksigen dan air bersih bagi kesejahteraan umat manusia.

2.6.3. Flora dan Fauna Tahura R. Soerjo

Flora yang tumbuh di dalam kawasan Tahura R. Soerjo mencapai 136 jenis. Beberapa di antaranya yang berupa pepohonan adalah cemara gunung (*Casuarina Junghuhniana*), kukup (*Engelhardia Spicata*), pasang (*Quercus Sundaicus*), treteh (*Ficus sp.*), tutup (*Macaranga sp.*), angrung (*Trema Orientalis*), kebek (*Ficus Padana*), cemberit (*Tabernaemontana Sphaerocarpa*), epek (*Ficus sp.*), putihan (*Buddleja Asiantica Lour.*) (Tahura, 2010), kaliandra (*Calliandra sp.*), santenan (*Euodia sp.*), lembayungan (*Turpinia sphaerocarpa*) (Kementerian Kehutanan, 2010). Sedangkan flora lainnya yang tergolong tumbuhan bawah adalah anggrek (*Cymbidium Simulans Rofle.*), bambu (*Bambusa sp.*), ciplukan (*Physalis Peruviana*), edelwis (*Analphalis Javanica*), lempuyangan (*Globba Marantina L.*), meniran Merah (*Phyllantus urinaria*), paku Gunung (*Pteris sp.*), patikan Kebo (*Euphorbia Hirta*), sembung Hutan (*Blumea Lacera (Burm F.) DC.*), wedusan (*Ageratum Conyzoides*) (Tahura, 2010), urang-urangan (*Strobilathes sp.*), jengkon (*Strobilanthes sp.*) dan teh-tehan (*Eupatorium riparium*) (Kementerian Kehutanan, 2010).

Potensi lain yang dimiliki oleh Tahura R. Soerjo adalah tingginya diversitas fauna yang hidup didalamnya. Beberapa fauna yang terdapat di dalam kawasan Tahura R. Soerjo antara lain adalah rusa (*Cervus timorensis*), kijang (*Muntiacus muncak*), babi hutan (Sus srofa), kera abu-abu (*Macaca fascicularis*), budeng (*Presbytis cristata*) (Kementerian Kehutanan, 2010), tupai (*Sejuriidae*), kera hitam (*Trachypitthesus auratus*), elang jawa (*Spizaetus Bartelsi*), kera abu-abu (*Macaca Fascicularis*) dan landak (*Histryx brachura*) (Tahura, 2010). Selain itu, Tahura R. Soeryo juga dikenal sebagai kawasan konservasi yang memiliki diversitas burung yang sangat tinggi, yaitu mencapai 80 jenis burung liar yang masih hidup di dalam kawasan konservasi ini. Jenis-jenis burung tersebut diantaranya adalah alap-alap jambul (*Accipiter Trivigatus*), alap - alap tikus/ putih (*Elanus Hypoleuscus*) (Tahura, 2010), burung tekukur, burung merbah cerukcuk (*Pycnonotusgioavier*), burung elang ular (*Spilornis cheela*) dan kerenda (Kementerian Kehutanan, 2010) dan ayam hutan (*Gallus verius*). Bahkan Tahura R. Soerjo juga memiliki beberapa jenis burung termasuk ke dalam kategori langka yang harus dilindungi, seperti elang jawa, burung takur yang berwarna-warni dengan suaranya yang merdu dan burung Ciung batu kecil (P-wec, 2009).

2.6.4. Sungai Brantas

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Sungai Bengawan Solo. Selain itu, sungai ini merupakan sungai esensial penyuplai utama kebutuhan air di wilayah Jawa Timur (Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas, 2002). Aliran sungai Brantas berawal dari daerah hulu sungai yang berada di desa Sumber Brantas Kec. Bumiaji kota Batu yang terdapat di lereng gunung Arjuna, Welirang dan Anjasmara kemudian mengalir melalui kota Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto, Surabaya dan berakhir di selat Madura dan Laut Jawa (Husamah, 2010). Di kab. Mojokerto sungai ini bercabang dua menjadi dua, yaitu sungai Mas yang mengalir kota Surabaya dan bermuara di Laut Jawa sedangkan anak sungai Brantas yang kedua adalah sungai Porong yang mengalir melewati wilayah kabupaten Sidoarjo dan bermuara di selat Madura. Secara keseluruhan, sungai Brantas mempunyai DAS seluas 11.800 km² atau ¼ dari luas total Provinsi Jatim. Panjang sungai utama 320 km mengalir melingkari sebuah gunung berapi yang masih aktif yaitu Gunung Kelud.

Sungai Brantas memiliki fungsi yang sangat penting bagi Jawa Timur mengingat 60 % produksi padi Jawa Timur berasal dari areal perSAWahan

di sepanjang aliran sungai ini. Fungsi lain sungai Brantas adalah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air baku untuk konsumsi domestik, irigasi, kesehatan, industri, rekreasi, pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain. Selain itu, banyaknya gunung berapi seperti gunung Semeru dan gunung Kelud di daerah hulu dan di sepanjang DAS Brantas menyebabkan banyak material vulkanik yang mengalir ke sungai ini. Keberadaan material vulkanik ini semakin mempertegas betapa besarnya manfaat sungai Brantas bagi masyarakat Jawa Timur karena tanah di sekitar DAS Brantas menjadi semakin subur (Husamah, 2010).

Keberadaan sungai Brantas yang senantiasa menyuplai air dapat pula digunakan untuk membuat sebuah bendungan atau waduk buatan. Di Indonesia, waduk memiliki beberapa fungsi penting seperti tempat wisata, budidaya ikan, irigasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Beberapa bendungan besar yang terletak di sepanjang sungai Brantas diantaranya: bendungan Sengguruh, bendungan Sutami atau yang disebut juga waduk Ir. Sutami, bendungan Lahor, bendungan Wonorejo, bendungan Lodoyo, bendungan Selorejo, bendungan Wlingi, bendungan Bening dan bendungan Serut. Selain bendungan-bendungan besar tersebut, masih banyak bendungan-bendungan kecil yang juga terletak di sepanjang aliran sungai Brantas dan berperan penting dalam penyediaan air untuk kepentingan irigasi SAWah-SAWah penduduk (Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, 2010).

Namun secara perlahan potensi yang dimiliki sungai Brantas akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, diantaranya adalah: terjadinya kerusakan yang sangat parah di daerah hulu sungai Brantas yang juga merupakan kawasan konservasi Tahura R. Soerjo berakibat pada semakin buruknya kemampuan wilayah ini untuk menyerap air. Efek negatif lainnya yang ditimbulkan oleh semakin rusaknya Tahura R. Soerjo adalah semakin tidak terkontrolnya fluktuasi air permukaan yang ditandai oleh dua peristiwa, yaitu kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan. Kegagalan panen dan kelaparan menjadi akibat dari kekurangan air di musim kemarau dan sebaliknya di musim hujan terjadi bencana banjir yang mengakibatkan korban harta bahkan jiwa (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009).

Penambangan pasir liar yang dilakukan di sepanjang aliran sungai juga semakin memperparah kondisi sungai Brantas. Bahkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Jasa Tirta I (2010), menyatakan bahwa dasar sungai Brantas turun sekitar 12 meter akibat aktivitas para penambang pasir yang cenderung mengeksploitasi sungai. Penurunan dasar sungai yang terjadi

saat ini merupakan yang paling parah daripada penurunan yang terpantau sebelumnya. Dibandingkan tahun 2004 penurunan yang terjadi hanya sekitar 3 - 4 meter, tahun 2006 mencapai 8 meter, dan terakhir data hingga 2009 mencapai 12 meter (KLHS, 2010).

Faktor lainnya yang membuat kondisi sungai Brantas semakin kritis adalah tingginya tingkat pencemaran sungai dan bahkan telah melewati ambang batas yang diizinkan. Hal tersebut berakibat secara langsung terhadap kehidupan biota perairan serta kesehatan penduduk yang memanfaatkan air sungai Brantas. Selain itu juga terjadi penurunan kualitas air di daerah hulu dan hilir Sungai Brantas akibat digerojok 330 ton limbah cair/hari dengan rincian 36% limbah domestik dan 37% limbah industri. Fakta ini sangat ironis karena kurang lebih 16 Kabupaten dan Kota mengandalkan air Brantas untuk bahan baku air minum (Kruha, 2010).

Pembuangan sampah yang dilakukan oleh penduduk kawasan hulu hingga penduduk hilir sungai Brantas Brantas menimbulkan kerugian bagi penduduk yang tinggal di DAS Brantas. Mayoritas penduduk DAS Brantas masih membuang sampah rumah tangganya langsung ke dalam aliran sungai dan sebagian kecil dari penduduk juga membuang sampah-sampah rumah tangganya di sekitar sependan sungai. Padahal sampah yang menumpuk menimbulkan bau busuk karena fermentasi, menjadi sarang serangga dan tikus, serta bisa menimbulkan kebakaran karena adanya gas metana di tumpukan sampah. Selain itu air yang mengenai sampah akan tercemar dengan senyawa-senyawa kimia berbahaya lainnya seperti besi, sulfat, dan bahan organik yang tinggi. Hal ini semakin diperparah dengan fakta nilai *bio chemical oxygen demand* (BOD) dan *chemical oxygen demand* (COD) yang melebihi standar air permukaan (Husamah, 2010).

Kondisi sungai Brantas semakin kritis dikarenakan banyaknya bantaran DAS Brantas di Jawa Timur yang mengalami perubahan fungsi. Walaupun pada dasarnya kawasan bantaran sungai telah ditetapkan sebagai kawasan hijau, namun karena kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya arti sungai bagi kehidupan serta masih banyaknya oknum pemerintahan yang membuat keputusan-keputusan ekologis yang kurang bijaksana sehingga menyebabkan peralihan fungsi dari kawasan hijau menjadi kawasan terbangun tetap terjadi hingga saat ini (Negara, 2010).

Tingginya tingkat pencemaran di Sungai Brantas otomatis berdampak signifikan terhadap kualitas kesehatan masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai Brantas. Kali Surabaya sebagai hilir Sungai Brantas contohnya. Berdasarkan data RSUD dr Soetomo yang dirilis Ecoton, 2-4 persen penduduk yang terdiri atas anak-anak (0-18 tahun) mengidap kanker. Sebanyak 59 persen adalah kanker leukemia,

neuroblastoma (kanker saraf), limfoma (kanker kelenjar getah bening), dan kanker ginjal. Faktor dominan penyebab kanker adalah lingkungan, genetis, virus, dan bahan kimia. Daerah aliran sungai yang menjadi tempat tinggal pengidap kanker ini sudah terkontaminasi bahan pencemar, baik limbah industri, rumah tangga, maupun perSAWahan (Husamah, 2010).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Mei sampai Desember 2010. Pengambilan data dilaksanakan di Desa Bulukerto, Bumiaji, Giripurno, Gunungsari, Pandanrejo, Punten, Sumbergondo, Tulungrejo dan Sumber Brantas, Kec. Bumiaji, Kota Batu. Sedangkan eksplorasi ayat, hadist dan kitab kuning dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim dan Perpustakaan Masjid Jami' Malang sedangkan analisis data dilaksanakan di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

3.2. Deskripsi Area Penelitian

Bumiaji merupakan salah satu Kecamatan (Kec.) yang terletak di kota Batu. Secara administratif, Kec. Bumiaji terdiri atas sembilan desa yang bernaung dibawahnya, yaitu desa Bulukerto, Bumiaji, Giripurno, Gunungsari, Pandanrejo, Punten, Sumbergondo, Tulungrejo dan Sumber Brantas. Secara umum, luas Kec. Bumiaji mencapai 130,189 km² dan jumlah penduduknya mencapai 51.504 orang yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian seperti wortel, kubis dan beraneka jenis bunga. Selain itu, Kec. Bumiaji juga dikenal sangat produktif menghasilkan bermacam-macam buah-buahan seperti apel batu, jeruk keprok batu, jeruk keprok punten, dan jeruk manis. Dengan nilai produksi mencapai 23.152 ton dari 24.205 pohon, jeruk-jeruk batu tersebut didistribusikan ke Surabaya, Bali, dan Jakarta (Pemerintah kota Batu, 2007).

Secara topografis Kec. Bumiaji merupakan sebuah daerah yang terletak di atas deretan pegunungan dan perbukitan yang sangat indah. Fakta tersebut menjadikan Kec. Bumiaji menjadi bagian tertinggi dari wilayah Kota Batu. Dengan kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Kec. Bumiaji terkenal sebagai daerah dingin. Temperatur rata-rata Kec. Bumiaji 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Curah hujan tertinggi di Kec. Bumiaji sebesar 2471 mm dan hari hujan 134 hari (Pemkot Batu, 2007).

Kec. Bumiaji adalah zona hulu sungai Brantas yang memiliki beberapa fungsi ekologis yang sangat penting bagi Propinsi Jawa Timur. Keberadaan Kec. Bumiaji di wilayah hulu mampu menyediakan gugusan matai air yang

menjadi penyuplai utama kebutuhan air bagi sungai Brantas. Di wilayah Kec. Bumiaji terdapat sekitar 111 sumber air, yang hari ini tersisa sekitar 57 sumber dengan rincian 20 sumber berada di wilayah perhutani dan 37 sumber tersebar di lahan milik penduduk (Casmi, 2010).

3.3. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan meliputi studi literatur untuk mengetahui dasar-dasar syariah islam serta beberapa permasalahan ekologis yang terjadi di wilayah Kec. Bumiaji, kemudian mencatat demografi Kec. Bumiaji, menentukan *key person*, dan menguji format kuisioner terhadap 207 responden yang berasal dari kalangsantri, ustadz dan kiai di Kec. Bumiaji. Kegiatan studi pendahuluan dilakukan dengan cara berkunjung ke balai desa, rumah pejabat desa, santri, ustadz dan kiai untuk melakukan wawancara semi terstruktur serta membagikan kuisioner awal kepada responden.

Dalam studi pendahuluan ini juga dilakukan serangkaian wawancara untuk mengetahui pendapat masyarakat awam terhadap kondisi alam serta persepsi awal mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* terkait dengan kegiatan konservasi lingkungan. Pada tahapan ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi beberapa responden di tengah-tengah kegiatan responden di ladang pertanian. Hal ini bertujuan untuk menggali beberapa informasi yang berhubungan erat dengan tujuan penelitian ini.

3.4. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Kec. Bumiaji yang terdiri atas masyarakat awam dan kalangan terpelajar seperti santri, ustadz dan kiai yang menjadi tokoh masyarakat di Kec. Bumiaji, kota Batu. Pada masing-masing kelompok responden, jumlah responden yang digunakan adalah 207 orang, Kriteria santri dan santriwati yang digunakan dalam penelitian ini adalah murid pondok pesantren, majelis ta'lim dan madrasah diniyyah. Penentuan responden dari kalangan santri ini tidak memperhatikan lokasi di mana mereka menempuh jenjang tersebut. Sedangkan kriteria ustadz yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap orang yang mengajarkan ilmu agama kepada seseorang lainnya, baik dalam bentuk mengajar di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), MT dan menjadi khotib sholat jum'at. Sehingga secara bebas, ustadz dapat diartikan sebagai guru agama, pada semua levelnya, mulai dari anak-anak, remaja,

dewasa bahkan kakek dan nenek (Sarwat, 2007). Sedangkan seorang kiai adalah setiap manusia yang mengasuh sebuah pondok pesantren dan memiliki kelebihan dibandingkan manusia lainnya dalam hal pengetahuan agama.

3.5. Eksplorasi Al-Qur'an, As-Sunnah dan Kitab Kuning

Eksplorasi al-Qur'an, as-Sunnah dan fatwa-fatwa ulama' dari kitab kuning dilakukan dengan menggunakan *software* Al-Maktabah Al-Syamilah sebagai sumber data utama pada tahapan ini. Sedangkan beberapa *software* lainnya seperti Kamus Bahasa Arab v.2.0 dan Kamus Al-Mufid 1.0 baru akan digunakan ketika ditemukan kosa kata bahasa arab yang sulit difahami. Selain itu, khusus untuk beberapa kosa kata yang tidak ditemukan maknanya pada kedua *software* tersebut, dilakukan pencarian secara manual dengan merujuk pada dua kamus besar bahasa Arab Indonesia yaitu kamus Al-Munawwir dan kamus At-Taufiq.

3.6. Eksplorasi Persepsi Masyarakat Muslim Kec. Bumiaji

Persepsi para santri, ustadz dan kiai Kec. Bumiaji, kota Batu terhadap kondisi alam dan *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*, diketahui dengan melakukan serangkaian wawancara semi terstruktur dan pembagian kusioner (lampiran 1 dan 2). Materi kusioner tersebut meliputi: pengetahuan, sikap dan aktivitas para santri, ustadz dan kiai tentang kondisi alam saat ini dan mengenai persepsi mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*. Setiap pertanyaan diberi jawaban berjenjang menurut skala Likert seperti yang tertera pada Tabel 3.6. Data yang diambil dari responden yang terdiri dari para santri dan ustadz Kec. Bumiaji kota Batu dilakukan dengan membagikan kuisisioner sedangkan bagi *key person* yang terdiri atas para kiai, data diperoleh dengan cara melakukan wawancara semi terstruktur secara langsung.

Tabel 3.6. Skala Likert (*Lickert scale*) (Jiunkpe, 2008).

No.	Skor	Keterangan
1.	1	Sangat tidak setuju
2.	2	Tidak setuju
3.	3	Netral
4.	4	Setuju
5.	5	Sangat setuju

3.7. Analisis Data

Data yang berupa pernyataan-pernyataan terkait pertanyaan kuisisioner dianalisa secara kualitatif. Sedangkan data-data kualitatif lainnya dianalisis secara statistik deskriptif. Untuk mengetahui kualitas pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan *software* SPSS for analysis versi 15.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Toswari, 2008). Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi (*pearson corellation*) adalah positif dan nilai probabilitas [sig. (2-tailed)] \leq taraf signifikan (α) sebesar (0,05). Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya sebuah penelitian. Menurut Fontesa (2008) hal ini sangat penting sebelum dilakukan uji lebih lanjut. Selanjutnya data hasil kuisisioner yang memakai skala Likert dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A_i = \frac{[(a.1) + (b.2) + (c.3) + (d.4) + (e.5)]}{a + b + c + d + e} \quad \text{.....persamaan 1}$$

Keterangan:

- A_i = Persepsi masyarakat untuk pernyataan ke-i
- a = Jumlah responden yang memilih jawaban a
- b = Jumlah responden yang memilih jawaban b
- c = Jumlah responden yang memilih jawaban c
- d = Jumlah responden yang memilih jawaban d
- e = Jumlah responden yang memilih jawaban e

Skor dari masing-masing jawaban dijumlahkan, dirata-rata, kemudian dikelompokkan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat. Pengelompokan skor dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{b} \quad \text{.....persamaan 2}$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

m = Skor tertinggi dalam skala Likert

n = Skor terendah dalam skala Likert

b = Jumlah jenjang dalam skala Likert

Penghitungan rentang skala:

$$RS = \frac{(5-1)}{5}$$

$$RS = 0,8$$

Dengan rentang skala 0,8 pada skala Likert 5 jenjang, maka didapatkan pengelompokan interval nilai sebagai berikut:

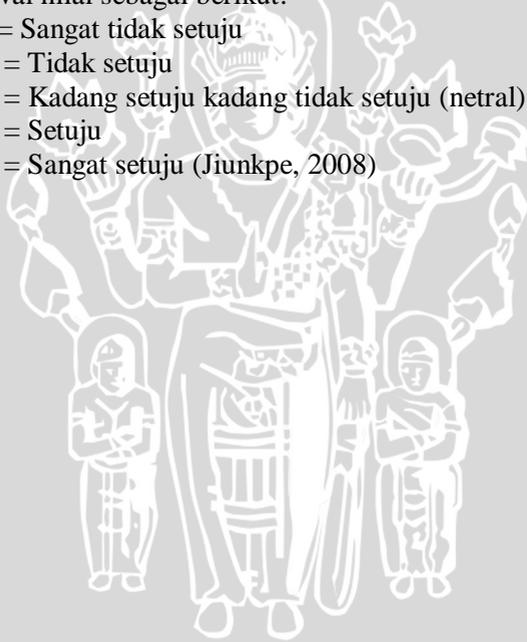
1 < x < 1,8 = Sangat tidak setuju

1,81 < x < 2,6 = Tidak setuju

2,61 < x < 3,4 = Kadang setuju kadang tidak setuju (netral)

3,41 < x < 4,2 = Setuju

4,21 < x < 5 = Sangat setuju (Jiunkpe, 2008)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persepsi Masyarakat Muslim di Kec. Bumiaji Kota Batu terhadap kondisi alam

Berdasarkan hasil analisis kuisioner diketahui bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan pada responden memiliki nilai > 4.8 . Artinya sebagian besar responden memberikan penilaian sangat setuju terhadap setiap pertanyaan yang diajukan (Tabel 4.1.). Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang sangat tinggi terhadap keberadaan dan kelestarian mata air, sumberdaya air, tumbuhan, hewan serta hutan yang terdapat di dalam wilayah Kec. Bumiaji, Kota Batu. Tingginya tingkat persepsi para santri, ustadz dan kiai di Kec. Bumiaji akan memberikan dampak yang sangat baik bagi kelestarian komponen-komponen alam tersebut, dikarenakan hal tersebut akan membuat penduduk senantiasa berusaha untuk merawat dan mengelola keberadaan dan kelestarian mata air, sumberdaya air, tumbuhan, hewan serta hutan dengan sebaik-baiknya.

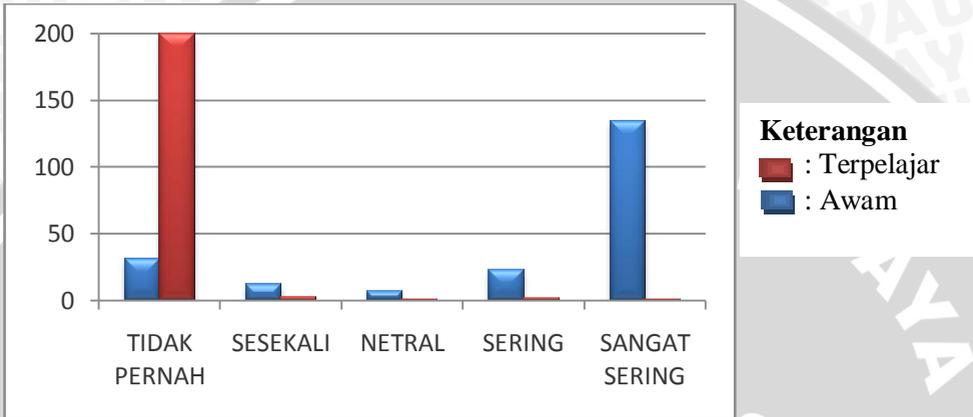
Tingkat pengetahuan para santri, ustadz dan kiai di Kec. Bumiaji terhadap manfaat hutan, tumbuhan, hewan dan air termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuisioner yang menyatakan bahwa komponen-komponen alam tersebut memiliki manfaat estetis (100 %), ekologis (100 %) dan ekonomis (100%). Berdasarkan data tersebut, setiap responden pada hakikatnya telah memiliki pemahaman yang benar mengenai fungsi keberadaan alam bagi manusia. Tumbuhan dan hewan yang saling berinteraksi untuk membentuk ekosistem hutan secara sinergis membantu manusia dalam penyediaan oksigen, air bersih (Suryatmojo, 2004) dan beberapa jenis makanan bagi organisme lainnya. Di sisi lain, responden juga telah menyadari bahwa hutan yang lestari mampu mereduksi kadar polutan yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga berakibat tetap terjaganya kualitas kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah Kec. Bumiaji. Hanya saja pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh responden masih belum mampu menjamin kelestarian alam itu sendiri. Sehingga masih sangat diperlukan adanya upaya-upaya konkrit lainnya untuk memfasilitasi dan memotivasi masyarakat untuk mewujudkan pengetahuan tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Kuisisioner Skala Likert Kuisisioner Kondisi Alam

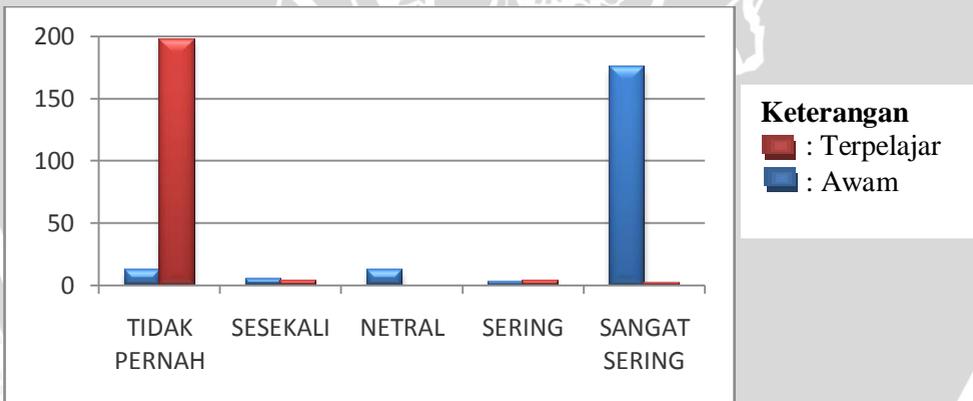
NO	PERTANYAAN	n = 207	INTER PRETASI
		NILAI	
1	Kondisi alam saat ini sudah sangat rusak	4.94	Sangat Setuju
2	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan bermanfaat sangat besar bagi manusia	4.94	Sangat Setuju
3	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan nilai estetika bagi kehidupan manusia	4.93	Sangat Setuju
4	Setiap makhluk berhak mendapat perlakuan yang baik dari makhluk lainnya	4.94	Sangat Setuju
5	Setiap manusia dilarang menyakiti hewan, tumbuhan, merusak hutan, mencemari dan boros air	4.93	Sangat Setuju
6	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan merupakan komponen alam yang harus dilestarikan	4.93	Sangat Setuju
7	Apabila anda diharuskan untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan pelestarian alam yang terjadi di sekitar anda	4.92	Sangat Setuju
8	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan keuntungan ekonomis bagi kehidupan manusia	4.90	Sangat Setuju
9	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan keuntungan ekologis bagi kehidupan manusia	4.91	Sangat Setuju

Tingginya pengetahuan tentang tingkat kerusakan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kec. Bumiaji, pada umumnya diperoleh dari fakta yang pernah terjadi secara langsung di sekitar tempat tinggal mereka. Menurut Sudarman (2007), persepsi seseorang sangat ditentukan oleh adanya pengalaman di masa lalu yang berhubungan dengan obyek yang sama. Dalam hal ini, beberapa bencana ekologis yang pernah terjadi di kawasan konservasi Tahura R. Soerjo telah memberikan efek yang sangat besar bagi masyarakat. Dengan adanya beberapa bencana tersebut,

secara tidak langsung masyarakat menjadi lebih memahami betapa pentingnya peranan alam bagi manusia. Bahkan di sisi lain, masyarakat juga semakin mengerti bahwa alam juga memiliki daya hancur yang sangat besar sebagaimana manfaatnya yang juga sangat besar bagi manusia.



Gambar 4.1.1. Kuantitas Pelanggaran ekologis (membuang sampah sembarangan) yang masih dilakukan oleh para responden

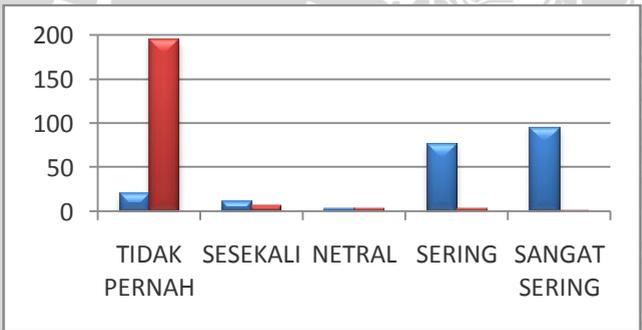


Gambar 4.1.2. Kuantitas Pelanggaran ekologis (membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai) yang masih dilakukan oleh para responden



Keterangan
 ■ : Terpelajar
 ■ : Awam

Gambar 4.1.3. Kuantitas Pelanggaran ekologis (menebang pohon di kawasan konservasi) yang masih dilakukan oleh para responden



Keterangan
 ■ : Terpelajar
 ■ : Awam

Gambar 4.1.4. Kuantitas Pelanggaran ekologis (lain - lain) yang masih dilakukan oleh para responden

Tingginya tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh sebagian besar responden berkorelasi positif dengan rendahnya nilai pelanggaran ekologis yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan data yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang berasal dari kalangan santri, ustadz dan ustadzah sangat jarang melakukan pelanggaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka (gambar 4.1.1–4.14). Menurut Sudarman (2007), perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh seseorang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perbedaan persepsi yang dihasilkan. Sedangkan adanya perbedaan persepsi pada setiap individu, akan memunculkan aksi yang berbeda pula. Hal ini dibuktikan dengan

perbandingan kuantitas pelanggaran ekologis yang dilakukan oleh responden dari kalangan santri dengan responden pembanding yang berasal dari kalangan masyarakat awam. Beberapa pelanggaran ekologis yang masih dilakukan diantaranya adalah membuang sampah sembarangan, membuang limbah rumah tangga ke sungai, menebang pohon di area konservasi dan lain-lain (Gambar 4.1.4.).

Secara umum mayoritas responden juga telah mengetahui bahwa alam memiliki peranan yang sangat besar bagi umat manusia ($\bar{x} = 4,94$ pada skala Likert). Beberapa komponen alam yang memiliki peranan paling besar bagi manusia, diantaranya adalah air, udara, atmosfer, hutan, laut, sungai, panas bumi dan matahari (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009). Kondisi ini terkait dengan firman Allah SWT yang artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami angkut mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Israa'; 70).

Di sisi lain mayoritas responden menyatakan bahwa alam yang lestari mampu menambah estetika lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka ($\bar{x} = 4,93$ pada skala Likert). Bencana ekologis yang pernah terjadi di sekitar Kec. Bumiaji, seperti bencana tanah longsor pada tahun 2002 di wilayah Pacet serta kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2006 (Pemerintah Kota Batu, 2007) menjadi salah satu penyebab tingginya pengetahuan responden terhadap fungsi estetika yang dimiliki oleh alam secara umum. Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa warga setempat, diperoleh informasi bahwa bencana kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2006 merupakan bencana ekologis terbesar yang pernah terjadi di kecamatan Bumiaji dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Bencana tersebut mampu memberikan pelajaran yang sangat nyata mengenai pentingnya peranan hutan bagi manusia, khususnya dalam menjaga dan meningkatkan nilai estetika lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Fungsi alam lainnya yang juga menjadi perhatian mayoritas responden adalah fungsi ekologisnya. Berdasarkan data kuisioner yang diperoleh menyatakan bahwa mayoritas responden sangat yakin ($\bar{x} = 4.91$ pada skala Likert) bahwa alam memiliki fungsi ekologis yang sangat besar. Salah satu wujud nyata manfaat ekologis yang paling dapat dirasakan oleh mayoritas masyarakat Kec. Bumiaji adalah banyaknya mata air yang tersebar merata di beberapa titik di Kec. Bumiaji yang hingga saat ini masih tetap terjaga kelestariannya. Secara umum, manfaat ekologis yang dimiliki oleh Kec. Bumiaji pernah mengalami penurunan debit air dan buruknya kualitas udara. Penurunan kualitas tersebut terjadi sesaat setelah bencana

kebakaran hutan Tahura R. Soerjo pada tahun 2006 (Walhi, 2007). Bahkan menurut Kadir (2007) dalam kurun waktu tersebut, kualitas udara di sekitar kawasan hutan Lalijiwo benar-benar berada pada titik terendah akibat banyaknya asap yang timbul dari peristiwa kebakaran hutan yang terjadi saat itu.

Alam juga memiliki peranan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia. Dalam hal ini, mayoritas responden ($\bar{x} = 4.9$ pada skala Likert) sangat menyetujui bahwa alam yang lestari pada hakikatnya mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi mereka. Hal ini didukung dengan data lainnya yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat kota Batu, khususnya yang berdomisili di Kec. Bumiaji bermata pencaharian sebagai petani (Pemerintah Kota batu, 2010). Sebagaimana diketahui bersama bahwa profesi petani memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan kondisi alam sekitarnya. Sehingga dipastikan bahwa tingginya keuntungan yang dapat diperoleh oleh para petani sangat ditentukan oleh kondisi alamnya, seperti cuaca, ketersediaan air dan kualitas tanah secara umum.

Pengetahuan responden yang sangat tinggi terhadap kondisi alam di sekitar mereka, menjadikan mayoritas responden juga memahami akan pentingnya upaya pelestarian alam bagi kualitas kehidupan mereka selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa mayoritas responden menjadikan hutan, mata air, air, tumbuhan dan hewan sebagai obyek yang paling penting untuk dijaga kelestariannya ($\bar{x} = 4.94$ pada skala Likert). Hal ini sangat mereka sadari sebagai salah satu wujud tanggung jawab terhadap generasi penerus mereka (Khoirul, 2007). Bahkan di sisi lain, seluruh responden menyatakan siap untuk berpartisipasi aktif dalam setiap usaha pelestarian lingkungan yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka ($\bar{x} = 4.92$ pada skala Likert). Hal ini pernah dibuktikan dalam keikutsertaan mereka dalam beberapa kali program pelestarian lingkungan seperti reboisasi, pembersihan area DAS Brantas serta kegiatan-kegiatan lainnya yang juga berorientasi konservasi lingkungan (Syamsul, 2010).

Tingginya pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh mayoritas responden bukanlah sesuatu hal yang berasal dari sebuah proses yang singkat. Namun hal tersebut diperoleh setelah mereka menjalani beberapa kejadian yang bersentuhan langsung dengan alam sekitar mereka. Dari beberapa peristiwa ekologis yang pernah dialami telah membentuk pola pikir dalam diri mereka bahwa kelestarian alam akan sangat menguntungkan bagi manusia. Hanya saja kendala yang hingga saat ini masih sering dihadapi adalah buruknya kondisi ekonomi yang menuntut sebagian kecil dari mereka tetap berbuat pelanggaran-pelanggaran kecil.

Secara umum, serangkaian bencana ekologis yang telah terjadi menjadikan sebagian besar responden ($\bar{x} = 4.93$ pada skala Likert) mulai menyadari bahwa kualitas hidup mereka sangat tergantung dengan usaha apa saja yang telah mereka kerjakan untuk menjaga kelestarian alam itu sendiri. Bahkan dalam perspektif yang lebih halus lagi, mayoritas responden ($\bar{x} = 4.94$ pada skala Likert) menyatakan bahwa mereka sebagai manusia diharuskan untuk senantiasa menghargai makhluk lainnya. Sebagaimana manusia ingin dihargai oleh alam, maka sudah semestinya pula manusia menyadari bahwa alam juga ingin untuk dihargai. Menurut Kadir (2007), wujud penghargaan yang dapat diberikan oleh manusia terhadap alam adalah dengan tidak menebang pepohonan secara membabi buta, tidak menebang pohon apabila benar-benar tidak terdesak, tidak menebang pohon apabila tidak diikuti dengan upaya penanaman yang sama, tidak membuang limbah secara langsung ke dalam aliran sungai, bahkan menahan diri dari memetik satu lembar daun dengan tanpa tujuan yang jelas merupakan salah satu wujud penghargaan manusia terhadap alam.

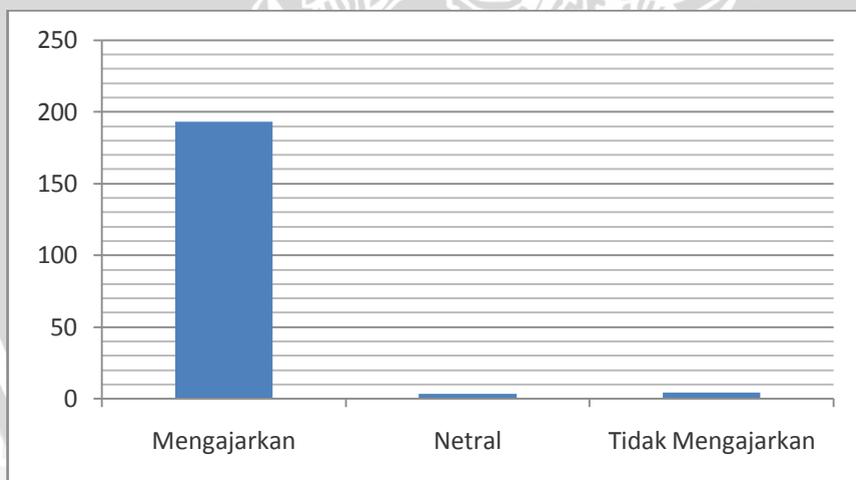
4.2. Persepsi Masyarakat Muslim di Kecamatan Bumiaji Kota Batu terhadap Konsep *Al-Bi'iatu fii nadhri Al-Islam*

Berdasarkan hasil analisis kuisioner diketahui bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan pada responden memiliki $\bar{x} = > 4.8$, artinya sebagian besar responden menyatakan sangat setuju terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Secara umum, konsep *al-Bi'iatu fii nadhri al-Islam* memiliki potensi yang sangat besar untuk diaplikasikan sebagai salah satu metode konservasi di Indonesia, khususnya di Kec. Bumiaji. Hal tersebut dapat diketahui dari pengakuan mayoritas responden yang menyatakan bahwa materi-materi yang terkandung di dalam konsep *al-Bi'iatu fii nadhri al-Islam* merupakan materi-materi yang sangat mudah untuk difahami ($\bar{x} = 4.9$ pada skala Likert). Pada dasarnya penilaian menarik yang dinyatakan oleh mayoritas responden bersumber dari latar belakang pendidikan pesantren yang pernah mereka lalui. Bahkan menurut Syamsul (2010), pendidikan pesantren yang pernah mereka lalui telah mendidik mereka untuk senantiasa berbuat baik kepada lingkungan. Hanya saja pemahaman lingkungan yang mereka peroleh dari pendidikan pesantren, khususnya mengenai pola interaksi dengan alam masih bersifat sangat umum.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Kuisisioner Skala Likert Kuisisioner Konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*

NO	PERTANYAAN	n = 207	INTER PRETASI
		NILAI	
1	Materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i> merupakan materi yang sangat menarik	4.93	Sangat Setuju
2	Materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i> ini sangat mudah untuk difahami	4.89	Sangat Setuju
3	Dengan metode <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i> , upaya konservasi menjadi lebih efektif dan murah	4.89	Sangat Setuju
4	Saat ini mayoritas umat muslim masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat rendah mengenai materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i>	4.93	Sangat Setuju
5	Mayoritas umat islam selama ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i>	4.92	Sangat Setuju
6	Alam merupakan obyek ibadah yang sangat besar pahalanya untuk di lestarikan oleh manusia	4.91	Sangat Setuju
7	Menjaga dan melestarikan alam, hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia	4.91	Sangat Setuju
8	Memahami dan mengamalkan materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i> adalah wajib bagi setiap umat islam	4.90	Sangat Setuju
9	<i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i> memiliki potensi yang sangat besar dapat mewujudkan kelestarian alam	4.90	Sangat Setuju
10	Setiap orang harus berusaha untuk memahami konsep <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i>	4.91	Sangat Setuju
11	Anda dilibatkan untuk selalu menyebarkan dan mengkampanyekan materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-Islam</i>	4.92	Sangat Setuju

Pada dasarnya mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar tentang konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* dalam setiap diri mereka. Di sisi lain, mayoritas responden juga mengakui bahwa pemahaman mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* masih sangat minim ($\bar{x} = 4.93$ pada skala Likert). Minimnya pemahaman mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* inilah yang menjadikan mayoritas responden seolah-olah tidak peduli terhadap kondisi alam di sekitar mereka. Hal ini pula yang mengakibatkan munculnya anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa sebenarnya agama islam tidak mengajarkan secara langsung tentang pentingnya berperan aktif dalam usaha pelestarian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan data kuisioner yang respondennya terdiri atas masyarakat awam di Kec. Bumiaji. Mayoritas dari mereka menyatakan bahwa agama islam tidak pernah mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk menjaga kelestarian alam dan berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya konservasi (Gambar 4.2.1). Secara umum, mereka memandang upaya pelestarian alam adalah sebuah amaliah sunah yang tidak diharuskan atas mereka untuk mengerjakannya serta tidak dikenakan dosa apabila perbuatan tersebut ditinggalkan (Salim, 2010).



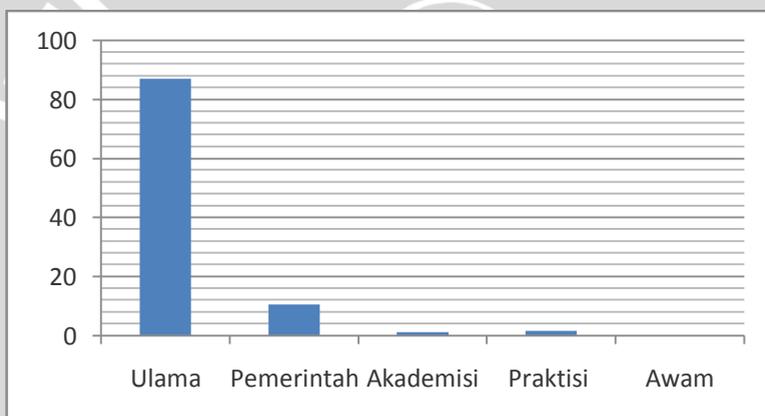
Gambar 4.2.1. Persepsi responden (masyarakat awam) terhadap ajaran agama islam mengenai wajibnya menjaga alam

Minimnya peran serta para santri, ustadz dan kiai dalam upaya-upaya pelestarian yang selama ini telah dijalankan secara umum disebabkan oleh minimnya transfer informasi dari pihak-pihak yang terkait. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat serius dikarenakan hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan informasi di kalangan para santri, ustadz dan kiai, khususnya informasi-informasi yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang saat ini telah mencapai tahapan yang sangat kritis dan juga informasi mengenai konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Oleh karena itulah, diperlukan beberapa solusi yang mampu meminimalisir dampak negatif dari kesenjangan informasi tersebut, diantaranya adalah: mengintensifkan program diskusi, *bahtsul masail*, membagikan selebaran-selebaran serta memberikan *guide book* konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* kepada para tokoh masyarakat, khususnya para santri, ustadz dan kiai di kec. Bumiaji.

Fenomena rendahnya pemahaman masyarakat awam terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* merupakan efek negatif yang ditimbulkan oleh rendahnya pemahaman para tokoh masyarakat kepada konsep yang serupa. Dalam hal ini, Kec. Bumiaji merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan sistem bermasyarakat tradisional. Di dalam sistem ini sosok ustadz, santri dan kiai masih menjadi sosok sentral dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terbukti dengan data kuisioner yang menyatakan bahwa mayoritas responden (Gambar 4.2.2) masih memosisikan ulama' sebagai tokoh masyarakat yang paling dita'ati perintah maupun fatwa-fatwanya. Hal ini semakin mempertegas bahwa sosok ulama' memiliki posisi yang sangat terhormat di mata mayoritas masyarakat Kec. Bumiaji. Bahkan menurut Salim (2010), sosok kiai merupakan sosok yang paling dihormati di lingkungan setempat hingga melebihi sosok lurah sekalipun. Fakta inilah yang dapat menjadi tolak ukur secara umum bahwa perilaku ulama' setempat, khususnya mengenai pola pikir mereka terhadap suatu hal, merupakan tolak ukur perilaku masyarakat setempat.

Mayoritas responden juga menyatakan bahwa materi-materi yang terkandung di dalam konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* merupakan materi yang sangat menarik ($\bar{x} = 4.9$ pada skala Likert). Hal inilah yang menjadi motivasi pada diri mayoritas responden untuk senantiasa meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Menurut Gustomi (2010) pola pikir dan perilaku seseorang, khususnya para ulama memang tidak seragam dalam memandang sebuah pokok permasalahan. Sebagaimana dijelaskan bahwa di kalangan para *salafunasholihin* terdapat pembagian tugas yang sangat merata antara satu ulama' dengan ulama' lainnya. Beberapa di antara

mereka telah memilih menjadi ahli ilmu hadist, ahli taSAWuf, ahli falak dan ahli tafsir tanpa terlebih dahulu melalui proses pembagian tugas. Namun hal tersebut berjalan secara alami, disesuaikan dengan ketertarikan masing-masing ulama' terhadap bidang-bidang ilmu tersebut. Dalam konteks penerapan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* ini, Shodik (2010) menambahkan bahwa tingginya tingkat ketertarikan mayoritas ulama' di Kec. Bumiaji mampu menjadi jaminan bahwa konsep ini akan semakin cepat tersebar dan dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar responden, yang berasal dari kalangan ustadz masing-masing telah memiliki majelis ta'lim yang menjadi tempat berkumpulnya mayoritas umat untuk menuntut ilmu dan bertukar informasi.



Gambar 4.2.2. Tingkat ketaatan responden (masyarakat awam) terhadap komponen-komponen masyarakat Kec. Bumiaji

Fakta –fakta di atas semakin mempertegas bahwa konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* memiliki potensi yang sangat besar untuk segera diaplikasikan di Kec. Bumiaji. Sebagaimana data yang telah diperoleh menyatakan bahwa mayoritas responden ($\bar{x} = 4.9$ pada skala Likert) meyakini bahwa konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* tidak hanya memiliki potensi yang sangat besar untuk diaplikasikan di Kec. Bumiaji. Namun menurut mereka, konsep ini juga menjanjikan adanya perubahan perilaku di kalangan masyarakat Kec. Bumiaji yang menjadi lebih baik dan ramah lingkungan. Dengan perubahan perilaku tersebut, diharapkan akan berdampak secara langsung pada terciptanya lingkungan hidup yang lestari.

Kelebihan lain yang hanya dimiliki oleh konsep ini adalah adanya keterikatan yang sangat erat antara konsep ini dengan perilaku masyarakat secara langsung. Berbeda dengan konsep-konsep lainnya cenderung menyerap dana yang sangat besar dan terkesan hanya merupakan formalitas belaka.

Konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap orang. Menurut Sugiyanto (2010), memahami ilmu Syariah adalah kewajiban setiap umat islam. Dan salah satu di antara sekian banyak cabang ilmu Syariah yang wajib difahami oleh umat muslim adalah konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*. Secara lebih khusus, konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* menuntut adanya usaha lebih dari setiap muslim, untuk senantiasa meningkatkan tingkat pemahaman mereka terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Hal ini ditunjang dengan pernyataan mayoritas responden yang sangat setuju dengan asumsi bahwa setiap umat muslim, khususnya para tokoh agama harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap mengenai konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri ($\bar{x} = 4.91$ pada skala Likert). Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena hanya dari pemahaman yang benarlah akan timbul perilaku yang benar pula (Sugiyanto, 2010).

Mayoritas responden juga menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa setiap manusia wajib untuk bekerja sama dalam setiap upaya pelestarian lingkungan ($\bar{x} = 4.91$ pada skala Likert). Secara umum hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*. Hanya saja pemahaman yang mereka miliki hanya berkisar pada lingkup umum saja. Di mana mayoritas dari mereka hanya memahami bahwa kelestarian alam merupakan suatu hal yang wajib untuk dijaga. Di sisi lain mereka juga sangat meyakini bahwa Allah SWT telah menyediakan pahala yang sangat besar bagi siapapun yang berperan aktif dalam usaha pelestarian lingkungan ($\bar{x} = 4.92$ pada skala Likert). Pemahaman inilah yang memotivasi para responden untuk semakin giat mempelajari konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* serta menyebarkan konsep ini kepada masyarakat luas melalui majelis ta'lim dan pesantren yang mereka pimpin.

Konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* merupakan salah satu metode pelestarian lingkungan yang memiliki banyak sekali perbedaan dengan metode-metode lainnya. Bahkan di antara beberapa perbedaan tersebut, konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* mampu memberikan alternatif metode yang lebih ramah lingkungan dan lebih tepat sasaran. Bahkan mayoritas responden menyatakan bahwa konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*

merupakan salah satu konsep pelestarian lingkungan yang sangat murah dan efektif (\bar{x} = 4.89 pada skala Likert). Konsep ini dinilai efektif dikarenakan tujuan utama dari realisasi konsep ini adalah perbaikan perilaku masyarakat secara mendasar. Sebagaimana diketahui bersama bahwa masyarakat merupakan subyek utama proses degradasi lingkungan yang terjadi di Kec. Bumiaji. Namun di sisi lain, masyarakat juga memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadikan lingkungan di sekitar mereka dapat senantiasa lestari. Oleh karena itulah, konsep ini menuntut kepada setiap pemeluk agama islam, khususnya para tokoh agama untuk senantiasa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Namun di antara sekian banyak keunggulan yang dimiliki oleh konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* ini, konsep ini juga masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan tersebut adalah masih sangat minimnya informasi yang tersedia mengenai konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Bahkan mayoritas responden (\bar{x} = 4.92 pada skala Likert) mengakui bahwa selama ini mereka tidak pernah memperoleh informasi mengenai materi-materi *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* secara komprehensif. Masih sangat minimnya informasi yang tersedia saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan dengan rendahnya pemahaman responden terhadap konsep *fiqh ah biiah* itu sendiri. Sebagai sebuah konsep baru, *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* menuntut ketersediaan informasi yang sangat lengkap dan cepat. Hal ini tiada lain adalah untuk mengimbangi besarnya perhatian dan antusias masyarakat terhadap konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* itu sendiri. Ketika rasa ketertarikan kepada suatu hal sangat tinggi, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan informasi yang tinggi pula. Maka secara perlahan semangat untuk belajar yang tinggi tersebut akan semakin pudar.

4.3. Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW

4.3.1. Alam dalam Ayat-Ayat Al Qur'an

4.3.1.1. Alam Sebagai Nikmat Allah SWT bagi Manusia

1. Semua komponen alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT (QS.An-Nahl; 13)
2. Langit dan Bumi mengandung rezeki bagi Manusia (QS. An-Naml; 64)
3. Bumi sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS. An-Naml; 61)
4. Bumi sebagai ladang amal bagi manusia (QS. An-Naml; 61)
5. Tanah yang subur menghasilkan tanaman yang baik (QS.Al-A'raf; 58)
6. Gunung dan sungai sebagai nikmat Allah SWT (QS. An-Nahl; 15)

7. Allah SWT yang menumbuhkan tanaman di bumi (QS.Al-Waqi'ah;63-67)
8. Buah-buahan sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.An-Nahl; 67) dan (QS.Ar-Rahman;10-13)
9. Allah SWT yang menurunkan air dari langit menuju bumi (QS. Al-Mukminun; 18)
- 10.Allah SWT yang menciptakan hujan dan menjadikan air-air di bumi dapat diminum oleh manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk bumi lainnya (QS. Al-Waqi'ah; 68-74)
- 11.Air sebagai salah satu penyebab tumbuhnya tanaman di bumi (QS. Al-Mukminun; 19)
- 12.Lautan sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.An-Nahl; 14)
- 13.Hujan sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.An-Naml; 60)
- 14.Lebah atau tawon sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.An-Nahl;68)
- 15.Lautan dan angin sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.An-Naml;63)
- 16.Angin sebagai salah satu nikmat Allah SWT (QS.Al-A'raf; 57).

Al-Quran merupakan kumpulan paket Islam yang universal. Hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adalah *mutlaq al-akhdzi* (diambil secara mutlaq) mulai zaman Nabi SAW sampai hari kiamat nanti (Bashori, 1998). Sehingga setiap umat islam dituntut untuk memahami dan merealisasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya mengajarkan pola interaksi antara manusia dengan alam semesta yang sesuai dengan Syariah Allah SWT. Al-Qur'an secara sederhana menjelaskan kepada manusia betapa alam semesta merupakan nikmat yang yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai fasilitas untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT menjamin kelestarian nikmat tersebut selama manusia bersedia untuk mensyukuri kelestarian itu sendiri. Di sisi lain, Allah SWT mengancam kepada siapapun yang tidak bersedia bersyukur, sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim; 14: 7).

4.3.1.2. Manusia Sebagai Perusak Alam

1. Merusak (QS. Al-A'raf; 56,74), (QS. Al-Baqarah; 60)
2. Curang (QS. Hud; 85), (QS. Al-Syura; 181-183)

3. Disorientasi/ perilaku tidak seimbang atau berlebihan (QS. Al-Isra'; 25-26), (QS. Al-An'am; 141), (QS. Al-A'raf; 31), (QS. Al-Rahman; 7-9), (QS. Al-Furqan; 67)
4. Mengurangi / mengubah (QS. Al-Nisa'; 118-119)
5. Dorongan hawa nafsu (QS. Muhammad; 22), (QS. Al-An'am; 123), (QS. Al-Isra'; 16)

Manusia sebagai satu-satunya makhluk Allah SWT yang dianugerahi akal dan fikiran, serta disertakan pula nafsu yang menjadikan manusia termotivasi untuk senantiasa meningkatkan mengembangkan kemampuan serta mensejahterakan kehidupannya. Hanya saja mayoritas manusia yang hidup saat ini memiliki kecenderungan yang kurang baik. Kecenderungan yang kurang baik tersebut, mutlak disebabkan karena ketidakmampuan mayoritas manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya. Hal tersebut menyebabkan mayoritas manusia melakukan eksploitasi di setiap sisi kehidupannya seperti menebang pohon secara membabi buta, membuang limbah-limbah berbahaya ke dalam aliran sungai serta beberapa pelanggaran-pelanggaran lainnya. Padahal bahaya hawa nafsu ini telah diperingatkan sejak jauh hari oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Bushiri yang artinya: Sesungguhnya nafsu itu seperti bayi, jika engkau membiarkannya maka ia akan terus menerus ingin menyusu. Di sisi lain, jika kalian menyapihnya maka ia akan berhenti dengan sendirinya (Bushiri, 2009). Makna dari kalimat di atas adalah tidak ada yang mampu menghambat laju perusakan alam kecuali manusia itu sendiri dengan jalan menghambat nafsunya dari melakukan tindakan-tindakan yang merusak lingkungan.

4.3.1.3. Perintah Allah SWT Untuk Memelihara Alam

1. Dilarang merusak Alam setelah Allah menciptakannya dengan kesempurnaan (QS. Al-A'raf; 56)
2. Dilarang berbuat yang berlebihan dan dilarang merusak alam setelah Allah SWT telah melengkapinya dengan kenikmatan yang sempurna (QS. Al-A'raf; 85)

Allah SWT sangat menyadari betapa manusia memiliki kemampuan memiliki kecenderungan untuk selalu menuruti ajakan hawa nafsunya. Oleh karena itulah, Allah SWT mengajarkan konsep-konsep pelestarian lingkungan secara umum di dalam Al-Qur'an. Satu hal yang wajib difahami oleh seluruh umat islam bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki

dimensi bahasa yang sangat sederhana namun memiliki makna yang sangat sempurna. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT pada potongan-potongan ayat di atas, Allah mempergunakan kalimat umum yaitu setiap manusia dilarang untuk berbuat sesuatu hal yang berlebihan. Hal tersebut tiada lain karena Allah SWT mengetahui setiap perusakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia, selalui diawali dengan kegiatan-kegiatan kecil yang mengarah pada tindakan-tindakan yang berlebihan (Bushiri, 2009)

4.3.2. Lingkungan Dalam Hadist-Hadist Nabi Muhammad SAW

4.3.2.1. Perintah Rasulullah SAW Untuk Memelihara Alam

1. Perintah menjaga air, api dan rumput dan komponen alam lainnya (Kitab Nayl al-Awtar jilid 6 halaman 48)
2. Perintah memakmurkan tanah yang tidak terawat atau mati (Kitab Sunan Abu Dawud)
3. Perintah menanam saat ini, meskipun besok adalah hari kiamat (Kitab Musnad imam Ahmad bin Hanbal)
4. Perintah menanam di atas sebidang tanah yang dimiliki (Kitab Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra)
5. Perintah menanam karena setiap tumbuhan yang ditanam oleh manusia dinilai sebagai shodaqoh (Kitab Shahih al-Bukhari)
6. Perintah menanam karena setiap tumbuhan yang ditanam oleh manusia dinilai sebagai shodaqoh meskipun buahnya dimakan dan dicuri oleh makhluk lainnya (Kitab Shahih al-Muslim).
7. Larangan menyakiti makhluk lain (Kitab Al-Mustadrak 'ala Asy Shahihain lil-Imam Al-Hakim)
8. Larangan menyakiti makhluk lain (Kitab Sunan Abu Dawud)
9. Larangan menyakiti makhluk lain (Kitab Musnad Imam Ahmad)
10. Larangan menyakiti dan membahayakan makhluk lain (Kitab Shahih al-Bukhari dan Kitab Shahih al-Muslim)
11. Larangan menghina dan menghinaan makhluk lain (Kitab Sunan al-Tirmidzi)
12. Larangan menghina dan menghinaan makhluk lain (Kitab Shahih al-Muslim)
13. Larangan menghina dan menghinaan penyakit dan perantara datangnya penyakit tersebut (Kitab Shahih al-Bukhari)
14. Larangan berbuat sesuatu yang tidak penting (Kitab Sunan at-Tirmidzi dan Musnad imam Ahmad)

15. Larangan menebang pohon tanpa sebab yang syar'i (Kitab Shahih al-Bukhari)
16. Larangan memotong tumbuhan dan membunuh hewan di tanah haram (Kitab Sahih al-Muslim)

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan konsep-konsep agama islam kepada manusia. Salah satu hikmah yang dapat diambil dari diutusnya nabi Muhammad SAW dalam wujud manusia biasa adalah untuk mempermudah manusia lainnya dalam meniru dan meneladani setiap perbuatan yang beliau lakukan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW senantiasa mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar tempat tinggal manusia karena pada hakikatnya batu, air, api, angin, tumbuhan dan hewan merupakan makhluk Allah SWT yang keberadaannya harus senantiasa disyukuri. Hal tersebut juga beliau tunjukkan dalam perilaku keseharian beliau, sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Bushiri: Sepanjang pengetahuan tentang dirinya (nabi Muhammad SAW) bahwa beliau adalah makhluk Allah SWT yang terbaik di antara seluruh makhluk Allah dalam tingkah laku.

4.4. Konsep *Al-Bi'atu fii Nadhri Al-Islam*

4.4.1. Alam Dalam Perspektif Islam Secara Umum

Islam adalah agama (*diin*) yang integral (*syaamil*), sempurna (*kaamil*) dan menyempurnakan semua sistem yang lain (*mutakaamil*). Secara lebih sederhana, islam merupakan sistem hidup yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana untuk pedoman hidup seluruh makhluk di alam dunia. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT yang artinya: pada hari ini Aku (Allah) sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan atasmu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam sebagai aturan hidupmu (QS. Al-Maidah; 3). Pada hakikatnya, Syariah islam telah mencakup semua sisi yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup bijaksana dan sejahtera di bumi. Maha Sempurna Allah SWT yang telah mengkonsep agama islam sebagai agama yang sangat indah, teratur, terperinci dan sempurna, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam semesta.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama islam, pada hakikatnya banyak sekali membahas tentang permasalahan alam (Qardhawi, 2002). Bahkan Hoffmann (1993) menemukan banyak sekali surat Al-Qur'an yang dinamai dengan nama hewan seperti surat *al-Baqarah* (sapi betina), surat

al-Nahl (lebah), surat *al-Anfal* (binatang ternak) dan surat *al-Naml* (semut) atau juga dinamai dengan nama komponen-komponen alam seperti surat *al-Ra'd* (halilintar), *al-Nur* (cahaya), *al-Syams* (matahari), *al-Qamar* (bulan), dan lain-lainnya. Walaupun surat-surat tersebut tidak menjelaskan tentang berbagai upaya perlindungan lingkungan secara detail, namun penggunaan nama-nama tersebut sebagai nama surat al-Qur'an sudah dapat menunjukkan perhatian islam kepada alam secara umum.

Bukti lain yang memperkuat anggapan bahwa agama islam merupakan agama yang sangat memperdulikan kondisi alam adalah banyaknya ayat al-Qur'an yang terkait dengan alam. Sebagaimana Shomali (2009) menemukan lebih dari 750 ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alam. Demikian pula Allah sering menyertakan nama-nama komponen alam dalam ayat-ayat sumpah, seperti *al-Fajr* (fajar), *al-Ardh* (bumi), *al-Ma'u* (air), *al-Thiin* (buah Tiin), *al-Zaituun* (buah zaitun) dan lain-lainya. Ditemukannya bukti-bukti tersebut telah menunjukkan bahwa Allah SWT melalui al-Qur'an mengajarkan dan memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa memperhatikan melestarikan alam. Bahkan di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan secara jelas tentang beberapa krisis lingkungan, seperti QS. al-Rum (30:41), QS. al-Waqi'ah (56: 68-70), QS. al-A'raf (7: 56) dan QS. al-An'am (6: 38). Ayat-ayat tersebut mengurai secara umum krisis-krisis lingkungan yang meliputi komponen daratan, lautan, binatang dan jenis makhluk lainnya. Selain itu, keempat ayat tersebut secara jelas juga menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya beberapa krisis tersebut adalah perbuatan manusia (Abdullah, 2010).

Pada hakikatnya Allah SWT melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah telah memberikan tuntunan kepada manusia mengenai tata cara berinteraksi yang bijaksana dengan alam semesta. Satu hal yang perlu dipahami oleh manusia adalah fakta bahwa komponen biotik dan komponen abiotik yang menyusun alam semesta ini, pada hakikatnya saling bekerja sama untuk membentuk keselarasan hidup dan beribadah kepada Allah SWT. Hanya saja selama ini manusia sebagai subyek utama proses kehidupan di bumi ini cenderung melupakan peranan komponen-komponen alam lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kualitas kehidupan yang semakin hari semakin parah. Fenomena ini menuntut manusia untuk mengubah pola pikir dan sudut pandangnya terhadap alam semesta. Karena walau bagaimanapun, alam merupakan komponen utama pendukung proses kehidupan manusia di dunia.

Nabi Muhammad SAW senantiasa mengajarkan untuk memahami pentingnya peranan alam semesta bagi umat manusia. Wujud perhatian nabi Muhammad SAW terhadap alam semesta ini tidak hanya beliau

lakukan dalam bentuk teori-teori agama semata, namun beliau juga mencontohkan secara langsung dalam perilaku beliau sehari-hari. Secara umum, nabi Muhammad SAW senantiasa mengajarkan kepada umatnya bahwa alam semesta ini bukanlah komponen mati dalam arti sederhana. Namun islam memandang alam sebagai sebuah komponen yang hidup dan senantiasa berinteraksi dengan Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman yang artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ash Shaff; 1).

Fakta lain yang menyatakan bahwa alam semesta ini hidup adalah firman Allah SWT yang artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS. Al Israa'; 44). Imam Ibrahim An-Nakho'iy menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa semua benda di permukaan bumi ini dalam keadaan hidup dan senantiasa bertasbih kepada Allah SWT. hal ini semakin dipertegas oleh Imam Mujahid yang mengatakan bahwa benda-benda yang hidup, mati dan padat, pada hakikatnya dalam keadaan hidup dan senantiasa memuji Allah SWT dengan mengucapkan kalimat dzikir *subhanallah wa bihamdihi*. Hanya saja komponen-komponen tersebut melakukannya dengan bahasa mereka masing-masing, sehingga mayoritas manusia tidak mampu memahami apa hakikat dari aktivitas yang mereka kerjakan. Bahasa yang dimaksud adalah seperti suara gemuruh gunung meletus, suara halilintar, ombak air laut, daun bergoyang, air sungai mengalir, udara berhembus dan beberapa permisalan lainnya (Al-Baghawi, 1993).

Fakta di atas tentu saja bertentangan dengan fakta ilmiah yang selama ini dianut oleh mayoritas manusia. Di mana dijelaskan bahwa benda mati adalah benar-benar mati. Sehingga keberadaan mereka tidak akan mampu memberikan manfaat secara langsung kepada manusia. Namun sebagai umat islam, mempercayai adanya kehidupan pada benda-benda mati tersebut merupakan sebuah kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh setiap umat islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. Al Baqarah; 2-3). Bahkan di dalam ayat ini, Allah SWT mengkategorikan seseorang yang percaya dengan hal-hal ghaib ke dalam golongan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Padahal derajat taqwa merupakan derajat yang sangat tinggi di dalam agama islam.

Salah satu hikmah yang dapat diambil dari pemahaman di atas adalah timbulnya motivasi tambahan dalam diri setiap manusia untuk selalu berbuat bijaksana dimanapun dan kapanpun berada, termasuk ketika berinteraksi dengan hewan, tumbuhan, batu, tanah, air, udara dan komponen alam lainnya. Pengertian bijaksana di sini adalah manusia dilarang berlebihan ketika mengambil manfaat dari alam dan juga dilarang untuk bersikap kurang baik terhadap alam. Hal ini secara langsung pernah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW ketika suatu saat beliau mendengar salah satu dari sahabat beliau sedang mencaci angin. Mengetahui hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: dan jangan memaki angin, hujan, serta halilintar. Itu adalah peringatan Allah bagi kita (Tirmidzi, 2000). Salah satu hikmah dari hadist di atas adalah islam sangat menganjurkan untuk berbuat arif kepada apapun, walaupun itu hanya berupa benda mati karena pada hakikatnya semua itu adalah makhluk Allah SWT.

Ajaran islam lainnya yang menunjukkan betapa agama islam senantiasa mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menghormati alam semesta adalah adanya larangan untuk menghina penyakit, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Semua penyakit berasal dari Allah, bukan karena tertular orang lain atau hewan lain. Jika dikatakan B terkena penyakit karena tertular dari A, maka dari siapakah A tertular penyakit ? jika dijawab A terkena penyakit dari Allah, maka apakah penyakit B juga bukan dari Allah ? (Bukhari, 1987). Salah satu hikmah yang dapat digali oleh para ulama' dari larangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah hendaknya setiap manusia sebagai satu-satunya makhluk Allah SWT yang diberi akal dan perasaan untuk senantiasa menghargai segala sesuatu yang ada di dunia ini, terlepas apakah sesuatu tersebut berupa makhluk hidup ataupun benda mati. Bahkan larangan ini juga tetap berlaku meskipun obyek tersebut berupa sesuatu hal yang dibenci oleh mayoritas manusia seperti penyakit, bencana dan kegagalan.

Walaupun terkesan remeh, hal ini sejatinya merupakan wujud dari kondisi aqidah seseorang dalam memahami dan meyakini kekuasaan Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Pencipta. Sehingga penghinaan terhadap komponen-komponen tersebut, pada hakikatnya merupakan penghinaan secara langsung kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan komponen-komponen tersebut. Oleh karena itulah, hewan, tumbuhan, air, udara, api dan komponen-komponen dunia lainnya harus dipahami sebagai makhluk Allah SWT. Sehingga berbuat baik kepada mereka, berarti berbuat

baik pula kepada Allah SWT. Begitupula sebaliknya, berbuat buruk dan jahat kepada makhluk Allah SWT, berarti berbuat jahat dan buruk kepada Allah SWT. Dan satu hal yang pasti Allah SWT tidak pernah menjadikan sebuah amal seseorang itu sia-sia, sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an yang artinya: setiap perkataan akan dicatat malaikat Rakib As., dan Atid As.

Secara umum, konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* tidak saja memperhatikan kondisi fisik alam dunia ini saja. Melainkan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* juga sangat memperhatikan bahwa kerusakan alam yang terjadi saat ini juga merupakan akibat dari semakin banyaknya dosa yang di lakukan oleh umat manusia. Dosa sebagai simbol perkara yang ghoib membuktikan bahwa kelestarian alam semesta ini sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan juga faktor non fisiknya. Khusus penjelasan mengenai faktor non-fisik, Imam Nawawi Al-Bantani mengisahkan bahwa pada masa awal kehidupan nabi Adam As, di bumi ini tidak ditemukan adanya air laut yang asin, tumbuhan yang berduri dan beracun, hewan yang buas, hewan yang bertaring dan berbisa. Kondisi tersebut mulai mengalami perubahan semenjak dosa pertama terjadi di bumi ini, yaitu ketika salah satu putra nabi Adam As yang bernama Qabil membunuh adik kandungnya sendiri yang bernama Habil. Setelah peristiwa tersebut terjadi, sejak itu pula terjadi perubahan rasa pada air laut yang menjadi sedikit lebih asin, mulai ditemukan hewan yang sedikit berbisa, sedikit buas, ditemukan juga tumbuhan yang sedikit berduri dan beracun (Al-Bantani, tanpa tahun). Riwayat kisah di atas telah mampu menjadi bukti bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di permukaan bumi ini tidak hanya disebabkan oleh pelanggaran fisik saja, namun di sini juga ditunjukkan betapa dosa yang dilakukan oleh manusia turut mengakibatkan terjadinya kerusakan tersebut (Asadulloh, 2010).

Imam Nawawi Al-Bantani juga mengisahkan bahwa pada awal-awal proses kehidupan, biji beras memiliki ukuran sebesar telur unta. Namun saat ini ukuran yang dimiliki oleh satu butir beras tidaklah mencapai ukuran tersebut. Hal ini menunjukkan telah terjadi penyusutan yang sangat signifikan dalam segi ukurannya. Bahkan dalam perspektif lainnya juga diperlihatkan bahwa ukuran butir beras yang saat ini telah mengalami penyusutan tajam juga diperparah dengan kenyataan bahwa butir-butir tersebut juga telah hilang keberkahannya. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa usia butir-butir beras tersebut ketika sudah dimasak menjadi nasi juga mengalami penyusutan yang sangat signifikan. Hal ini juga semakin membuktikan bahwa semua yang ada di alam ini telah mengalami penurunan baik secara kuantitas maupun dari segi kualitasnya.

Sebagaimana nabi Muhammad SAW telah mengisyaratkan dalam hadist beliau yang artinya: Tidaklah datang kepada kalian suatu hari (zaman) kecuali ia lebih buruk dari hari (zaman) sebelumnya, (dan hal ini akan berlangsung terus) sampai datang hari kiamat kelak.

Manusia sebagai perwakilan Allah SWT (*khalifatullah*) merupakan subyek utama seluruh aktivitas yang berlangsung di permukaan bumi, sebagaimana Allah SWT telah berfirman yang artinya: dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku (Allah SWT) hendak menjadikan khalifah di bumi (QS al-Baqarah; 30). Pengertian khalifah dalam ayat ini adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah SWT untuk mengelola suatu wilayah dan berkewajiban untuk mengatur dan menciptakan suatu sistem bermasyarakat yang harmonis antara agama, akal dan budaya dengan tetap mengutamakan sisi ketaatan kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Akan tetapi yang terjadi sekarang, semakin banyak manusia yang mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sebagian manusia justru menjadi pelaku utama perusakan dan penghancuran alam, sehingga berakibat bencana alam yang terjadi menjadi semakin bertambah kuantitasnya dan semakin dahsyat kualitasnya. Oleh karena itulah, sebagai penyebab utama terjadinya proses kerusakan lingkungan, sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hanya saja selama ini upaya pelestarian dan penjagaan lingkungan belum berjalan maksimal dikarenakan masih minimnya solusi alternatif usaha pelaksanaannya. Beberapa poin di bawah ini merupakan beberapa alternatif konsep konservasi yang sejalan dengan ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari ayat al-Qur'an, al-Hadist dan kitab-kitab klasik yang diharapkan mampu menjadi jawaban atas krisis lingkungan yang terjadi selama ini.

4.4.2. Air Dalam Perspektif Islam

Air adalah asal muasal dari segala macam bentuk kehidupan di planet bumi ini. Dari air bermula kehidupan dan karena air peradaban, tumbuh dan berkembang. Allah SWT telah menerangkan di dalam al-Qur'an, yang artinya: dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ? (QS. Al-Anbiya; 30). Al-Baghawi menafsirkan ayat di atas dengan memberikan penjelasan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua makhluk hidup seperti hewan, manusia dan tumbuhan berasal dari air. Para ahli tafsir

(*mufassiruun*) juga bersepakat dalam menafsirkan ayat di atas, bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah dari air. Al-Baghawi juga menambahkan bahwa air adalah faktor utama yang menyebabkan proses kehidupan di bumi dapat tetap berlangsung (Al-Baghawi, 1993), sebagaimana Allah SWT juga telah berfirman, yang artinya: Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Nuur; 45).

Abu 'Aliyah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT berawal dari sebuah cairan yang disebut sebagai nutfah (النطفة). Nutfah atau air mani atau sperma yang keluar dari tulang belakang (sulbi) laki-laki (jantan) dan kemudian bersarang dirahim perempuan (betina). Di sisi lain, Abu 'Aliyah juga mengatakan bahwa air tidak hanya berfungsi pada tahapan awal penciptaan makhluk hidup, akan tetapi air tetap dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup untuk melanjutkan kehidupannya. Dengan kata lain, makhluk hidup tidak akan mampu bertahan hidup tanpa keberadaan air (Al-Baghawi, 1993).

Indonesia sebagai sebuah negara berkembang, memiliki kerentanan terhadap manajemen sumberdaya air yang ada. Air yang memiliki fungsi pokok penunjang kehidupan manusia, saat ini telah mengalami degradasi pada kuantitas dan kualitasnya. Sebagai sebuah negara yang berada di urutan kelima terbesar untuk potensi cadangan air tawar seluruh dunia, fenomena urbanisasi dan industrialisasi yang merupakan wujud nyata perkembangan berbagai bentuk kehidupan manusia, telah memicu adanya fenomena perubahan iklim global. Kondisi ini berpotensi meningkatkan bencana alam dan krisis ketersediaan air bersih. Saat ini air telah berubah menjadi sumberdaya yang langka dan tidak ada sumber penggantinya. Walaupun sekitar 70 persen permukaan bumi ditempati oleh air, namun 97 persen darinya adalah air asin dan tidak dapat langsung dikonsumsi manusia. Fenomena krisis air seperti yang saat ini terjadi di bumi ini, sebenarnya sejak beberapa abad yang lalu telah diperingatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, yang artinya: katakanlah: terangkanlah kepada-Ku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu? (QS. Al-Mulk ; 30).

Keberadaan air di bumi ini, merupakan wujud kasih sayang Allah SWT kepada seluruh makhluk hidup, khususnya bagi umat manusia. Allah SWT telah memuliakan manusia dengan keberadaan air di bumi ini. Manusia diberikan hak oleh Allah SWT untuk dapat mengambil berbagai

manfaat dari keberadaan air tersebut, sebagaimana Allah SWT telah berfirman, yang artinya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (QS. Al-Nahl ; 14). Wujud air sebagai nikmat Allah SWT di permukaan bumi ini tidak hanya berupa laut. Akan tetapi Maha Besar Allah SWT juga melimpahkan nikmat-Nya yang berupa air kepada manusia dalam wujud-wujud lainnya, seperti sungai, es di kutub, salju dan air hujan, sebagaimana Allah SWT juga telah berfirman, yang artinya: Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu (QS. Al-Nahl; 10).

Pada hakikatnya, tujuan Allah SWT menciptakan air adalah untuk memfasilitasi kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia di bumi. Dalam kasus ini, Allah SWT tidak menuntut apapun dari manusia, kecuali ungkapan syukur atas keberadaan nikmat berupa air tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman, yang artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim; 7). Imam Al-Baghawi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa sebagai manusia seharusnya senantiasa mensyukuri semua nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada manusia. Bentuk syukur yang diharapkan Allah SWT adalah dalam bentuk ketaatan manusia sebagai makhluk Allah SWT serta kesediaan manusia wujud menjaga dan memanfaatkan nikmat Allah SWT tersebut secara bijaksana. Di sisi lain, Allah SWT juga menjanjikan bagi siapa saja yang bersedia memelihara nikmat Allah SWT tersebut, Allah SWT akan memberikan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijaga, sedangkan bagi siapa saja yang tidak bersedia memelihara dan bahkan merusakkannya, maka Allah SWT mengancam dengan siksaan yang sangat pedih (Al-Baghawi, 1993). berdasarkan ayat tersebut, semakin terlihat jelas bahwa Allah SWT menjanjikan kepada siapa saja yang menjaga dan melestarikan bumi, khususnya melestarikan sumber daya airnya, maka Allah SWT akan membalas amal tersebut dengan wujud yang lebih baik.

Salah satu wujud rasa syukur kita dengan keberadaan air adalah dengan memelihara kelestarian air yang terdapat di sekitar wilayah kita. Sejak 14 abad yang lalu, agama islam telah mengajarkan beberapa perilaku yang

dapat menjaga kelestarian sumberdaya air di bumi ini. Salah satu di antaranya adalah melalui mekanisme berwudhu. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa berwudhu merupakan salah satu bentuk ibadah bersuci (*thaharah*). Semua ibadah dalam agama islam yang sifatnya ritual, mayoritas menuntut manusia untuk melakukan ibadah tersebut dalam keadaan tubuh yang suci baik dari hadast kecil maupun hadast besar. Hal ini menunjukkan bahwa agama islam telah menempatkan ibadah berwudhu sebagai ibadah yang sangat penting, karena beberapa ibadah lainnya tidak akan dianggap sempurna nilainya tanpa terlebih dahulu melalui tahapan berwudhu.

Para ulama' berpendapat bahwa diwajibkan bagi setiap muslim untuk mempergunakan air secara bijaksana. Penekanan tersebut tidak hanya ditujukan pada kegiatan-kegiatan ibadah non ritual, akan tetapi dalam hal ibadah ritual sekalipun, para ulama' tetap mewajibkan umat muslim untuk menghemat penggunaan air. Sebagai salah satu contoh, dalam setiap tahapan berwudhu seperti membasuh wajah, tangan, kaki dan sebagian kepala, para ulama' menganjurkan kepada setiap umat islam untuk melakukannya sebanyak tiga kali. Hal ini sesuai dengan anjuran sahabat Utsman bin Affan. Namun di sisi lain, para ulama' sangat melarang apabila dalam setiap gerakan wudhu, umat muslim melakukannya melebihi dari tiga kali. Dalam hal ini para ulama' memiliki dua pendapat: Pertama, apabila air yang digunakan untuk berwudhu adalah air wakaf, maka mengulangi gerakan wudhu lebih dari tiga kali adalah haram. Kedua, apabila air yang digunakan adalah untuk berwudhu adalah air yang berada di bawah kekuasaannya (milik pribadi), maka hukum mengulang gerakan wudhu lebih dari tiga kali adalah makruh dan meniggalkan pengulangan tersebut adalah lebih utama menurut pendapat para ulama'(Al-Bujairimi, 2005).

Imam Nawawi menambahkan bahwa mempergunakan air yang berlebihan saat berwudhu (lebih dari tiga kali pengulangan) termasuk dalam kategori perbuatan *dhalim* atau menempatkan sesuatu hal tidak sesuai dengan tempat yang semestinya (An Nawawi, 2000). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama islam sangat membatasi dan mengatur tata cara penggunaan air. bahkan untuk sesuatu hal yang sangat penting saja, seperti wudhu, agama islam tetap mengajarkan tata cara yang paling baik dan efisien dalam menggunakan air. hal ini menunjukkan besarnya perhatian islam terhadap upaya-upaya konservasi air dan sangat melarang apabila ada seseorang, khususnya golongan muslim yang menggunakan air secara berlebihan dan terlebih

apabila digunakan untuk sesuatu hal yang tidak sesuai dengan ketentuan Syariah.

Konsep *Hariim* merupakan salah satu ajaran agama islam yang menunjukkan betapa agama islam sangat memperhatikan kelestarian area-area tertentu yang memiliki fungsi ekologis sangat penting. *Hariim* merupakan zona terlarang yang dengan sengaja dibuat untuk melindungi kelestarian zona konservasi dari semua bentuk upaya eksploitasi. Menurut hukum islam, *hariim* merupakan lahan atau kawasan yang sengaja dilindungi untuk melestarikan sumber-sumber air seperti halnya sumur, danau, sumber mata air, sungai, aliran air. Zona *hariim* juga berlaku untuk kemaslahatan yang lain, misalnya jalan, perempatan dan fasilitas publik lainnya yang diperuntukkan guna mencegah kerusakan terhadap fasilitas tersebut dari bahaya kerusakan (Mangunjaya dan Abbas, 2007).

Zonasi harim sangat tergantung dengan sumberdaya air yang ingin dilestarikan. Menurut Mangunjaya dan Abbas (2007), dalam menentukan batas-batas *hariim*, islam menetapkan sebagai berikut:

1. Kawasan terlarang untuk sebuah sungai adalah meliputi ukuran setengah dari lebar sungai pada kedua tepinya.
2. Kawasan terlarang untuk sebatang pohon adalah meliputi jarak dua setengah hingga tiga meter di sekeliling pohon tersebut
3. Kawasan terlarang untuk sebuah sumur adalah meliputi jarak 20 meter di sekeliling sumur tersebut.
4. Kawasan terlarang untuk mata air didasarkan pada keadaan air dengan pertimbangan yang memadai tentang saluran, ukuran kolam yang akan dibangun, tempat yang dibutuhkan bagi orang dan binatang untuk bergerak di sekitarnya dan tipe tanah di mana air itu mengalir. Hanya saja secara umum, luas *hariim* untuk mata air sungai adalah 150 – 200 meter mengelilingi mata air tersebut.

Islam juga memiliki prinsip etis tentang penggunaan dan kepemilikan air. Rasulullah SAW mengatakan dala sebuah hadist yang artinya: umat islam berserikat di dalam tiga hal, yaitu rumput, air dan api (Abu Dawud, 2000). Berdasarkan hadist di atas, Rasulullah SAW bermaksud untuk melarang umat islam untuk menguasai ataupun mengeksploitasi api, rumput dan air dikarenakan komponen-komponen tersebut merupakan kebutuhan banyak orang. Bahkan dalam hadist lainnya Rasulullah SAW melarang umat islam melakukan jual beli (menjual) air secara berlebihan (Muslim, 2004). Berdasarkan hadist-hadist di atas, Rasulullah SAW memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk senantiasa menjaga dan melestarikan ketiga komponen tersebut dan di sisi lain juga melarang eksploitasi yang berlebihan karena ditakutkan hal

tersebut akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat lainnya.

Wujud kesempurnaan Syariah islam lainnya, khususnya yang berhubungan dengan masalah air adalah salah satu syair arab yang artinya: tiga hal, yang dengan melihatnya dapat menghilangkan kesedihan dan kegelisahan yang ada di dalam hati kita, ketiga hal tersebut adalah: air, pepohonan dan wajah yang indah (tampan atau cantik). Berdasarkan syair tersebut, semakin terlihat nyata betapa pentingnya keberadaan air bagi umat manusia, khususnya umat islam. Rasulullah SAW memposisikan air sebagai salah satu komponen penting bagi kehidupan manusia yang keberadaannya tidak hanya memiliki fungsi fisik saja, namun air juga memiliki fungsi non fisik, seperti menghilangkan kegundahan, memberikan rasa segar bagi pikiran dan memberikan rasa tenang bagi pikiran yang sedang suntuk. Bahkan di dalam hadist lainnya, Rasulullah SAW memerintahkan kepada siapa saja yang sedang berada dalam kondisi marah untuk segera mencari air dan melakukan wudhu. Sehingga semakin terlihat nyata bahwa air memiliki manfaat yang sangat besar sekali bagi manusia, baik manfaat secara fisik maupun secara non fisik.

4.4.3. Sungai Dalam Perspektif Islam

Sungai merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia dan keberadaannya merupakan salah satu komponen pendukung kelestarian dan kestabilan alam. Sungai merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Di Asia dan Afrika lahirnya peradaban tertua umumnya terdapat di lembah-lembah sungai misalnya lembah sungai Nil di Mesir. Pada dasarnya, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat melebihi keberhasilan kedua daerah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya sungai yang dimiliki oleh Indonesia. Beberapa manfaat sungai yang dapat diperoleh adalah sebagai sumber utama irigasi masyarakat pertanian, penyuplai air ke bendungan-bendungan, pasar terapung, industri perikanan, sarana transportasi dan wisata air. Indonesia memiliki sungai Brantas di Jawa Timur, sungai Bengawan Solo di Jawa Tengah, sungai Musi di Palembang, sungai Kapuas di Kalimantan dan beberapa sungai lainnya yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan dan wisata yang dapat menghasilkan keuntungan bagi negara. Hanya saja selama ini, sungai-sungai di Indonesia masih belum dikelola secara maksimal sehingga potensi-potensi lain dari sungai tersebut belum dapat dirasakan oleh masyarakat dan negara. Syariah islam juga

mengatur tata cara pemanfaatan sumberdaya sungai sebagaimana Syariah islam telah mengatur pengelolaan terhadap laut.

Secara umum, Syariah mengkategorikan sumberdaya sungai sebagai *al-ma'dan al-dhahir* atau kekayaan yang jelas tampak dan tidak terlalu sulit untuk dieksploitasi. Dalam hal ini para ulama' *syafi'iyah* (pengikut madzhab Imam Syafi'i) menegaskan bahwa secara prinsip, setiap orang berhak memanfaatkan segala sesuatu yang berasal dari sungai, seperti air, ikan liar, batuan dan pasir. Sedangkan menurut para ulama' *Hanbaliyah* (pengikut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal) menjelaskan bahwa sumberdaya sungai yang terdiri atas air, ikan, pasir dan batuan termasuk sebagai *al-ma'dan al-dhahir*. Sehingga komponen-komponen tersebut pada hakikatnya merupakan hak atau milik seluruh umat manusia, baik dari golongan umat islam maupun dari umat kafir (Az Zuhaili, 1997), sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda, yang artinya: manusia bersyarikat di dalam tiga hal, yaitu air, rumput dan api. Berdasarkan hukum asal tersebut, maka pembangunan branjang atau kolam semi permanen di sepanjang aliran sungai yang keuntungannya dimonopoli hanya oleh sebagian orang adalah dilarang oleh Syariah.

Riwayat di atas juga menunjukkan bahwa pada hakikatnya seluruh makhluk memiliki hak yang sama atas air. Konsep ini memberikan konsekuensi kepada setiap manusia untuk bersama-sama saling menjaga hak manusia lainnya, dalam wujud menjaga dan melestarikan sungai beserta komponen-komponen pendukungnya. Sehingga pada hakikatnya, Syariah tidak membatasi secara mutlak tentang metode-metode apa saja yang boleh dipergunakan untuk memanfaatkan sungai selama metode tersebut tidak merusak wujud dan fungsi dari sungai itu sendiri. Oleh karena itulah, ketika metode yang digunakan dirasakan dapat mendatangkan efek negatif yang lebih besar bagi lingkungan, maka Syariah menugaskan kepada pemerintah untuk menindak oknum yang bermasalah tersebut (Al-Mahally, 2005). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir efek kerusakan yang dapat ditimbulkan serta untuk melindungi hak-hak umat manusia lainnya. Bahkan dalam perspektif yang lebih luas, perlindungan terhadap kelestarian sungai bermakna juga perlindungan atas hak-hak makhluk lainnya terhadap kelestarian air itu sendiri (Az Zuhaili, 1997).

Salah satu permasalahan ekologi sungai yang paling banyak terjadi saat ini adalah banyaknya rumah yang dibangun di daerah aliran sungai (*hariim al-nahr*). Padahal pada dasarnya, Syariah islam tidak memperbolehkan bagi siapapun untuk membuat bangunan yang permanen di area *hariim al-nahr* tersebut. Larangan tersebut berlaku untuk semua jenis bangunan, bahkan larangan tersebut juga tetap berlaku walaupun

bangunan tersebut berupa masjid. Bahkan para ulama' menganjurkan untuk merobohkan bangunan-bangunan yang telah terlanjur di bangun di daerah tersebut, dengan pertimbangan untuk tercapainya kelestarian lingkungan tersebut. Kelestarian lingkungan yang dimaksud adalah tetap terjaganya aliran air sebagaimana mestinya, sehingga masyarakat yang tempat tinggalnya berada di sekitar *hariim al-nahr* dapat terhindar dari bencana banjir (Mausu'ah fiqhiyyah, 2007).

Pada dasarnya, agama islam telah menentukan luasan yang ideal bagi area-area *hariim* ini, di antaranya adalah dilarang bagi siapapun untuk membangun sebuah bangunan apapun dan menebang pohon apapun yang tumbuh di sepanjang aliran sungai (area *hariim*) dalam radius setengah dari lebar sungai itu sendiri. Sebagai contoh, apabila sungai Brantas yang berada di Malang memiliki lebar 20 meter, maka area *hariim* dari sungai tersebut adalah 10 meter di samping kanan dan 10 meter di samping kiri sungai Brantas itu sendiri (Mangunjaya dan Abbas, 2007). Hanya saja sebagian besar manusia tidak mau mengaplikasikan ajaran-ajaran islam ini, khususnya untuk bersama-sama menjaga dan melindungi segala bentuk eksploitasi sumberdaya yang berada di dalam kawasan *hariim al nahr*. Padahal sebagaimana ajaran-ajaran agama islam lainnya, di balik setiap larangan pasti diikuti oleh bermacam-macam keuntungan yang dapat diperoleh manusia selama larangan tersebut di jauhi.

Pentingnya peranan pepohonan dan area resapan di zona *hariim* bermaksud untuk memproteksi bentuk fisik sungai itu sendiri dari bahaya erosi dan tanah longsor. Sebagaimana diketahui bersama, keberadaan akar pepohonan mampu mencengkeram butiran-butiran tanah yang berada dipinggiran sungai sehingga mampu mencegah terjadinya erosi dan tanah longsor ketika arus sungai sedang sangat deras mengalir. Namun saat ini, peranan tersebut dipaksakan untuk diganti dengan keberadaan bangunan-bangunan perumahan maupun pabrik-pabrik yang di bangun di dalam kawasan *hariim* tersebut. Hal tersebut berakibat sangat fatal, sehingga berimplikasi dengan semakin meningkatnya potensi erosi dan tanah longsor di daerah pinggiran sungai karena tidak ada lagi akar-akar pepohonan yang mampu mencengkeram butiran-butiran tanah.

Fenomena sosial lainnya yang saat ini semakin mengancam kelestarian sungai adalah banyaknya pabrik maupun rumah yang membuang limbah hariannya secara langsung ke dalam aliran sungai. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan konsep Syariah islam yang ada karena secara tidak langsung hal tersebut berarti meniadakan hak manusia maupun lainnya untuk mengambil manfaat dari air sungai yang bersih dan menyehatkan atau dalam Syariah islam dikenal dengan istilah *dholim*.

Padahal secara mutlak Rasulullah SAW selalu menekankan kepada umatnya bahwa seluruh manusia, khususnya umat islam adalah bersaudara (Al Asqolani, 1993). Dalam hal ini, pengertian bersaudara adalah diharuskan bagi setiap muslim untuk saling menjaga kehormatan saudara lainnya serta melindungi hak-hak muslim lainnya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mencegah sampainya hak tersebut kepada muslim lainnya yang berhak. Oleh karena itulah, membuang limbah secara langsung ke dalam aliran sungai sangat dilarang oleh Syariah islam, terlebih apabila limbah yang dibuang tersebut termasuk ke dalam golongan limbah yang sangat berbahaya bagi keselamatan manusia lainnya.

Salah satu wujud perhatian ajaran islam terhadap kebersihan sungai adalah Rasulullah SAW melarang umat islam membuang feses ke dalam aliran air (Al-Asqolani, 1993). Riwayat hadist tersebut dapat dianalogikan ke dalam sebuah konsep sederhana, bahwa feses manusia yang sifatnya *degradable* dan tidak bersifat toksik saja dilarang oleh Rasulullah SAW, maka tentu saja senyawa-senyawa lainnya yang lebih toksik dan *non degradable* tentu saja sangat dilarang oleh Rasulullah SAW. Hal ini tiada lain merupakan wujud *rahmatan lil 'alamin* terhadap sungai yang terdapat dalam Syariah islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Selain itu, adab ini merupakan wujud syukur manusia atas diciptakannya sungai oleh Allah SWT yang memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia.

Di antara sekian banyak adab berinteraksi dengan sungai yang telah ditentukan oleh Syariah islam, puncak penghargaan Allah SWT terhadap keberadaan sungai adalah banyaknya ayat Al Qur'an yang menyebutkan sungai sebagai salah satu unsur penting pembentuk keindahan surga. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an yang artinya: Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS. At Taubah; 89), yaitu surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan) (QS. Thaahaa; 76), Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Itu adalah keberuntungan yang besar (QS. Al Buruj; 11), Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (QS. Ali Imran; 136) dan masih sangat banyak ayat-ayat lainnya yang memposisikan sungai sebagai unsur penting penyusun keindahan surga kelak.

4.4.4. Hutan dan Pemanfaatan Lahan Dalam Perspektif Islam

Hutan merupakan sumber daya alam karunia Allah SWT yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia mendapatkan dua manfaat utama dari hutan yaitu manfaat langsung (*tangible*) dan manfaat tidak langsung (*intangible*). Oleh karena itu manusia harus mampu memanfaatkan hutan secara lestari baik secara ekologis maupun ekonomis. Dengan bertambahnya jumlah manusia menyebabkan bertambah pula kebutuhan manusia, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan hasil hutan dan manfaat lain dari hutan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu usaha untuk mendapatkan hasil hutan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, berkualitas baik dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan serta terjamin ketersediaannya dimasa yang akan datang (Latifah, 2004).

Agama islam sebagai agama yang sempurna telah memposisikan ekosistem hutan sebagai wilayah yang bebas (*al-mubahaat*) dengan status bumi mati atau tanah kosong (*al-mawaat*) terhadap hutan-hutan liar, sedangkan hutan yang terletak disekitar pemukiman manusia, agama islam menempatkannya sebagai bumi pinggirian atau hutan pinggirian (*marafiq al-balad*). Kedua jenis hutan ini persamaan di dalam prinsip-prinsip pengelolaannya, di mana pemerintah masih menjadi pengelola dan penanggungjawab utama kedua wilayah tersebut. Di sisi lain, agama islam juga memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk memberikan izin bagi siapa saja untuk memanfaatkan hutan tersebut, seperti menebang pohon selama tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar (Al-Haitami, 1998).

Secara prinsip, hutan liar memiliki peraturan yang berbeda dengan hutan pinggirian. Menurut Syariah islam, setiap manusia berhak untuk memanfaatkan hutan jenis ini, seperti mendapatkan hak kepemilikan (*ihya' lial-tamalluk*) dan mengambil sumberdaya alam yang terkandung didalamnya. Syariah islam inilah yang menjadi dasar pemikiran pemerintah pada zaman dahulu untuk membuat program pemerataan penyebaran penduduk di wilayah Kalimantan dan Sumatera melalui program transmigrasi. Pada hakikatnya, pemanfaatan hutan seperti ini tidak bisa dikategorikan sebagai perusakan lingkungan, karena secara alami pertambahan jiwa akan selalu menuntut pertambahan lokasi pemukiman dan peningkatan laju penggunaan sumberdaya alam. Di sisi lain, Syariah islam memberikan perhatian yang lebih terhadap permasalahan lingkungan semacam ini. Karena Syariah islam juga memberikan larangan untuk segala bentuk program pemanfaatan hutan apabila program-program tersebut

dilaksanakan di wilayah hutan yang memiliki fungsi sangat vital sebagai penyeimbang lingkungan atau apabila pelaksanaan program tersebut dapat mengancam keselamatan manusia dan menimbulkan dampak perusakan lingkungan yang sangat besar (Al-Zuhaili, 1997).

Masyarakat pinggiran pada umumnya sangat menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hutan yang terdapat di sekitar pemukiman mereka. Mereka menjadikan hutan sebagai sumber kayu bakar, sumber pakan ternak serta beberapa keperluan penting lainnya, maka bagi pemerintah tidak diperkenankan mengalihkan pemanfaatan kawasan itu untuk kepentingan personal maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini, Syariah Islam menganggap sama hak masyarakat yang berada di sekitar hutan pinggiran dengan masyarakat yang jauh dari lokasi hutan pinggiran. Akan tetapi Syariah tetap memperkenankan pemerintah untuk mengintervensi pengelolaan kawasan ini, seperti melarang penebangan pohon, pembuangan limbah dan pembakaran semak di kawasan ini, selama pelanggaran tersebut tidak menyalahi ketentuan Syariah lainnya (Al-Zuhaili, 1997).

Salah satu konsep Islam yang juga mengatur pola perilaku manusia dengan hutan adalah konsep *hima*. *Hima* atau disebut juga sebagai hutan lindung merupakan sebuah konsep Islam di mana di setiap lokasi yang telah dijatuhkan hukum *hima* kepadanya, maka lokasi tersebut hakikatnya telah diharamkan dari segala bentuk pemanfaatan yang cenderung mengarah kepada tindakan eksploitasi (Mangunjaya dan Abbas, 2007). Rasulullah SAW telah mencetuskan konsep *hima* ini sejak beliau berhasil menaklukkan kota Makkah (*fathu makkah*). Beberapa saat setelah penaklukan tersebut, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Suci karena kesucian yang Allah SWT terapkan kepada kota Makkah dan Madinah sampai hari kebangkitan (hari kiamat), Semak-semak dan tumbuhannya tidak boleh dipotong, hewan-hewannya tidak boleh diganggu dan rerumputan yang baru tumbuh juga tidak boleh dipotong (Muslim, 2004). Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah SAW bermaksud untuk menjadikan kota Makkah dan Madinah (*al haramain*) sebagai lokasi percontohan program konservasi, di mana pada kedua kota tersebut setiap manusia dilarang untuk senantiasa menerapkan konsep konservasi dan *rahmatan lil 'alamiin* di dalam setiap aspek kehidupannya.

Hima merupakan kawasan lindung yang dibuat oleh Rasulullah SAW dan telah diakui oleh FAO sebagai contoh pengelolaan kawasan hutan lindung paling tua yang masih dapat bertahan hingga saat ini. Hal yang perlu difahami bersama oleh setiap manusia, bahwa keberhasilan konsep *Hima* hingga saat ini dikarenakan masih terjaganya keyakinan di kalangan

umat islam bahwa lokasi-lokasi tersebut adalah dijaga oleh Allah SWT dan dijaga pula oleh hukum Rasulullah SAW (Mangunjaya dan Abbas, 2007). Keyakinan tersebut mampu menjadikan lokasi – lokasi *Hima* tetap lestari hingga saat ini dan mengalih fungsikan lokasi *Hima* adalah haram, sebagaimana Imam Mawardi menyatakan: jika tanah telah resmi di dilindungi secara hukum, kemudian ada orang yang datang dengan maksud menghidupkannya dan membatalkan perlindungan terhadapnya, maka tanah tersebut harus dilindungi. Jika tanah tersebut termasuk yang dilindungi oleh Rasulullah SAW, maka hukum perlindungan lahan tersebut tetap eksis dan menghidupkannya (mengalihfungsikannya) tidak diperbolehkan, Apalagi sebab perlindungan tanah tersebut adalah abadi. Siapapun manusia diharamkan untuk mengalihfungsikannya dengan alasan apapun. Karena siapapun yang mengalihfungsikannya pada hakikatnya adalah menentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

4.4.5. Tumbuhan Dalam Perspektif Islam

Agama islam menempatkan tumbuhan dan tanaman sebagai salah satu makhluk Allah SWT yang memiliki fungsi sangat banyak bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsi tumbuhan dan tanaman yang paling besar adalah menyediakan oksigen bagi manusia. Oleh karena itulah, Allah melalui Rasulullah SAW senantiasa mengajarkan kepada umat islam untuk menjaga dan melestarikan keberadaan tumbuhan dan tanaman di bumi ini. Bahkan Rasulullah SAW memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa menanam tanaman untuk berbagai kepentingan manusia sendiri, seperti: kebutuhan pangan, pasokan oksigen, konservasi air tanah, nilai estetika dan beberapa kebutuhan lainnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: tiadalah seseorang dari kalangan orang Islam yang menanam tanaman atau menanam (menabur) benih tanaman, kemudian burung ataupun binatang ternak memakan (buah) tanaman itu, kecuali baginya memperoleh pahala sedekah (Bukhari, 1987).

Berdasarkan hadist ini, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa usaha manusia untuk menanam pohon adalah baik menurut Allah SWT. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa sama sekali tidak ada unsur keburukan dan kesia-siaan pada seseorang, apabila menanam sebuah tanaman, terlebih apabila tanaman yang ditanam tersebut adalah berasal dari jenis-jenis yang bermanfaat bagi manusia. Bahkan para ulama' menafsirkan hadist tersebut, bahwa Allah SWT akan memberikan pahala sedekah kepada seseorang yang menanam pohon setiap kali ada makhluk

Allah SWT seperti burung, ular, ulat, kupu-kupu, lebah, jamur dan makhluk lainnya memperoleh manfaat dari tanaman tersebut. Sebagaimana Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadist, yang artinya: tiadalah seseorang dari kalangan orang Islam yang menanam tanaman, kecuali dia mendapat pahala sedekah atas hasil tanaman yang telah dimakannya. Apa yang telah dicuri (oleh seseorang) dari tanaman itu, maka dia (penanam) mendapat pahala sedekah. Apa yang dimakan oleh binatang buas dari tanaman itu, maka dia (penanam) juga mendapat pahala sedekah, dan apa yang dimakan oleh burung dari tanaman itu, maka dia (penanam) mendapat pahala sedekah. Dan tidaklah seseorang dapat mengambalnya, terkecuali bahwa si penanam tetap mendapat pahala sedekah (Muslim, 2004).

Para ulama' menafsirkan bahwa anjuran Rasulullah SAW dalam kedua hadist tersebut telah cukup untuk menjadikan dasar pertimbangan para ahli fikih untuk memfatwakan kewajiban menanam tanaman. Kewajiban menanam yang difatwakan oleh para ulama' semakin diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya: Sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu) (Ahmad, 2000). Berdasarkan hadist di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menanam sebuah pohon adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan kewajiban untuk menanam tanaman tersebut tidak terbatas oleh waktu. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist di atas, Rasulullah SAW tetap memerintahkan kepada semua manusia, walaupun esok harinya adalah hari kiamat. Sangat tidak mungkin Rasulullah SAW memerintahkan sebuah kesia-siaan kepada manusia. Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan tentang keperibadian nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an, yang artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS. Al-Najm; 3-4).

Oleh karena itulah, sangat diharamkan bagi setiap umat muslim untuk memiliki ragu terhadap Rasulullah SAW. Salah satu hikmah yang dapat diambil dari perintah Rasulullah SAW tersebut, bahwa pohon memiliki fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah SWT lainnya. Dan yang paling penting, fungsi tersebut tidak hanya dapat dirasakan ketika usia pohon telah mencapai tahunan. Pada intinya, melalui hadist tersebut Rasulullah SAW ingin memberitahukan kepada manusia bahwa Allah SWT telah menyediakan peluang pahala yang sangat besar bagi manusia, khususnya bagi manusia yang bersedia untuk menanam tanaman di sekitar mereka. Karena bagi

beberapa makhluk Allah seperti semut, ulat, bakteri dan jamur, keberadaan bibit pohon yang mereka tanam, walaupun hanya dalam waktu sehari, kelak akan menjadikan sebab bagi mereka untuk bersaksi kepada Allah SWT ketika penanam bibit pohon yang mereka manfaatkan sedang dihitung amal perbuatannya oleh malaikat-malaikat Allah SWT di padang masyar (Abidin, 1974).

Agama islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk menanam bibit-bibit tanaman, akan tetapi islam juga mengajarkan untuk memelihara tanaman dan tumbuhan yang telah tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal manusia. Sebagaimana Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika hendak memimpin sebuah peperangan, beliau pernah berpesan kepada para pasukan islam, yang artinya: Saya berwasiat kepada anda sepuluh macam: Janganlah membunuh perempuan, anak-anak, orang-orang yang sudah tua, janganlah memotong pohon yang sedang berbuah, janganlah meruntuhkan bangunan, janganlah memotong domba, unta, kecuali bila domba dan unta itu untuk dimakan, janganlah membakar pohon kurma dan jangan pula menenggelamkannya (memusnahkannya) dan janganlah berlaku khianat dan janganlah menakut-nakuti (rakyat) (Malik, 2000).

Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah sahabat Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk tetap melindungi pepohonan yang sedang berbuah, walaupun saat itu sedang berkecamuk peperangan. Salah satu hikmah yang diketahui manusia dari pesan-pesan tersebut adalah karena buah yang berasal dari pohon-pohon tersebut sangat bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Pada hakikatnya pelarangan tersebut tidak hanya berlaku terhadap tanaman yang berbuah saja, akan tetapi juga berlaku bagi semua tanaman yang belum berbuah, bahkan pelarangan tersebut juga berlaku bagi tanaman yang tidak berbuah. Sebagaimana Rasulullah SAW yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'alamin*). Rasulullah SAW sangat tidak menganjurkan bagi siapapun untuk melakukan hal yang sia-sia. Karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan tanaman-tanaman tersebut adalah untuk sebuah tujuan, yaitu untuk dapat terus tumbuh dan berkembang biak. Oleh karena itulah, pembakaran, penebangan dan perusakan tanaman demi sebuah tujuan yang sia-sia sangatlah dilarang oleh Rasulullah SAW.

Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran agama islam, akan menjadikan seseorang semakin peduli dan bersikap arif terhadap lingkungan. Karena pada dasarnya, Syariah islam juga mengajarkan beberapa adab atau tata cara pergaulan yang baik antara manusia dengan tumbuhan dan tanaman. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Kiai Hamid.

Beliau adalah salah seorang tokoh islam kharismatik dari Pasuruan, Jawa Timur yang memiliki ribuan hingga jutaan jama'ah yang senantiasa mentaati fatwa-fatwa beliau. Kiai Hamid merupakan kiai yang sangat peduli dengan nasib pohon. Salah satu wujud kepedulian beliau kepada lingkungan adalah beliau sangat melarang apabila ada seseorang yang hendak mengikat sebuah pohon menggunakan kawat. Padahal masyarakat pada umumnya sudah menganggap bahwa mengikat pohon dengan kawat adalah sebuah perbuatan yang wajar. Selama ini mengikat pohon dengan kawat dilakukan untuk memaksa pertumbuhan pohon agar sesuai dengan keinginan manusia, seperti mengikat pohon kelengkeng agar cabang-cabang tumbuh sesuai dengan keinginan pemiliknya ataupun mengikat pohon yang dibonsai agar terlihat lebih indah. Namun tidak demikian halnya dengan Kiai Hamid. Beliau seolah-olah dapat ikut merasakan bagaimana rasa sakit yang dirasakan oleh pohon kelengkeng dan bonsai ketika diikat paksa menggunakan tali kawat (Ahmad dalam Syaiful, 2001). Kiai Hamid melakukan hal tersebut karena beliau memahami betul makna yang terkandung dalam sebuah sabda Rasulullah SAW, yang artinya: Siapa saja yang memotong pohon bidara yang ada di atas tanah lapang yang sering digunakan sebagai tempat bernaung bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan ataupun binatang-binatang secara sia-sia dan penuh kezaliman anpa alasan yang benar, maka Allah akan menaruh api neraka di atas kepalanya (Bukhari, 1987).

Kepedulian terhadap lingkungan juga dicontohkan oleh Kiai Abdul Adzim. Beliau adalah pengasuh generasi kedelapan Pondok Pesantren Sidogiri, Kraton, Pasuruan. Salah satu wujud kepedulian beliau terhadap lingkungan adalah beliau memerintahkan kepada setiap santrinya untuk menanam bibit pohon di semua tanah kosong yang sama sekali tidak ditanami pohon (Syaiful, 2001). Hal tersebut beliau lakukan karena beliau sangat memahami salah satu sabda Rasulullah SAW, yang artinya: Barang siapa yang mempunyai sebidang tanah, maka hendaknya ditanami dengan tanaman-tanaman atau pepohonan (Baihaqi, 2000).

4.4.6. Hewan Dalam Perspektif Islam

Islam senantiasa menganjurkan kepada pemeluknya untuk melestarikan sumberdaya alam hewani. Menurut islam, binatang adalah salah satu bagian alam yang boleh dimanfaatkan namun juga harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Bahkan dalam beberapa hal seperti hak untuk memperoleh makanan, minuman, mendapatkan perlakuan baik, Allah SWT menyetarakan kedudukan hewan dengan manusia, sebagaimana

firman Allah SWT yang artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun dalam Al-Qur'an, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS. Al-An'am; 38). Hanya saja dalam beberapa hal lainnya, Allah SWT memang telah memberikan hak yang lebih besar kepada manusia. Diantaranya adalah hak untuk mengambil manfaat dari hewan, tumbuhan, batuan, udara, angin dan makhluk-makhluk lainnya secara arif dan bijaksana, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran (QS. An-Nahl; 13).

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* senantiasa menekankan adanya perlindungan kepada golongan-golongan yang lemah dan minoritas. Sebagai salah satu bagian dari golongan yang lemah, hewan juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang bijaksana dari manusia. Hal ini merupakan tugas yang secara langsung telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai *kholifatullohi fil ardh*. Dalam hal ini banyak sekali ajaran agama islam yang secara langsung menunjukkan betapa besarnya perhatian agama ini kepada hewan. Bahkan dalam kondisi tertentu, beberapa hewan memperoleh kekhususan dari Allah SWT sehingga kemuliaannya mampu melebihi kemuliaan yang dimiliki oleh manusia-manusia penghuni neraka.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: 10 binatang yang memperoleh kekhususan dari Allah SWT, sehingga kelak akan menjadi penghuni surga adalah: anjing yang menemani *ashabul kahfi*, domba yang menggantikan posisi nabi Yusuf As., ketika hendak disembelih oleh nabi Ibrahim As., sapi milik nabi Ibrahim As., unta milik nabi Shaleh As., sapi milik nabi Musa As., ikan Nuun yang pernah menelan nabi Yunus As., himar milik nabi Uzair As., salah satu semut dan burung Hud-hud yang menjadi umat nabi Sulaiman As., dan salah satu unta yang menjadi umat nabi Muhammad SAW (Al-Hadist). Berdasarkan hadist ini terdapat beberapa hewan yang mendapatkan kekhususan dari Allah SWT sehingga kelak 10 hewan ini akan menjadi penghuni surga. Di antara 10 hewan tersebut adalah seekor anjing yang menjadi penghuni surga karena kesediannya ketika menemani sekelompok ulama' *ashabul kahfi* melarikan diri dari kejaran pasukan raja yang kafir pada zaman itu dan seekor semut yang menjadi salah satu umat nabi Sulaiman As.

Bahkan dalam perspektif yang lebih sempit lagi, Allah menggambarkan bahwa hewan merupakan makhluk Allah yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya: Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. An-Nur; 41). Dari ayat ini, jelaslah bahwa tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk bertindak semena-mena, melakukan pengerusakan terhadap alam dan mendzalimi makhluk hidup lainnya (Profauna, 2010).

4.4.6.1. Konsep Rantai Makanan Menurut Perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* memiliki perhatian yang sangat besar terhadap konsep keseimbangan alam. Padahal secara umum, Allah SWT dan Rasulullah SAW sering kali telah mengajarkan kepada umat muslim untuk senantiasa mempertahankan kondisi alam dalam keseimbangan. Rantai makanan merupakan salah satu obyek yang menjadi perhatian Syariah islam dalam usahanya untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem. Rantai makanan merupakan sebuah sistem yang menghubungkan setiap komponen makhluk hidup dalam usahanya untuk memperoleh bahan makanan sebagai sumber energi kehidupannya. Sistem rantai makanan ini mampu menunjukkan bagaimana hubungan antara satu organisme dengan organisme lainnya ketika terjadi proses makan memakan demi memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, mempertahankan populasi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam rantai makanan, tumbuhan disebut sebagai produsen karena tumbuhan memiliki kemampuan untuk memproduksi makanannya sendiri melalui sebuah proses kimiawi yang disebut sebagai fotosintesis. Komponen lain dalam konsep rantai makanan adalah konsumen primer. Konsumen primer adalah hewan yang tidak mampu memproduksi sendiri makanannya sebagaimana yang mampu dilakukan oleh tumbuhan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya terhadap makanan, konsumen primer menjadikan tumbuhan sebagai sumber makanan utamanya. Salah satu contoh hewan yang tergolong sebagai konsumen primer adalah tupai yang menjadikan kelapa sebagai makanan pokoknya (Agbemakplido, 2010).

Komponen rantai makanan lainnya adalah hewan pemakan daging (*carnivores*). Dalam skema rantai makanan, karnivora merupakan konsumen sekunder yang menjadikan konsumen primer sebagai sumber makanan utamanya. Salah satu contoh hewan yang tergolong sebagai

konsumen sekunder adalah singa yang menjadikan beberapa hewan lainnya seperti kuda zebra sebagai bahan makanannya (Agbemakplido, 2010). Dalam skema rantai makanan, konsumen-konsumen atas (sekunder dan tersier) memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Di mana dalam hal ini, ketersediaan konsumen sekunder dan tersier dalam jumlah yang cukup, mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *booming* (ledakan populasi) spesies-spesies tertentu. Oleh karena itulah, islam sangat memperhatikan kelestarian semua jenis hewan, khususnya hewan-hewan yang berfungsi sebagai konsumen sekunder dan konsumen tersier.

Sahabat Abu Tsa'labah ra., meriwayatkan sebuah hadist yang artinya: nabi Muhammad SAW melarang manusia untuk memakan daging binatang buas yang bertaring (Muslim, 2004). Hadist ini semakin mempertegas kenyataan bahwa agama islam merupakan satu-satunya agama yang sangat memperhatikan pentingnya keseimbangan dalam segala bidang. Hewan bertaring yang dimaksud Rasulullah SAW dalam hadist ini adalah hewan-hewan yang tergolong sebagai konsumen sekunder dan konsumen tersier. Dalam hal ini, Rasulullah SAW tentunya telah memahami fakta bahwa hewan – hewan yang tergolong sebagai konsumen sekunder dan tersier memiliki kemampuan berkembang biak yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan konsumen primer. Sehingga larangan dari Rasulullah SAW ini secara tidak langsung akan menghambat laju perburuan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan-hewan tersebut.

Berburu dalam konteks fiqih adalah menangkap binatang liar yang tidak ada pemilikinya. Sedangkan hukumnya berburu adalah mubah (boleh) dengan kesepakatan ulama kecuali di tanah haram Makah dan Madinah, dan bagi orang ihram haji dan umrah (Az-Zuhaili, 1997). Sehubungan dengan hal ini, hikmah yang dapat digali dari hadist Rasulullah SAW di atas adalah setiap manusia dilarang membunuh hewan-hewan yang tidak dapat dikonsumsi dagingnya. Sehingga secara tidak langsung, hewan-hewan seperti singa, beruang, harimau dan hewan-hewan bertaring lainnya telah memperoleh perlindungan dengan ditegakkannya Syariah islam ini. Selain itu, para ulama' juga mengambil beberapa hukum dari hadist ini, diantaranya adalah diharamkan kepada seluruh manusia perburuan yang hanya untuk bersenang-senang dan berolah raga (Az-Zuhaili, 1997).

Rasulullah SAW melarang berburu yang tidak didasari dengan tujuan syar'i. Hal ini seringkali beliau sampaikan dalam beberapa hadist, diantaranya adalah: Rasulullah SAW. mengecam orang-orang yang memanfaatkan apa pun yang hidup untuk hobi perburuan belaka, melarang orang-orang yang menjadikan makhluk hidup sebagai target berburu (Al-

Hadist). Berdasarkan hadist-hadist tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan betapa besarnya kepedulian agama islam terhadap keseimbangan rantai makanan (Az-Zuhaili, 1997). Rasulullah SAW bermaksud mempertahankan kelestarian hewan-hewan (konsumen tingkat atas) dengan harapan kelestarian para konsumen ini mampu mengontrol laju pertumbuhan organisme lainnya yang berada pada tingkatan di bawahnya. Namun satu hal yang perlu difahami bahwa larangan berburu tidak sama sekali dilarang selama perburuan tersebut memiliki tujuan dan obyek yang halal dalam kacamata Syariah.

4.4.6.2. Biodiversitas Dalam Perspektif Islam

Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa telah berkenan menciptakan kehidupan di alam dunia ini. Sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa, wajib diyakini oleh setiap manusia bahwa tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang sia-sia. Bahkan sesuatu yang terlihat tidak berguna sekalipun, tetap wajib diyakini bahwa dibalik kesederhanaan tersebut tersimpan begitu banyak manfaat yang hingga saat ini belum mampu difahami oleh manusia. Pada awalnya, feses hewan merupakan sesuatu yang diyakini tidak memiliki manfaat apapun bagi umat manusia. Namun seiring berjalannya waktu, satu persatu ilmuwan mulai berhasil menemukan beberapa manfaat yang dimiliki oleh feses, diantaranya adalah sebagai pupuk kandang, briket dan biogas. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an, QS. Ali Imran ayat 190-191 yang artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Sejalan dengan firman Allah SWT di atas, wajib difahami bahwa bahwa setiap ciptaan Allah SWT memiliki peranan yang spesifik bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini berlaku pada semua ciptaan Allah seperti batuan, air, udara, api, tanah dan lain-lainnya. Dalam perspektif yang lebih sederhana, ayat di atas juga berlaku ketika konsep biodiversitas harus diterapkan untuk melindungi kelestarian beberapa jenis spesies dari ancaman kepunahan. Hal ini menjadi sangat penting untuk dilakukan selama upaya pelestarian biodiversitas ini diniatkan untuk mempertahankan hak-hak yang dimiliki oleh setiap spesies. Sebagaimana kambing, sapi dan

unta yang memiliki hak untuk dijadikan sebagai hewan qurban, sebagaimana Allah SWT telah berfirman yang artinya: Dan bagi setiap umat telah Kami Syariahkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rizki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak (kambing, sapi dan unta). Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad SAW) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (QS. Al-Hajj; 34).

Secara umum, setiap hewan memiliki hak untuk dapat hidup tenang tanpa eksploitasi yang berlebihan dari manusia. Dalam hal ini, secara tidak langsung telah membagi beberapa jenis hewan menjadi beberapa kelompok yang didasarkan pada potensi masing-masing hewan tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kambing, sapi dan unta merupakan beberapa jenis hewan yang memang diperuntukkan sebagai sumber makanan bagi manusia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: kita menyembelih kurban bersama Rasulullah SAW di tahun Hudaibiyah, satu onta untuk 7 orang, begitu juga sapi (Muslim, 2004). Beberapa jenis hewan lainnya yang termasuk dalam kategori di atas adalah ayam, ikan, burung, kuda, rusa dan beberapa jenis lainnya.

Sebagai agama yang sangat sempurna, Allah SWT telah memberikan batasan-batasan tertentu bagi manusia dalam melaksanakan hak-hak dan kewajibannya selama hidup di alam dunia. Batasan-batasan juga berlaku dalam kasus penghalalan beberapa daging-daging tertentu untuk dikonsumsi oleh manusia. Khusus dalam hal ini, Allah SWT juga memberikan batasan kepada manusia agar senantiasa memperhatikan sisi efektifitas dalam pemanfaatan hewan itu sendiri. Salah satu contohnya adalah Allah SWT tidak memperkenankan manusia untuk mengkonsumsi secara sembarangan, meskipun secara umum daging-daging tersebut telah diharamkan oleh Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: 4 hal tidak diperkenankan dalam hewan kurban: buta, sakit, pincang serta sangat kurus hingga tak bersumsum (Ibnu Majah, 2000). Berdasarkan hadist ini, islam ingin menunjukkan bahwa hendaknya manusia menyeleksi terlebih dahulu hewan-hewan yang hendak dibunuh untuk dikonsumsi, dengan harapan agar nantinya proses ini dapat memberikan manfaat yang semaksimal mungkin. Hal ini menunjukkan betapa agama islam sangat menghargai setiap kematian, meskipun itu adalah kematian hewan yang pada hakikatnya telah diharamkan oleh Allah SWT untuk dimatikan dengan alasan-alasan yang syar'i.

Kategori kedua adalah hewan-hewan yang memang diperuntukkan untuk membantu dan meringankan pekerjaan manusia, khususnya yang

berhubungan dengan tenaga. Beberapa hewan yang termasuk dalam kategori ini adalah kerbau yang seringkali digunakan untuk membantu membajak SAWah. Selain itu unta, keledai dan kuda juga seringkali dimasukkan ke dalam kategori yang kedua ini. Hanya saja terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara hewan-hewan yang termasuk di dalam kedua kategori di atas, khususnya mengenai kehalalan dagingnya. Sebagaimana islam telah menjelaskan bahwa haram mengkonsumsi daging hewan-hewan ternak yang memang sejak awal telah diperuntukkan untuk membantu kinerja manusia. Sebagaimana sahabat Ibnu Umar ra dan sahabat Abu Tsar'labah ra meriwayatkan sabda Rasulullah SAW yang artinya: Rasulullah SAW melarang umat muslim untuk memakan daging keledai yang digunakan untuk membantu pekerjaan (Muslim, 2004).

Sahabat Salamah bin Akwa' ra juga meriwayatkan hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya: Kami bersama Rasulullah SAW berangkat menuju Khaibar. Kemudian Allah SWT berkenan menaklukkannya bagi kemenangan pasukan muslimin itu. Pada sore hari di mana Khaibar telah ditaklukkan, kaum muslimin banyak yang menyalakan api hingga bertanyalah Rasulullah SAW: Apakah api-api ini, untuk apakah kamu sekalian menyalakannya? Mereka menjawab: Untuk memasak daging. Rasulullah SAW bertanya lagi: Daging apakah itu? Mereka menjawab: Daging keledai piaraan. Maka Rasulullah SAW bersabda: Tumpahkanlah masakan itu dan pecahkanlah periuknya! Seorang lelaki bertanya: Wahai Rasulullah, atau cukup kami tumpahkan isinya lalu kami cuci periuknya? Rasulullah SAW menjawab: Atau begitu juga boleh (Muslim, 2004). Salah satu hikmah yang dapat diambil dari hadist ini adalah bukti betapa agama islam tidak hanya memperhatikan betapa pentingnya menjaga biodiversitas spesies, namun agama islam juga sangat memperhatikan betapa keanekaragaman fungsional sangat penting untuk dilestarikan.

Kategori ketiga adalah hewan-hewan yang memang diperuntukkan sebagai pemangsa atau biasa disebut sebagai predator. Hewan-hewan yang termasuk kategori ini pada umumnya berasal dari golongan karnivora dan omnivora, diantaranya adalah singa, harimau, serigala dan beberapa hewan lainnya. Islam menilai peranan hewan-hewan tersebut sangatlah penting untuk mengontrol laju pertumbuhan hewan-hewan yang menjadi mangsanya. Hal ini merupakan wujud nyata bahwa Allah SWT menciptakan setiap sistem yang ada di dunia ini senantiasa berada di dalam keseimbangan. Secara umum, hewan predator memiliki laju perkembangbiakan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan laju perkembangbiakan hewan-hewan mangsanya. Hal inilah yang menjadi perhatian agama islam, sehingga dalam beberapa kesempatan Rasulullah

SAW memperingatkan kepada umat muslim untuk menjauhi hewan-hewan predator, sebagaimana sabda beliau yang artinya: Segala jenis binatang buas yang bertaring haram dimakan (Muslim, 2004).

Berdasarkan hadist di atas, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa semua hewan yang memiliki taring, baik hewan itu liar seperti singa, macan dan serigala maupun hewan tersebut jinak sebagaimana kucing dan anjing, maka jumhur ulama' sepakat mengharamkan daging semua jenis hewan tersebut untuk di makan (Profauna, 2010). Di sisi lain, sahabat Ibnu Abbas ra juga meriwayatkan salah satu hadist nabi Muhammad SAW yang artinya: Rasulullah SAW melarang memakan semua daging yang berasal dari binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar tajam (Muslim, 2004). Bahkan Rasulullah SAW semakin mempertegas larangan beliau ini dengan sabda beliau lainnya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari sahabat Ibnu Az-Zubair ra yang artinya: Saya pernah bertanya kepada Jabir radhiallahu anhu mengenai harga anjing dan kucing, lalu dia menjawab, Nabi Muhammad SAW mengecam (melarang) hal itu (Muslim, 2004).

Hadist-hadist di atas menunjukkan bahwa Allah SWT mengharamkan daging-dagingnya untuk dikonsumsi oleh manusia. Secara *dhohiriyah*, hadist tersebut seolah-olah hanya melarang manusia dari tindakan mengkonsumsi daging-dagingnya saja. Padahal sesungguhnya hadist-hadist tersebut memiliki makna yang ganda bahkan makna yang melingkupi tatanan multidimensional. Hal inilah yang kurang difahami oleh mayoritas manusia, sehingga mereka cenderung tetap melakukan pembunuhan dan terus menerus memburu hewan-hewan tersebut tanpa disertai dengan dalil-dalil yang syar'i yang menghalalkan tindakan-tindakan tersebut. Bahkan beberapa golongan tetap saja melakukan pemburuan binatang-binatang buas hanya untuk diambil kulit dan tanduknya sebagai hiasan semata dan juga mempergunakannya sebagai komoditi dagang yang sangat menguntungkan. Padahal hal tersebut telah dilarang oleh Rasulullah SAW melalui sabda beliau yang artinya: Sesungguhnya jika Allah mengharamkan pada suatu kaum untuk memakan sesuatu, maka Dia mengharamkan juga harga (jual-belinya) pada mereka (Abu Dawud, 2000). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas ra, bahwasannya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya: Dan hewan jenis ini, termasuk di dalamnya burung jenis predator seperti elang, gagak, rajawali dan sejenisnya yang memangsa/melukai buruannya dengan cakarnya yang tajam (Profauna, 2010).

Alasan lain yang juga masih digunakan untuk tetap membunuh hewan-hewan liar tersebut adalah untuk diambil organnya yang akan

dijadikan sebagai bahan dasar obat bagi penyakit-penyakit mereka. Padahal hal ini telah jelas-jelas telah dilarang oleh Rasulullah SAW melalui sabda beliau yang artinya: Sesungguhnya Allah SWT menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan setiap penyakit ada obatnya. Hendaklah kalian berobat, dan janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram (Abu Dawud, 2000). Diriwayatkan pula oleh imam Al Baihaqi bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak menjadikan obat bagimu pada apa-apa yang diharamkankan Allah atasmu. Hadist-hadist inilah yang saat ini paling penting untuk diterapkan, di mana saat ini telah ditemukan bahwa 64,5% toko obat tradisional di Indonesia menjual obat yang mengandung empedu beruang. Selain empedu, bagian tubuh beruang lainnya yang sering dijual adalah cakar, taring, dan telapak tangannya untuk sup (Profauna, 2010). Mengantisipasi punahnya sebuah spesies hewan, agama islam telah jelas-jelas melarang umat islam untuk mengkonsumsi hewan-hewan yang termasuk ke dalam kategori langka (Ibn Araby, 1990).

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an yang artinya: Manusia, satwa liar maupun jinak, terdiri dari bermacam-macam jenis. Oleh karena itu di antara mereka yang paling takut kepada Allah, adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan (QS. Fatir; 28). Berdasarkan ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa sejak awal hewan-hewan memang telah diciptakan dalam jenis yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud di sini meliputi perbedaan fisik (morfologi), fungsi tubuh (fisiologi) dan anatominya. Dalam agama islam, perbedaan-perbedaan yang ditemukan di antara makhluk-makhluk Allah SWT, pada hakikatnya merupakan sebuah motivasi agar saling mengenali antara satu organisme dengan organisme lainnya, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat; 31).

Konteks *lita'arrofu* atau saling mengenali yang dimaksud di dalam ayat di atas adalah saling mengenali bentuk dan peranan setiap makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT dalam kondisi yang berbeda-beda. Ayat inilah yang menjadi inspirasi utama bagi umat muslim untuk menyadari betapa pentingnya biodiversitas dalam segala aspek kehidupan. Karena pada hakikatnya perbedaan merupakan solusi bagi kekurangan yang dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya: Perhatikan! Semua yang Kuciptakan memiliki ukuran yang tepat

dan sempurna (QS. Al-Qamar; 49). Pada ayat lain Allah SWT juga berfirman yang artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung setiap betina dan berapa lama kandungan itu akan bertahan (masa kehamilan), dan bagaimana kandungan itu membesar – karena bagi Allah, semua diciptakan dengan ukuran yang tepat dan sempurna (QS. Ar-Ra’du; 8).

Secara umum, dalil-dalil di atas semakin menunjukkan bahwa agama islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian biodiversitas hewan. Melalui Syariah islam, Allah SWT mengajarkan kepada manusia bahwa perbedaan yang dimiliki oleh setiap makhluk, pada dasarnya merupakan motivasi tambahan bagi setiap individu tersebut untuk saling mengenal dan saling melengkapi. Dan satu hal yang sangat ditekankan dalam konsep ini adalah sekecil dan seburuk apapun ciptaan Allah SWT di mata manusia, pada hakikatnya ciptaan tersebut memiliki peranan yang sama besar dalam menjaga kestabilan sistem kehidupan di dunia ini.

4.4.6.3. Beberapa Jenis Hewan Yang Diperintahkan untuk Dibunuh dan Beberapa Jenis Hewan Lainnya yang Diharamkan Untuk Dibunuh

Secara umum, agama islam memberikan izin kepada manusia untuk membunuh semua hewan dengan perincian-perincian tertentu selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Syariah islam. Hanya saja di antara begitu banyak hewan yang telah Allah SWT ciptakan, hanya sedikit sekali yang memang telah Allah SWT benar-benar haramkan untuk dibunuh oleh manusia. Beberapa diantaranya adalah semut lebah, burung Hud-hud, burung Shurad dan katak. Pengharaman ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas ra yang artinya: Rasulullah SAW melarang kami membunuh empat macam binatang: semut, lebah, burung hudhud dan burung shurad (Nasa’i, 1997). Diriwayatkan pula hadist nabi Muhammad dari sahabat Abdurrahman bin Utsman ra yang artinya: Seorang tabib menyebut resep obat di hadapan Nabi Muhammad SAW dan menyebut katak sebagai salah satu resepnya. Mendengar hal tersebut Rasulullah SAW melarang membunuh katak.

Di sisi lain, beberapa hewan justru memang diperintahkan untuk dibunuh oleh Syariah islam. sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya: lima binatang berbahaya yang diperbolehkan membunuhnya dalam keadaan tidak berihrom atau berihrom yaitu ular, burung gagak, tikus, anjing gila, burung rajawali (Muslim, 2004). Beberapa hewan lainnya yang juga telah diSyariahkan untuk dibunuh adalah tikus, kalajengking, burung

gagak, anjing gila, cicak dan ular. Perintah untuk membunuh hewan-hewan tersebut di dasarkan pada hadist nabi Muhammad SAW yang artinya: Ada lima binatang yang boleh dibunuh ditanah haram: Tikus, Kalajengking, Burung layang-layang/Sejenis gagak dan anjing predator (Bukhari, 1987). Dalam riwayat lainnya, Nabi Muhammad SAW juga bersabda, artinya: Ada lima hewan membahayakan yang boleh dibunuh di tempat halal dan haram, yaitu ular, burung gagak yang berwarna belang-belang, tikus, anjing yang suka menggigit, dan burung hudaya (sejenis rajawali) (Muslim, 2004).

Sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash ra juga meriwayatkan sebuah hadist nabi Muhammad SAW yang artinya: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menyebutnya sebagai fuwaisiq (fasik kecil) (Muslim, 2004). Bahkan dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya: Barangsiapa yang membunuh cicak pada pukulan pertama maka dituliskan untuknya seratus kebaikan, jika dia membunuhnya pada pukulan kedua maka dia mendapatkan pahala kurang dari itu, dan pada pukulan ketiga maka dia mendapatkan pahala kurang dari itu (Muslim, 2004). Sedangkan mengenai perintah membunuh ular adalah hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud ra yang artinya: Kami tengah bersama Nabi Muhammad SAW di sebuah gua, dan saat itu turun pada beliau ayat: Demi Malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan (QS Al-Mursalaat; 1). Ketika kami mengambil air dari mulut goa, tiba-tiba muncul seekor ular di hadapan kami. Beliau pun bersabda, yang artinya: bunuhlah ular itu! dan kami pun berebut membunuhnya, dan aku berhasil mendahului. Kemudian Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Semoga Allah melindungi dari kejahatan kalian sebagaimana Dia melindungi kalian dari kejahatannya (Bukhari, 1987).

Membunuh binatang-binatang yang fasiq di atas, memang telah diharamkan oleh islam dengan perincian-perincian yang syar'i. Hanya saja satu hal yang juga tidak boleh dikesampingkan adalah fakta bahwa islam juga mengajarkan untuk membunuh hewan-hewan tersebut sesuai dengan adab-adab yang islami. Salah satu adab membunuh yang ajarkan oleh nabi Muhammad SAW adalah hendaknya manusia tidak membakar hewan apapun dengan alasan apapun, karena membakar makhluk hidup tidak dibolehkan dalam Syariah islam. Nabi menjelaskan alasan larangan ini, yaitu bahwa yang berhak mengadzab dengan api hanyalah pemilik api. Pada awalnya, hal semacam ini diperbolehkan, akan tetapi dengan kehadiran Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah yang paling sempurna serta sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamiin*). Maka Syariah kita sangat melarang membakar semua jenis

hewan, walaupun hanya berupa seekor semut. Karena pada hakikatnya semut adalah salah satu makhluk Allah SWT yang senantiasa bertasbih kepada Allah. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman yang artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS. Al-Isra; 17: 44).

Berdasarkan dalil-dalil di atas, satu hal yang sangat penting untuk difahami adalah islam tidak secara mutlak memerintahkan untuk membunuh hewan-hewan di atas. Perintah membunuh yang dimaksudkan oleh nabi Muhammad SAW di dalam hadist – hadist di atas baru berlaku jika hewan – hewan tersebut mengganggu kehidupan manusia atah bahkan mengancam keselamatan manusia itu sendiri. Sebagaimana konsep agama islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamiin*, sudah semestinya agama islam mengkondisikan perintah pembunuhan tersebut sebagai opsi paling akhir ketika tidak lagi dapat diusahakan opsi-opsi lainnya, seperti menghindari atau hanya sekedar melumpuhkannya. Hal ini dikarenakan islam hanya memperbolehkan untuk membunuh hewan-hewan yang berbahaya (*al-fawasiq al-khams*) yang keberadaannya mengganggu dan mengancam keselamatan manusia. Di sisi lain, islam sangat melarang membunuh hewan yang bukan termasuk kategori di atas, apalagi hal tersebut dilakukan tanpa didasari tujuan-tujuan yang syar'i, seperti: mempergunakan kepala hewan tertentu sebagai hiasan dinding, membunuh hewan tertentu yang sudah langka hanya untuk mengambil kulitnya saja. Jadi pelarangan ini tidak hanya terbatas bagi jenis hewan yang halal dimakan saja, akan tetapi juga berlaku bagi hewan-hewan yang haram untuk dimakan (al-Bazzar, 2000). Bahkan membunuh hewan tanpa alasan yang dibenarkan oleh Syariah, Rasulullah SAW menggolongkan perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang *dhalim*. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: Barangsiapa yang membunuh seekor burung tanpa hak, niscaya Allah SWT akan menanyakannya pada hari Kiamat. Kemudian seseorang bertanya: Ya Rasulullah, apakah hak burung tersebut? Beliau menjawab: menyembelihnya dan tidak mengambil lehernya lalu mematahkannya (Ahmad, 2000).

4.4.6.4. Islam Sangat Memperhatikan Psikologis Hewan

Rasulullah SAW telah menghalalkan penyembelihan atas kambing, sapi dan unta untuk disembelih untuk digunakan sebagai hewan qurban, sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW yang telah diriwayatkan oleh

salah satu sahabat Rasulullah SAW yang artinya: kita menyembelih kurban bersama Rasulullah S.A.W di tahun Hudaibiyah, satu onta untuk 7 orang , begitu juga sapi (Muslim, 2004). Namun karena begitu besarnya kasih – sayang yang beliau miliki, beliau memperingatkan kepada seluruh umat islam untuk melaksanakan tahapan penyebelian ini dengan sebaik dan selembut mungkin. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan psikologis hewan kurban itu sendiri sehingga diharapkan rasa sakit yang ditimbulkan dari proses ini berlangsung sangat minimalis, sebagaimana sabda beliau yang artinya: kalau ingin menyembelih hewan, perlakukanlah dengan baik, pertajamlah ujung pisaumu, dan hiburlah hewan itu, sebelum disembelih (Muslim, 2004). Bahkan dalam riwayat yang lainnya, Rasulullah SAW juga bersabda, yang artinya: apakah kamu mau binatang itu mati dua kali ? mengapa kamu tidak mempertajam pisaumu sebelum menyembelihnya (Al-Hakim, 2000). Dalam hal ini, islam sangat memperhatikan aspek psikis binatang dalam memberikan perlindungan, sebagaimana bunyi hadist tersebut. Penajaman pisau supaya tidak menyakiti merupakan wujud rasa empati yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai penganut agama islam yang mengedepankan sisi *rahmatan lil alamin* di setiap aspek kehidupannya.

Syariah juga tidak memperbolehkan penyiksaan hewan, baik dengan cara memperlakukan secara tidak semestinya serta melarang segala bentuk penyiksaan yang dilakukan kepada hewan (Al Haitami, 1998). Kasih sayang kepada semua jenis hewan sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Suatu hari Rasulullah SAW keluar rumah untuk suatu tujuan dengan menunggangi seekor unta. Sahabat Abdullah bin Ja'far ikut serta dengan dibonceng di belakang Rasulullah SAW. Ketika mereka berdua sampai di pagar salah seorang Anshar, tiba-tiba terdengar lenguhan seekor unta. Unta itu merintih dan menjulurkan lehernya ke arah Rasulullah SAW. Air matanya jatuh berderai. Rasulullah SAW segera mendatanginya dan mengusap bagian belakang telinga unta itu hingga unta tersebut tenang dan diam. Kemudian dengan wajah penuh kemarahan, Rasulullah SAW memanggil pemilik unta tersebut dan bersabda tidakkah engkau takut (wahai pemilik unta) kepada Allah SWT karena unta yang Allah peruntukkan kepadamu ini? dan ketahuilah, bahwa untamu ini telah mengadakan nasibnya kepadaku, bahwa majikannya tidak memberinya makan yang cukup akan tetapi tenaganya senantiasa diperas habis dengan pekerjaan yang sangat berat (Dawud, 2000).

Salah satu tokoh islam yang sangat peduli terhadap kelestarian hewan dan sangat patut untuk kita contoh adalah Syekh Ahmad ar-Rifa'i. Beliau adalah tokoh sufi besar pendiri tarekat Rifa'iyah, sebuah ordo sufi

yang memiliki banyak pengikut, terutama di daratan Afrika Utara. Beliau sangat dikenal memiliki kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua jenis hewan. Seringkali beliau menemukan seekor nyamuk hinggap dan menggigit tubuh beliau, namun beliau tidak pernah mengusirnya. Apabila ada murid-murid beliau atau orang lain hendak mengusir nyamuk yang menggigit tubuh beliau itu, beliau justru melarangnya dan berkata jangan kalian halangi nyamuk ini untuk meminum dari darah yang telah dijadikan sebagai bagian rejekinya oleh Allah. Pada suatu hari, beliau juga pernah melihat ada seekor belalang hinggap di pakaiannya dan saat itu beliau sedang berjalan di bawah terik matahari, maka beliau mencari tempat yang teduh dan duduk berdiam diri di tempat teduh tersebut sampai belalang itu pergi sendiri. Ketika beliau melakukan hal tersebut, beliau berkata bahwa belalang ini ingin berteduh dengan bantuan kita. Dahulu juga pernah ada seekor kucing tidur di atas lengan baju milik beliau, namun beliau tidak sedikitpun mengganggunya sampai kucing itu bangun sendiri dan pergi. Ketika waktu sholat tiba, Syekh ar-Rifa'i tetap tidak mau menarik lengan bajunya. Beliau malah menggunting lengan bajunya itu, lalu pergi salat. Setelah kucing itu bangun dan pergi, beliau menjahit kembali lengan bajunya itu. Bahkan disuatu waktu, Syekh ar-Rifa'i pernah menemukan seekor anjing dengan tubuh nyaris hancur dan tubuhnya dipenuhi dengan penyakit kudis. Anjing itu diusir penduduk karena tubuhnya betul-betul menjijikkan. Melihat hal tersebut, Syekh ar-Rifa'i justru mengantarkannya ke sebuah gurun yang tak berpenghuni. Di tempat itu, beliau membuatkan sebuah kandang yang teduh untuk anjing tersebut, lalu beliau meminyaki tubuhnya, menyediakan makan dan minumannya, menggosok kudisnya dengan sebuah kain dan setelah anjing itu sembuh, beliau membawakan air hangat, lalu memandikannya (Muhsin, 2010).

Sahabat Abdullah bin Umar juga meriwayatkan sebuah hadis yang artinya: Rasulullah SAW pernah menceritakan tentang seorang wanita yang disiksa karena menahan seekor kucing sehingga membuatnya mati kelaparan, wanita itu pun masuk neraka. Kemudian Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi kepada wanita tersebut: kamu tidak memberinya makan, tidak juga memberinya minum saat ia kamu pelihara, juga engkau tidak membiarkannya pergi agar ia dapat mencari makanan sendiri dari bumi ini (Bukhari, 1987). Di sisi lain, islam juga menganjurkan untuk merawat binatang dengan memberikan kebebasan hidup di alam liar atau memberikan dan menyediakan kebutuhan hidup bagi hewan yang berada di bawah kekuasaan kita atau hidup di sekitar tempat tinggal kita. Bahkan agama islam mengkategorikan perbuatan seperti ini termasuk perbuatan yang terpuji dan berpahala (Al-Syaukani, 2000). Sebagaimana telah

dikisahkan dari Amir Ar-Raam. Ketika Amir ar-Raam dan beberapa sahabat sedang bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba seorang lelaki datang dengan membawa sesuatu di tangannya. Kemudian berkata bahwa ketika sedang berjalan di bawah pepohonan yang rimbun, Saya mendengar kicauan anak burung, kemudian mengambilnya dan meletakkannya di dalam pakaian. Tiba-tiba induknya datang dan segera terbang berputar di atas kepala. Laki-laki tersebut kemudian membuka kain yang menutupi anak-anak burung itu dan induknya segera mendatangi anak-anaknya di dalam pakaian. Melihat hal tersebut, Rasulullah SAW. memerintahkan kepada laki-laki tersebut untuk meletakkan induk dan anak burung tersebut kembali ketempatnya semula (Muhsin, 2010).



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tahapan eksplorasi dasar-dasar agama juga telah menghasilkan beberapa rumusan teori konservasi Syariah, diantaranya adalah konsep *ihyaul mawaat* yang saat ini lebih dikenal dengan istilah revitalisasi lahan mati, *hima* yang dikenal dengan istilah hutan lindung atau hutan konservasi serta *hariim an nahr* yang dikenal dengan istilah zona larangan sungai. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini konsep-konsep tersebut sudah banyak sekali mengalami perubahan sehingga kekuatan hukumnya tidak lagi seketat dan setegas pada zaman Rasulullah SAW. Bahkan di antara beberapa konsep *fiqh al-Biiah* tersebut, konsep *hariim an nahr* merupakan konsep yang saat ini paling jarang ditemukan di tengah-tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap kondisi alam dan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam*. Hal ini ditunjukkan dengan skor jawaban yang relatif sangat tinggi (\bar{x} pada skala Likert > 4.8). Persepsi responden terhadap kondisi alam dan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* yang sangat tinggi dipercaya mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap kelestarian alam di Kec. Bumiaji ($\bar{x}=4.90$ pada skala likert). Sebagai sebuah metode konservasi alternatif, para responden mengakui bahwa *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* memiliki banyak sekali kelebihan beberapa diantaranya adalah daya efektifitas yang sangat tinggi dan membutuhkan dana yang sangat rendah ($\bar{x}= 4,89$ pada skala likert) serta mampu menyentuh aspek perilaku masyarakat secara langsung. Hal ini didasarkan pada tingginya antusias para ustadz, ustadzah, santri, santriwati dan kiai di Kec. Bumiaji untuk mempelajari ($\bar{x}=4,92$ pada skala likert) dan mengkampanyekan konsep ini ($\bar{x}=4,93$ pada skala likert). Di sisi lain materi *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* yang sangat mudah difahami ($\bar{x} = 4,89$ pada skala likert) menjadikan materi ini dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki penelitian ini adalah diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas dan dampak yang ditimbulkan pasca penerapan konsep *al-Biiatu fii nadhri al-Islam* di Kec. Bumiaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. 1974. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Bulan Bintang, Jakarta. Indonesia.
- Agil, M. S. 2002. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press. Jakarta
- Ahmad. 2000. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Ahmad, M. D. 2000. *Jami'ul Ushul Fil Auliya Wa 'Anwaihi*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Al-Asqolani, I. H. 1993. *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon
- Al-Haitami, I. A. 2000. *Hawasyi Al Syarwani Wa al 'Ubadi 'Ala Tuhfat Al Muhtaj Syarh Al Minhaj*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Al-Haitami, I. H. 1998. *al-Zawajir 'an iqtiraf al-kaba'ir*. Daar al-Ma'rifa. Beirut. Libanon.
- Al-Bazzar, A. 2000. *Al Bahr Al Zakhar*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Al-Baghawi. 1993. *Al-Tafsir al-Baghawi al-Musamma al-Ma'alim al-Tanzil*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah. Beirut. Libanon.
- Al-Bujairimi. 2005. *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khathib*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Al Mahalli. 2005. *Hasyiyata al Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarah al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- An-Nawawi. 2000. *Arba'in Nawawi*. Penerbit Toha Putra. Semarang. Indonesia.
- Al-Syaukani. 2000. *Nailul Al Authar*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Az-Zuhaili. 1997. *Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuh*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Asngari, P. S. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Keresidenan dan Kepala Penyuluhan Pertanian Terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas, Amerika Serikat*. *Media Peternakan IX*: 2. Fakultas peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.
- Atkinson, R. C., dan E.R. Hilgard. 1991 *Pengantar psikologi*, diterjemahkan oleh Nurjanah Taufik dan Rukmini. Barhana. Erlangga. Jakarta.
- Baihaqi. 2000. *As Sunan Al Kubra*. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.

- Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas. 2002. Deskripsi Kondisi SWP DAS Brantas. <http://www.dasbrantas.com/2002.htm>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Baldwin, J. H. 2004. Introduction About General Conservation. <http://www.arkeologi.net/conservation.php>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Bashori, L. 1998. Islam Dan Syiah Dalam Menyikapi Al-quran Dan Hadits. <http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=39>. Tanggal akses 1 Agustus 2010
- Bugi, M. 2008. Mengenal Syariat Islam (Bagian 1). <http://www.dakwatuna.com/2008/mengenal-syariat-islam-bagian-1/>. Tanggal akses 1 Agustus 2010
- Bukhari. 1987. Shahih Al Bukhari. Daar Ibn Kathir. Beirut. Libanon.
- Casmi, A. R. 2010. Gagasan Strategis Konservasi SubDAS Brantas Hulu di Bumiaji, Kota Batu. http://www.mediaindonesia.com/webtorial/klh/?war_id=Njg4Mw==. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Chaplin, C.P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah Kartini Kartono, Rajawali Press. Jakarta.
- Dawud, A. 2000. Sunan Abu Dawud. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Dinas Sosial Mojokerto. 2009. Pacet Mulai Longsor. http://dinsoskabmojo.kerto.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=35. Tanggal akses 2 Juli 2010
- Faqih, A. 2007. Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung. <http://langitan.net/?p=99>. Tanggal akses 12 September 2010
- Fontessa, F.F. 2008. Analisis Logo Sabun Dove. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Gibson, J. 1986. Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses. Diterjemah oleh Djoerban Wahid. Erlangga Jakarta. Indonesia.
- Greenpeace. 2009. Hutan dan Iklim. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/Pemilu/hutan-dan-iklim>. Tanggal akses 2 Juli 2010
- Hakim. 2000. Al Mustadrak 'Alaa Al Shahihain. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Hofmann, M. W. 1993. Islam : The Alternative. Amana Publications. Maryland. USA
- Husamah. 2010. Sungai Brantas Riwayatmu Kini. <http://suaraguru.wordpress.com/2010/01/05/sungai-brantas-riwayatmu-kini/>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Holmes, D. 2000. Deforestation in Indonesia: A Review of the Situation in 1999. World Bank. Jakarta.

- Ibn Araby. 1990. Tafsir Ahkam Al Qur'an Juz II. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Jasa Tirta I. 2007. Bendungan Ir. Sutami Menurun. <http://www.jawapos.co.id>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Jiunkpe. 2008. Styrofoam Makanan. <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=10&submit.x=16&submit.y=13&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fhot1%2F2008%2Fjiunkpe-ns-s1-2008-33404059-9745-styro-foam-makanan-chapter3.pdf>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Kehati, 2008. Biodiversity of Indonesia. Jakarta Dipertaruhkan ? http://pdf.wri.org/indoforest_chap1_id.pdf. Tanggal akses 1 Agustus 2010
- Kementerian Kehutanan. 2010. Tahura Raden Soeryo. <http://www.dephut.go.id/informasi/twa/twa.htm>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2009. Pendahuluan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2009. <http://www1.menlh.go.id/slhi/slhi2009/BAB%201-Pendahuluan.pdf>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- KLHS. 2010. Dasar Sungai Brantas Turun 12 Meter. <http://www.klhsindonesia.org/main/readnews/dasar-sungai-brantas-turun-12-meter>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Kompas. 2003. Pengembalian Fungsi Hutan di Kota Batu Untuk Menyelamatkan 111 Mata Air. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0302/10/jatim/123401.htm>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Kruha. 2010. Mendesak Rancang Perda Renstra Air. <http://www.walhi.or.id/en/categoryblog/1066-mendesak-rancang-perda-renstra-air>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Latifah, S. 2004. Pertumbuhan Dimensi Tegakan Durian (*Durio zibethinus* Murr) Bersama Teknologi Gelombang Suara (*Sonic Bloom*). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/975/1/hutan-siti8.pdf>. Tanggal akses 1 Agustus 2010
- Luth, T., Makmur, S., Hana, M., Hamid, H., Fathoni, K., Halim, R. A., Arifin, S dan Hasby, S. 2005. Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya. Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya. Malang
- Malik. 2000. Al Muwatha'. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Mangunjaya, F. M dan Abbas, A. S. 2007. Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Muhsin. 2010. Kisah Sufi Penyayang Binatang. <http://www.madinatulilmi>.

- com/?prm=posting&kat=2&var=detail&id=281. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Muslim. 2004. Shahih Al Muslim. Daar El Fikr. Beirut, Libanon.
- Negara, P. D. 2010. Pembangunan Apartemen di Malang Dinilai Merusak Lingkungan. <http://www.walhi.or.id/in/ruangmedia/arsipwalhidimedia/1662-pembangunan-apartemen-di-malang-dinilai-merusakLingkungan>. Tanggal akses 30 Agustus 2010
- Pemerintah Kota Batu. 2007. Hutan Lereng Arjuno Terbakar <http://pemkotbatu.go.id/ina/index.php>. Tanggal akses 30 Agustus 2010.
- Pemerintah Kota Batu. 2010. Sekilas Wilayah dan Kependudukan Kota Batu. http://www.batukota.go.id/index.php?option=com_Content&view=article&id=57&Itemid=76. Tanggal akses 2 Juli 2010
- P-wec. 2009. Bird Watching. http://www.p-wec.com/content/id/program_outdoor_education.html. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Qardhawi, Y. 1997. Pengantar Kajian Islam. Al Kautsar. Jakarta
- Rahmat, J. 1998. Psikologi Kumunikasi. Rosdakarya. Bandung
- Robbins, S, P. 2007. Perilaku Organisasi Buku 1. Salemba Empat. Jakarta:
- Ruch, F. L. 1967. Psychology and Life, 7 Edt. Scott. Foresman and Company. Atlanta. USA.
- Sarwat, A. 2007. Definisi ‘Ulama, Kiai dan Ustadz. <http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1165900098>. Tanggal akses 12 September 2010
- Shomali, M. 2008. Aspects of Environmental Ethics : An Islamic Perspective. http://www.thinkingfaith.org/articles/20081111_1.htm. Tanggal akses 12 September 2010
- Sudarman. 2007. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Program Sertifikasi Guru Di Kecamatan Jivan Kabupaten Madiun Sebagai Dasar Penguatan Kebijakan Pemerintah Tentang Sertifikasi Guru. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Sukarja, A. 2004. Sambutan : Fiqih Lingkungan (*Fiqh Al-Biihah*). Indonesian Forest and Media Campaign (INFORM). Jakarta.
- Sumarmi. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Pemukiman di Kota Malang. Disertasi Program Doktor Ilmu Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Syafii, M. 2009. Pengendalian Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai Brantas Bagian Hulu Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. <http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate-3100009034664/6520>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.

- Syaiful, B. M. 2001. Keteladan Lingkungan Kiai Pesantren. http://www.mediaindonesia.com/webtorial/klh/?ar_id=NjkkxNw==. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Tahura. 2010. Flora dan Fauna Tahura R. Soerjo. <http://tahura-rsoerjo.com/florafauna>. Tanggal akses 1 Agustus 2010.
- Tirmidzi. 2000. Sunan At-Tirmidzi. Daar El Fikr. Beirut. Libanon.
- Tjahjorini, S. S. 2001. Persepsi anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah DI Kotamadya Bandung, Tesis mangister sains. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Toswari. 2008. Uji Validitas dan Reliabilitas. <http://toswari.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/8165/Uji+Validitas+dan+Reliabilitas.pdf>.
- Walhi. 2007. Hikmah Banjir Mojokerto & Malang; Kembali Pengelolaan Hutan Kepada Rakyat Sekitar-Hutan. http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana/banjirlongsor/040205_banjmojkrt_sp.htm. Tanggal Akses 15 Oktober 2010.



LAMPIRAN 1. KUISIONER STUDI PENDAHULUAN

1. Apakah anda pernah membuang sampah sembarangan ?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Sese kali
 - c. Netral
 - d. Sering
 - e. Sering Sekali
2. Apakah anda pernah membuang sampah dan limbah (air bekas cucian, air toilet, dll) rumah tangga anda ke dalam sungai ?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Sese kali
 - c. Netral
 - d. Sering
 - e. Sering Sekali
3. Apakah anda pernah memotong/ menebang pohon yang berada di kawasan konservasi Tahura R. Soerjo ?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Sese kali
 - c. Netral
 - d. Sering
 - e. Sering Sekali
4. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran ekologis lainnya (menjarag aggreg liar, berburu hewan dilindungi dll) ?
 - a. Tidak Pernah
 - b. Sese kali
 - c. Netral
 - d. Sering
 - e. Sering Sekali
5. Saat ini, fatwa/ peraturan siapakah yang paling anda ikuti / taati ?
 - a. Ulama (Ustadz dan Kiai)
 - b. Pemerintah (Ketua RT, Ketua RW, Kepala Kelurahan, Kepala Kecamatan, Wali Kota, Bupati dll)
 - c. Akademisi (Dosen dan Mahasiswa)
 - d. Praktisi (Aktivis LSM, NGO, dll)
 - e. Masyarakat awam
6. Sepengetahuan anda, apakah islam mewajibkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam ?
 - a. Tidak Mengajarkan
 - b. Netral
 - c. Mengajarkan

LAMPIRAN 2. KUISIONER

PERSEPSI PARA USTADZ DAN SANTRI TERHADAP KONDISI ALAM

1. Apakah anda setuju bahwa kondisi alam saat ini sudah sangat rusak ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
2. Apakah anda setuju bahwa air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan bermanfaat sangat besar bagi manusia ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
3. Apakah anda setuju bahwa air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan nilai estetika bagi kehidupan manusia?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
4. Apakah anda setuju bahwa setiap makhluk berhak mendapat perlakuan yang baik dari makhluk lainnya ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
5. Apakah anda setuju bahwa setiap manusia dilarang menyakiti hewan, tumbuhan, merusak hutan, mencemari dan boros air ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
6. Apakah anda setuju bahwa air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan merupakan komponen alam yang harus dilestarikan ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju

LAMPIRAN 3. KUISIONER

PERSEPSI PARA USTADZ DAN SANTRI TERHADAP KONSEP *FIQH AL BIIAH*

1. Apakah anda setuju bahwa materi *fiqh al biiah* merupakan materi yang sangat menarik ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
2. Apakah anda setuju bahwa materi *fiqh al biiah* ini sangat mudah untuk difahami ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
3. Apakah anda setuju jika saat ini mayoritas umat muslim masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat rendah mengenai materi *fiqh al biiah* ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
4. Apakah anda setuju jika saat ini mayoritas umat muslim masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat rendah mengenai materi *fiqh al biiah* ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
5. Apakah anda setuju bahwa mayoritas umat islam selama ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai *fiqh al biiah* ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju

6. Apakah anda setuju bahwa alam merupakan obyek ibadah yang sangat besar pahalanya untuk di lestarikan oleh manusia ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
7. Apakah anda setuju jika menjaga dan melestarikan alam, hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
8. Apakah anda setuju jika memahami dan mengamalkan materi *fiqh al biiah* adalah wajib bagi setiap umat islam ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
9. Apakah anda setuju jika *fiqh al biiah* memiliki potensi yang sangat besar dapat mewujudkan kelestarian alam ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
10. Apakah anda setuju jika setiap orang harus berusaha untuk memahami konsep *fiqh al biiah* ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju
11. Apakah anda setuju jika anda dilibatkan untuk selalu menyebarkan dan mengkampanyekan materi *fiqh al biiah* kepada masyarakat ?
 - a. Sangat tidak setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Netral
 - d. Setuju
 - e. Sangat setuju

LAMPIRAN 4.

HASIL ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUISIONER

Tabel 4.1. Hasil Analisis Validitas Materi Kuisioner Persepsi Para Ustadz dan Santri Terhadap Kondisi Alam

	Nilai korelasi (<i>Pearson corellation</i>)	Probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)]	Probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)]
Pertanyaan no.1	0,972(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.2	0,880(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.3	0,881(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.4	0,910(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.5	0,873(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.6	0,940(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.7	0,846(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.8	0,834(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.9	0,851(**)	0,000	Valid

Tabel 4.2. Hasil Analisis Relibilitas Materi Kuisioner Persepsi Para Santri dan Ustadz Terhadap Kondisi Alam

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	207	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	207	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	10

Tabel 4.3. Hasil Analisis Validitas Materi Kuisioner Persepsi Para Ustadz dan Santri Terhadap Konsep *Fiqh al Bi'ah*

	Nilai korelasi (<i>Pearson corellation</i>)	Probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)]	Probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)]
Pertanyaan no.1	0,973(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.2	0,834(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.3	0,839(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.4	0,955(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.5	0,919(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.6	0,875(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.7	0,865(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.8	0,839(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.9	0,827(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.10	0,872(**)	0,000	Valid
Pertanyaan no.11	0,919(**)	0,000	Valid

Tabel 4.4. Hasil Analisis Relibilitas Materi Kuisioner Persepsi Para Santri dan Ustadz Terhadap Konsep *Fiqh al Bi'ah*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	207	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	207	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	12

LAMPIRAN 5. HASIL ANALISIS KUISIONER SKALA LIKERT

Tabel 5.1. Hasil Analisis Kuisioner Skala Likert Kuisioner Kondisi Alam

No.	Pertanyaan	SKOR SKALA LINKERT n = 207						Σ SKOR	NILAI	INTER PRETASI
		STS	TS	N	S	SS				
		1	2	3	4	5				
1	Kondisi alam saat ini sudah sangat rusak	0	0	0	12	195	1023	4.94203	Sangat Setuju	
2	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan bermanfaat sangat besar bagi manusia	0	0	0	11	196	1024	4.94686	Sangat Setuju	
3	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan nilai estetika bagi kehidupan manusia	0	0	0	13	194	1022	4.9372	Sangat Setuju	
4	Setiap makhluk berhak mendapat perlakuan yang baik dari makhluk lainnya	0	0	0	12	195	1023	4.94203	Sangat Setuju	
5	Setiap manusia dilarang menyakiti hewan, tumbuhan, merusak hutan, mencemari dan boros air	0	0	0	14	193	1021	4.93237	Sangat Setuju	
6	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan merupakan komponen alam yang harus dilestarikan	0	0	0	13	194	1022	4.9372	Sangat Setuju	
7	Apabila anda diharuskan untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan pelestarian alam yang terjadi di sekitar anda	0	0	0	16	191	1019	4.92271	Sangat Setuju	
8	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan keuntungan ekonomis bagi kehidupan manusia	0	0	0	20	187	1015	4.90338	Sangat Setuju	
9	Air, sumber air, tumbuhan, hewan dan hutan yang lestari memberikan keuntungan ekologis bagi kehidupan manusia	0	0	0	18	189	1017	4.91304	Sangat Setuju	

Tabel 5. 2. Hasil Analisis Kuisiener Skala Likert Kuisiener Konsep *Al-Biiatu fii nadhri al-islam*

No.	Pertanyaan	SKOR SKALA LINKERT n = 207						Σ SKOR	NILAI	INTER PRETASI
		STS	TS	N	S	SS				
		1	2	3	4	5				
1	Materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> merupakan materi yang sangat menarik	0	0	0	13	194	1022	4.9372	Sangat Setuju	
2	Materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> ini sangat mudah untuk difahami	0	0	0	22	185	1013	4.89372	Sangat Setuju	
3	Dengan metode <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> , upaya konservasi menjadi lebih efektif dan murah	0	0	0	21	186	1014	4.89855	Sangat Setuju	
4	Saat ini mayoritas umat muslim masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat rendah mengenai materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i>	0	0	0	14	193	1021	4.93237	Sangat Setuju	
5	Mayoritas umat islam selama ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i>	0	0	0	16	191	1019	4.92271	Sangat Setuju	
6	Alam merupakan obyek ibadah yang sangat besar pahalanya untuk di lestarikan oleh manusia	0	0	0	17	190	1018	4.91787	Sangat Setuju	
7	Menjaga dan melestarikan alam, hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia	0	0	0	13	193	1017	4.91304	Sangat Setuju	
8	Memahami dan mengamalkan materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> adalah wajib bagi setiap umat islam	0	0	0	19	188	1016	4.90821	Sangat Setuju	
9	<i>Al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> memiliki potensi yang sangat besar dapat mewujudkan kelestarian alam	0	0	0	20	187	1015	4.90338	Sangat Setuju	
10	Setiap orang harus berusaha untuk memahami konsep <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i>	0	0	0	18	189	1017	4.91304	Sangat Setuju	
11	Anda dilibatkan untuk selalu menyebarkan dan mengkampanyekan materi <i>al-Biiatu fii nadhri al-islam</i> kepada masyarakat	0	0	0	15	192	1020	4.92754	Sangat Setuju	

LAMPIRAN 6. KEY PERSON PENELITIAN DI KEC. BUMIAJI KOTA BATU

NO.	NAMA	JABATAN
1.	KH. Sholeh	Pengasuh PPAI Gubuk Sadar,
2.	KH. Salim	Pengasuh PP. An Nahdliyah
3.	KH. Shodiq	Pengasuh PP. Hidayatul Mubtadiin, Jeru, Batu
4.	KH. Muhammad Gustomi	Pengasuh PP. Manba'ul Hikmah, Gerdu, Tulung Rejo, Batu
5.	Ustadz Sugiyanto dan kakak	Ketua Penggerak Pemuda Desa Sumber Brantas dan Pimpinan Majelis Dzikir Ratib Al Athas serta Pengasuh TPQ
6.	Ustadz Syamsul	Ketua Ranting NU Sumber Brantas, Koordinator Desa, Pengurus Ta'mir Masjid Darussalam, Pengasuh TPQ Darussalam, Desa Sumber Brantas, Kec. Bumiaji, Batu
7.	Bapak Kadir	Ketua Kelompok Tani Tahura R. Soerjo
8.	Bapak Khoirul	Petugas Penjaga Pos Pendakian Gunung Arjuna